

PENGARUH PERGESERAN

&

PERBEDAAN MAKNA SUNNAH

Terhadap Penetapan Hukum Ekonomi Syari'ah

Dr. Iiz Izmuddin, M.A.



Editor :

Pendi Hasibuan, M.Ag.

PENGARUH PERGESERAN DAN PERBEDAAN MAKNA SUNNAH TERHADAP PENETAPAN HUKUM EKONOMI SYARIAH

Oleh :
Dr. Iiz Izmuddin, M.A.

Editor :
Pendi Hasibuan, M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000, 00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

**PENGARUH PERGESERAN
DAN PERBEDAAN MAKNA
SUNNAH TERHADAP
PENETAPAN HUKUM
EKONOMI SYARIAH**

PENGARUH PERGESERAN DAN PERBEDAAN MAKNA SUNNAH TERHADAP PENETAPAN HUKUM EKONOMI SYARIAH

© Dr. Iiz Izmuddin, M.A.

Editor : Pendi Hasibuan, M.Ag.

Layout : Team WADE Publish

Design Cover : Team WADE Publish

Sumber gambar: <http://rohis-aj.blogspot.co.id/2013/01/hijrah-karena-allah-semata.html>

Diterbitkan oleh:



Jln. Pos Barat Km.1 Melikan Ngimput Purwosari

Babadan Ponorogo Jawa Timur Indonesia 63491

Website : BuatBuku.com

Email : redaksi@buatbuku.com

Phone : 0821 3954 7339

Anggota IKAPI 182/JTI/2017

Cetakan Ke-2, Maret 2019

ISBN:978-602-5498-00-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

viii+94 hlm.; 15,5x23 cm

PENGANTAR EDITOR

Sebagai ajaran yang komprehensif, hukum ekonomi Islam dibangun atas dasar sumber hukum yang tetap (*qat'iyyah*) yaitu al-Qur'an dan sunnah dan didasarkan pula kepada sumber hukum yang tidak disepakatai (*Zanniyyah*) misalnya kepada kaidah ushul fiqh mu'amalah, qawa'id fiqh dan falsahah Hukum Islam di mana segala sesuatu yang tidak dilarang oleh Quran dan Sunnah.

Dengan demikian, sebagian besar ekonom Muslim memahami ekonomi Islam sebagai suatu teori dan praktek ekonomi yang menghindari segala transaksi yang mengandung dengan riba (bunga), maisir (judi) dan gharar (spekulasi), menghindari dilakukannya peningkatan kesejahteraan seseorang dengan cara yang bathil atau merugikan orang lain, menekankan pada aspek keadilan daripada efisiensi, tidak melakukan investasi dan transaksi pada produk-produk yang dilarang, dan berupaya mewujudkan kesejahteraan sosial yang didukung oleh zakat dan amal sholeh lainnya.

Sunnah adalah sumber kedua setelah al-Qur'an dan bagi ekonomi syariah. Di samping al-qur'an Sunnah juga memberikan hukum-hukum ekonomi yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita ekonomi Islam itu sendiri. Sunnah memberi hukum-hukum ekonomi yang dapat menciptakan kesetabilan dalam perekonomian itu sendiri.

Di dalamnya dapat ditemui hal ihwal yang berkaitan dengan ekonomi dan juga terdapat hukum-hukum dan undang-undang diharamkannya riba, dan diperbolehkannya jual beli. Sunnah sebagai penjelas al-Qur'an, misalnya Sunnah hadis riwayat Said al-Khudri tentang larangan jual beli barang sejenis (ribawi) sebagai penjelas yang tertera pada surat Al-Baqarah ayat 275: ".....padahal Allah telah mengahalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan

dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya terserah kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Namun masalahnya adalah dengan seiring waktu, Sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an mempunyai arti dan konsep yang berbeda sehingga terjadinya perbedaan penetapan dan akibat hukumnya di kalangan ulama atau para pakar. Tulisan ini menggambarkan bagaimana sunnah sebagai sumber hukum mengalami pergeseran dan akibatnya dalam penetapan hukum terutama hukum ekonomi Islam dan selayaknya buku ini untuk dibaca sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan atau mengambil hukum ekonomi sesuai zaman dan konteks sosialnya.

Pendi Hasibuan, M.Ag.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Daftar Isi	vii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	8
D. Telaah Kepustakaan.....	9
E. Kerangka Teori	10
F. Metodologi	11
BAB IIDISKURSUS MAKNAAL-SUNNAH.....	13
A. Konsep al-Sunnah	13
B. Kedudukan sunnah	14
C. Penyebaran sunnah.....	18
D. Falsafah dan Hukum Ekonomi Islam	22
BAB IIIPERKEMBANGAN DAN PERGESERAN MAKNA SUNNAH.....	25
A. Sunnah Pada Masa Nabi.....	25
B. Sunnah Pada Masa Sahabat.....	29
C. Sunnah pada Masa <i>Tabi'in</i> dan <i>Tabi'i Tabi'in</i>	42
BAB IVDAMPAK PERGESERAN MAKNA SUNNAH TERHADAP PENETAPAN HUKUM EKONOMIISLAM.....	55
A. Penyebab Pergeseran Makna Sunnah.....	55
B. Beberapa Contoh Kasus Ekonomi	67
BAB VPENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi dan Saran	86
Daftar Pustaka	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Secara harfiah *sunnah* berarti jalan yang ditempuh, praktek tindak tanduk atau tingkah laku. Makna ini secara tidak langsung mengandung arti praktek normatif atau model perilaku, apakah sifatnya baik atau buruk, atau apakah praktek tersebut berasal dari seseorang, kelompok atau masyarakat tertentu.¹ Di dalam al-Qur'an, kata *sunnah* terdapat dalam enam belas tempat. Di antaranya yang berkaitan dengan tindakan-Nya terhadap generasi masa lalu yang diistilahkan sebagai *sunnah* Allah.² Sedangkan *sunnah* generasi masa lalu, merujuk kepada praktek dan adat istiadat dan tradisi mereka.³ Dari sini terlihat bahwa al-Qur'an memakai istilah *sunnah* dalam pengertian secara harfiah, yaitu praktek atau tradisi.

Kata *sunnah* dengan arti bahasa ini, terdapat dalam hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari al-Munzdir ibn Jarir di bawah ini yang artinya sebagai berikut :⁴

"Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan (kebiasan) yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala yang menirunya setelah dia, dengan tidak mengurangi pahalanya sedikitpun, dan barang siapa yang menetapkan suatu perbuatan (kebiasaan) yang jelek, maka ia akan menanggung dosanya, dan dosa orang-orang yang menirunya setelah dia, dengan tidak akan mengurangi dosanya sedikitpun".

¹Hayim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, (Cambridge: t.p, 1991), h. 64-66

²QS. Al-Anfal: 62

³QS. al-Anfal: 35, QS Al-Hijr: 13, Selanjutnya Lihat Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup* (Terjemahan Oleh Agah Garnadi), Judul Aslinya " *The Erly developmen of islamic jurisprudence*", (Bandung : Pustaka, 1984), h.76.

⁴Abu Husain Muslim Ibn Hujjaj al-Qusayyri, *Sjahjih Muslim*, (Mesir: Isa Al-Babi, Al-Halabi wa Sharkuhu, t.th), Jilid II, h. 465

Hadist di atas memberi petunjuk bahwa makna sunnah adalah membuat teladan, baik yang bersifat positif ataupun sebaliknya, yang dapat dijadikan contoh bagi orang lain atau generasi sesudahnya. Sedangkan pada hadist yang kedua, sunnah diartikan dengan kebiasaan atau tradisi.

Berdasarkan pengertian harfiah di atas, maka sunnah merupakan sebuah hukum tingkah laku yang ditimbulkan aksi-aksi sadar. Oleh sebab itu dia juga merupakan hukum moral.⁵ Itulah sebabnya Muhammad Sulaiman al-Asyqar dalam bukunya *Af'al al-Rasyid* memaknai *sunnah* sebagai jalan yang ditempuh, baik yang bersifat fisik atau moral (maknawi).⁶ Dengan demikian, sunnah dapat saja diartikan sebagai jalan hidup atau *way of life*.

Di atas telah dijelaskan secara etimologi istilah sunnah. Namun istilah ini, ketika dipergunakan dalam doktrinan hukum Islam, maka ia merujuk kepada praktek normatif yang dicontohkan oleh Nabi SAW yang selama hidupnya merupakan hak istimewa beliau. Dalam arti, pada masa Nabi SAW, penggunaan kata atau istilah sunnah lebih khusus dibandingkan dengan penggunaannya sebagai makna lughawi (*etimologi*). Dalam konteks ini, Nabi SAW dan para Sahabat menggunakan kata sunnah tersebut tidak dalam arti *lughawi* seperti umumnya dipahami oleh orang Arab. Melainkan mereka menyempitkan pengertiannya secara khusus, yaitu jalan dan perilaku Nabi SAW yang berhubungan dengan masalah agama dan akhlak, karena beliau dipandang sebagai nabi yang menyampaikan agama dari Allah SWT.

Ibn Mandzuh menjelaskan, seperti yang telah dikutip oleh Abbas Nutawalli Hammad dalam kitab *Tahzib al-Asma wa al-Lughah*, bahwa sunnah adalah jalan yang lurus dan terpuji, seperti ungkapan, "*fulanun min ahl al-sunnah*". Sebagaimana ungkapan orang arab, "*Sannath tariqah wa sananan*." Oleh sebab itu, jalan atau perilaku Nabi SAW adalah sunnah yang harus diikuti oleh umat

⁵Fazrul Rahman. *Islamic Metodologi In History*, (Kurachi: centre institute of Islamic Reserch, 1965), h.2

⁶Sulaiman Al-Asyqar, *Af'al al-Rasul wa-Dilaltuh 'Ala al-Ah}kam al-Shar'iiyyah*, (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1978), h.4

manusia dalam pengertian agama, bukan dalam arti bahasa secara umum(yaitu jalan atau perilaku yang tercela atau terpuji).⁷

Sebenarnya istilah sunnah Nabi SAW tidaklah ditemukan secara eksplisit di dalam al-Qur'an. Istilah sunnah yang dipakai oleh al-Qur'an tidak ada yang secara khusus menunjukkan makna perilaku dan aksi-aksi dari Nabi SAW. Yang ada hanyalah perintah-perintah dan anjuran-anjuran Allah supaya mereka menaati Nabi SAW dan meneladani tindakannya.⁸

Walaupun demikian, istilah sunnah telah dipakai pada masa Nabi SAW, baik oleh Nabi SAW sendiri atau para sahabat. Pada masa Nabi, sunnah maknanya dikhususkan terhadap sunnah Nabi SAW atau perilaku Nabi SAW sendiri. Kesimpulan ini diperoleh dari hadist-hadist Nabi SAW dan pernyataan sahabat.

Di antaranya hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Hanbal yang artinya :⁹

"Tatkala Rasulullah bermaksud mengutus Mu'adz Ibn Jabal kenegeri Yaman, Rasulullah berkata, 'Bagaimana engkau menetapkan hukum apabila dihadapkan kepada engkau suatu perkara? Mu'adz Ibn Jabal berkata, 'Aku memutuskannya dengan apa yang ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi SAW. Nabi SAW berkata, 'Jika tidak ada dalam sunnah Nabi SAW? Mu'adz berkata, 'Aku berijtihad sesuai dengan pendapatku."

Selanjutnya al-Qur'an juga memakai kata *al-hikmah* (kebijaksanaan) sebagai pedoman yang menyertai al-Qur'an.¹⁰ Oleh para ulama, kata *al-hikmah* itu ditafsirkan sebagai Sunnah Nabi SAW, seperti yang terdapat dalam QS.al-Ah}zab ayat 24, yang artinya:

Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

⁷Abbas Mutawalli Hamman, *al-Sunnah. al-Nabawiyah wa-Makanatuha fi-Tasri'*, (Kairo: Dar Al-Quamiyah, 1951), h. 15

⁸QS. Al-Ahzab: 2,36, QS Al-Nisa: 20,59,65, dan QS Al-Nur: 63.

⁹.Abu Abdullah Ah}mad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ah}mad Ibn Hambal*, Juz VIII. (Bairut: Dar Al-Fikir, 1991), h. 256

¹⁰QS. Al-Baqarah: 129, 151, 23, QS. Ali Imran: 164, QS. al-Jum'ah: 2

Oleh para ulama kata *al-hikmah* dalam ayat ini diyakini sebagai sebutan bagi sesuatu yang diajarkan Nabi selain al-Qur'an yang bisa dibaca, dihapal serta dipelajari yaitu sunnah Nabi SAW.¹¹

Dari keterangan di atas dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan sunnah pada masa Nabi SAW adalah jalan yang diikuti oleh manusia sesuai dengan yang diperaktekan oleh Nabi SAW. Tentu penggunaan arti sunnah seperti ini lebih sempit daripada pengertian secara bahasa. Sehubungan dengan itu, istilah sunnah yang diartikan dengan *aqwal* (perkataan), *af'al* (perbuatan), dan *taqrir* tidak pernah dikenal oleh seorangpun pada masa Nabi SAW. Sunnah dalam arti *aqwal*, *af'al* dan *taqrir*, baru dikenal pada masa pembukuan hadist pada abad ke-2 Hijriah. Dengan demikian, sunnah pada masa Nabi SAW hanya dipakai untuk perbuatan Nabi SAW. Mereka beranggapan Nabi SAW menginginkan untuk berpegang kepada sunnahnya, sedangkan yang dimaksud dengan sunnah pada masa hidup beliau adalah perbuatan.¹² Dalam arti, pada masa ini sunnah tetap mengacu atau mengarah pada praktek yang telah dilakukan oleh Nabi SAW dalam mengkomunikasikan ajaran dan petunjuk Allah SWT pada umat manusia. Sedangkan hadist pada masa berikutnya adalah laporan verbal para sahabat tentang sunnah Nabi SAW. Tetapi perlu dicatat bahwa cara untuk mengetahui sunnah Nabi SAW pada saat itu tidak tergantung pada hadist. Sebagian besar masyarakat Muslim pada masa itu, mengetahui sunnah Nabi dengan menyaksikan langsung praktek-praktek Nabi SAW.

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari keterangan di atas adalah bahwa konsep sunnah Nabi telah eksis sejak masa Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya. Hal ini sekaligus membantah pendapat sementara kalangan Orientalis yang mengatakan bahwa sunnah Nabi SAW merupakan hal yang baru, karena menurut mereka hal tersebut adalah praktek kaum Muslimin yang diwariskan dari sunnah bangsa Arab pra-Islam. Walaupun memang adat-

¹¹Sulaiman Al-Asyqar, *Afal*, h. 13

¹²Abbas Mutawalli Hammadah, *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa-Maka natuha fi Tashri'*, Kairo: Dar al-Qauniyah, 1951), h. 20

istiadat Arab pra-Islam ada yang masih berlaku di masa Islam, tetapi pemberlakuan itu terjadi sesudah memperoleh sunnah dari Nabi SAW. Sa'id Ramadhan seperti yang dikutip oleh Faisar Ananda Arfa, memberi komentar bahwa di antara kegagalan penulis Barat dalam memahami sunnah Nabi SAW adalah karena mereka tidak berhasil memahami *taqrir* Nabi SAW sebagai dari legalisasi Nabi SAW.¹³ Nabi SAW diutus untuk memberi rahmat pada semesta alam dan menyempurnakan moralitas. Oleh karena itu ayat-ayat yang dibawakan tidak otomatis menolak adat-istiadat yang lama, sehingga beberapa tradisi lama yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tetap berlaku. Itulah sebabnya mengapa sunnah Nabi SAW sebahagiannya juga memuat tradisi sebelum Islam.¹⁴

Pada periode berikutnya terjadi perkembangan hukum Islam sejak wafatnya Nabi SAW pada tahun 11 H dan berakhir ketika Mu'wiyah bin AbiSufyan menjabat sebagai Khalifah pada tahun 41 H. Pada periode ini sahabat-sahabat Nabi SAW terkemuka tampil mengibarkan bendera dakwah Islam setelah wafatnya Nabi SAW. Para sahabat memainkan peranan yang sangat penting dalam membela dan memepertahankan agama. Mereka tidak sekedar melestarikan tradisi hidup Nabi SAW, tetapi juga melebarkan sayap dakwah Islam hingga ke negeri Persia, Irak, Syria dan mesir.¹⁵ Sehingga pada masa ini untuk pertama kalinya para sahabat berhadapan dengan berbagai masalah baru berkaitan dengan penyelesaian atas masalah moral, etika kultural dan kemanusiaan.

Agaknya inilah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan fiqh pada periode ini. Daerah-daerah yang ditaklukkan dan diislamkan saat itu, masing-masing memiliki perbedaan masalah kultural, tradisi, situasi dan kondisi. Masalah inilah yang dihadapi oleh para fuqaha, sahabat, yang mendorong

¹³Faisar Ananda Arfa, *Sejarah Pembentukan Hukum Islam: Studi Krisis Tentang Hukum Islam Di Barat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996). H.64.

¹⁴Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Alih bahasa oleh Agah Garnadi, Pintu "Ijtihad Sebelum Tertutup", (Bandung: Pustaka, 1984)., h,80

¹⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, Jilid I, (Jakarta: UI-press, 1978), h.80.

mereka untuk memberikan hukum pada persoalan-persoalan yang baru tersebut. `

Periode sahabat ini juga melahirkan prinsip-prinsip umum dalam mengambil keputusan hukum yang diformulasikan dalam kaidah-kaidah ushul fiqih. Dandi sisi lain, hasil ijtihad para sahabat pada masa ini menjadi rujukan yang harus diikuti atau diamalkan, dan perilaku mereka menjadi sunnah yang diikuti pada masa itu. Al-Syathibi¹⁶ menjelaskan bahwa sunnah sahabat adalah sunnah yang harus diamalkan dan dijadikan rujukan, apakah pendapat sahabat itu diambil dari Kitab atau sunnah Nabi SAW atau berasal dan ijtihad mereka. Pada periode ini, para sahabat tidak hanya menjadi penyampai sunnah Nabi SAW tetapi juga menjadi penafsir dan pengurainya. Hal ini meluaskan ruang lingkup sunnah dan memberikan suatu kandungan yang baru. Sebagai cerminan dari kehidupan dan perilaku Nabi SAW, tingkah laku dan pendapat para sahabat lambat laun dipandang sebagai contoh oleh generasi berikutnya.¹⁷ Oleh sebab itu maka istilah Sunnah tidak hanya mengacu kepada teladan Nabi SAW, tetapi juga mencakup perbuatan dan pendapat sahabat.¹⁸

Pada masa selanjutnya, yaitu pada masa *tabi'in*, lagi-lagi makna sunnah mengalami pergeseran yang diakibatkan karena situasi sosial, politik dan keagamaan. Tersebaranya para mujtahid di berbagai tempat memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan sunnah. Itu dapat dipahami karena masing-masing daerah punya mujtahid sendiri tempat rujukan masyarakat, serta punya perbedaan situasi, kebiasaan dan kebudayaan. Di samping juga karena perbedaan kapasitas pemahaman para *fuqaha* dalam mengantisipasi masalah-masalah yang muncul. Keberagaman masyarakat semakin kompleks karena banyaknya ikhtilaf, di mana hukum ditegakkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai daerah. Pada masa ini kehidupan kenegaraan mulai menyimpang dari tradisi murni yang mencerminkan sunnah Nabi SAW. Degradasi

¹⁶. Abu Ishaq al-Shathibi, *al-Muwafaqat fi Usjul al-Shari'ah*, Juz IV, (tt, Matjaba'ah, thn), .h. 74

¹⁷. Ahmad Hasan, *Pintu ...*, H.83

¹⁸ Abu Bakar Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Sahli al-Sarkhasi, *Usjul ...*, h.113

teologis juga tumbuh dan berkembang dikalangan kaum Muslimin akibat pertentangan politik sehingga kemurnian sunnah mulai terancam. Pada saat yang sama, tumbuh juga kebebasan periwayatan,¹⁹ yang dimanfaatkan oleh para oknum propagandis untuk melayani berbagai kepentingan politik dan perpecahan internal umat Islam. Sementara itu, bila dilihat dari beberapa dinasti Umayyah sebagai penguasa pada waktu itu, nampaknya tidak ada usaha untuk melindungi kemurnian dan kesinambungan praktek ideal dan mengendalikan otoritas kehakiman. Oleh sebab itu pada masa ini sistem pembinaan hukum menjadi sulit untuk dikendalikan.²⁰ Keberagaman hukum pada masa ini begitu pesat, karena terdapat kenyataan bahwa wewenang individual qadhi untuk memutuskan perkara berdasarkan pendapat pribadi (ra'yu) tidak dilarang. Pemerintah pusat pun nampaknya tidak ada usaha untuk menyatukan hukum.

Banyak catatan menyebutkan bahwa sunnah pada masa ini kandungannya mencakup kesepakatan ulama suatu wilayah. Ketika Al-Auza'i berpendapat bahwa kuda beban (bukan kuda tunggang) tidak mendapat bagian ghanimah, di sini merujuk kepada kesepakatan para pemimpin kaum Muslimin. Hal yang demikian ini oleh Al-Auza'i disebut dengan ungkapan *al-Madhat al-Sunnah*. Demikian pula pendapat tentang hak pembagian seseorang yang membawa dua ekor kuda dalam suatu pertemuan, juga dirujuk kepada praktek pemimpin kaum Muslimin, yang dinamai dengan sunnah. Padahal setelah diteliti, pendapat yang dimaksud adalah pendapat penduduk kota Syam.²¹

Berbagai keputusan yang telah ditetapkan dimasing-masing wilayah pada gilirannya mengkristal dan menjadi *mainstream*. Akhirnya dipandang sebagai tradisi yang harus dipedomani, itulah sebabnya muncul istilah sunnah yang merujuk kepada hasil

¹⁹Pada masa al-Khulafa al-Rashidin periwayatan hadis sangat ditekankan dan di batasi oleh para sahabat, sehingga para sahabat terkadang menerima hadist kalau diiringi sumpah dan ada saksi. Namun pada ini periwayatan hadist dibuka secara lebar yang memberikan peluang terjadinya pemalsuan hadits.

²⁰ Ahmad Hasan, *pintu*...h.85

²¹ Al-Hajwi, *al-Fikr*.....h.96

kesepakatan ulama disuatu wilayah tertentu.²² Dengan demikian, ruang lingkup sunnah sudah menjadi semakin luas, yaitu mencakup ijma ulama dan sunnah daerah tertentu.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, perkembangan sunnah mengalami pergeseran makna. Pada awalnya sunnah dinisbahkan kepada Nabi SAW, namun pada perkembangan selanjutnya mengalami pergeseran makna mencakup perkataan sahabat, *tabi'in*, dan praktek masyarakat yang sudah mapan, sehingga pada masa *tabi' tabi'in*, cakupan makna sunnah sudah sangat luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pertanyaan yang akan diangkat adalah;

- a. Bagaimana perkembangan sunnah pada masa awal (Nabi) sampai pada abad ke-2 H (*Tabi'i Tabi'in*)?
- b. Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perdebatan dan pergeseran makna sunnah?
- c. Bagaimana dampaknya terhadap penetapan hukum ekonomi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menngungkapkan bagaimana terjadinya perubahan dan pergeseran cakupan makna sunnah pada priode sahabat sampai pada *tabi'i tabi'in*, serta akan dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran tersebut dan akibat yang ditimbulkan terhadap hukum (Islam) oleh adanya pergeseran cakupan makna sunnah tersebut.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, diharapkan menjadi sumbangan fikiran bagi semua pihak yang terkait, terutama yang mendalami bidang hadis, fikih dan ushul fikih, serta ekonomi Islam. Sehingga pemahaman yang selama ini berkembang dapat disesuaikan kembali dengan konsep sunnah yang sebenarnya pada priode masa awal Islam yaitu masa Nabi SAW.

²² Nurcholis Madjid, *Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Islam*, 143.

D. Telaah Kepustakaan

Kajian tentang sunnah sudah banyak, namun tulisan-tulisan tersebut mayoritas membahas sunnah sebagai sumber hukum, dan ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang perkembangan sunnah yaitu;

Ignaz Golzner, dalam bukunya: *Muhammadan The Studies*²³, ia menjelaskan bahwa konsep sunnah telah ada pada masa Arab Pra-Islam dengan makna tradisi-tradisi, adat-istiadat, dan kebiasaan nenek moyang Arab yang menjadi anutan. Tetapi dengan datangnya Islam, konsep ini berubah menjadi model perilaku Nabi Muhammad SAW. Dan identitas sunnah-sunnah orang Arab pra-Islam berakhir.

Josep Schacht, dalam bukunya; *An Introduction To Islamic Law*²⁴. Dalam buku ini ia menjelaskan bahwa sunnah pada konteks Islamisnya, pada mulanya lebih memiliki konotasi politik daripada konotasi hukum. Dia berpendapat bahwa sunnah Nabi SAW. muncul dalam kaitannya dengan pembunuhan Usman ibn Affan. Menurutnya istilah sunnah Nabi SAW. untuk pertama kalinya dipergunakan oleh pemimin Khawarij, Abdullah Ibn 'Ibad. dalam suratnya yang ditunjukkan pada 'Abd al-Malik. Buku ini menolak keseluruhan batang tubuh hadis, karena menurutnya tidak ada jaminan hadis berasal dari Nabi Muhammad saw.

Ahmad Hasan, dalam bukunya *The Early Development Of Islamic Jurisprudence*,²⁵ ia membahas konsep awal sunnah dan perkembangannya. Dalam buku ini disimpulkan bahwa kandungan yurisprudensi Islam semenjak mulanya sudah berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah tanpa mengesampingkan fakta bahwa bahan-bahannya sebagian besar disuplai oleh amalan yang populer dan untuk kepentingan pemerintahan Bani Umayyah. Dalam buku ini dibahas pula historis teori prinsip-prinsip dasar yurisprudensi Islam, yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas. Ia juga menelusuri

²³ Ignaz Golzner, *Muhammadan The Studies*, (London; George Allend Unwin, 1971), 45

²⁴ Josep Schacht, *An Introduction To Islamic Law*, (t.p, Univ. Oxford, 1964). 63.

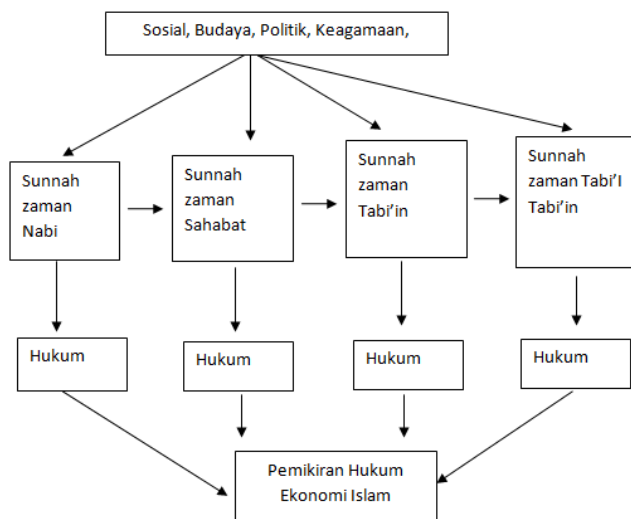
²⁵ Ahmad Hasan, *The Early Development Of Islamic Jurisprudence*, (Pakistan; Islamic Research Institute, 1970), h. 82

asal mula mazhab-mazhab awal yang menyajikan satu analisis atas sumbangsih pemikiran dalam yurisprudensi Islam terutama dalam bidang ekonomi.

Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History* dan dalam bukunya *Islam*. Dalam buku *Islamic Methodology In History* ia menggambarkan evolusi historis dari aplikasi keempat prinsip pokok pemikiran Islam yang merupakan kerangka bagi semua pemikiran Islam yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad, dan Ijma, serta peran aktual dari prinsip-prinsip tersebut bagi perkembangan Islam. Dalam bukunya *Islam*, Fazlur Rahman menjelaskan tentang sunnah yaitu asal-usul perkembangan tradisi. Ia berkesimpulan bahwa sunnah dan hadis ada bersama-sama dan memiliki substansi yang sama dan menurutnya konsep sunnah itu berarti tradisi yang hidup.

Dari sini terlihat belum ada kajian tentang perdebatan dan pergeseran sunnah secara mendetail dari priode awal Nabi SAW. sampai zaman *tabi'in* abad 2 Hijriyah, serta dampaknya terhadap penetapan hukum ekonomi Islam. Oleh karena itu, bahasan atau kajian ini sangat penting artinya untuk membahas permasalahan tersebut.

E. Kerangka Teori



F. Metodologi

a. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara menelusuri sejarah perkembangan konsep *sunnah* dan implikasinya terhadap hukum, melalui buku-buku hadis, ushul fikih, fikih dan sejarah perkembangan pemikiran Hukum Ekonomi Islam (muamalah), baik yang klasik maupun kontemporer sebagai rujukan primer (sumber primer). Di samping itu digunakan buku-buku penunjang lainnya (sumber sekunder) yang membahas tentang objek yang berkaitan.

b. Metode Analisis Data

Data yang terhimpun selanjutnya akan diolah, kemudian dianalisa secara sistematis melalui pendekatan sejarah dan perbandingan. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah secara jelas sejarah perkembangan konsep *sunnah* sejak awal Islam. Dari penelaahan ini diharapkan dapat diketahui proses pergeseran dan faktor penyebab perubahan dan pergeseran tersebut dan implikasinya terhadap penetapan hukum ekonomi Islam. Kemudian analisa pembuktian terhadap perubahan dan pergeseran konsep dan fungsi *sunnah* dilakukan terhadap beberapa buku hadis, usul fikih, fikih, hukum ekonomi Islam dan sejarah perkembangan pemikiran hukum Islam, baik yang klasik maupun kontemporer. Maka pada akhir analisa dari penelitian ini diharapkan dapat tergambar dengan jelas hakikat pengertian konsep dan implikasinya terhadap penetapan hukum ekonomi Islam.

BAB II

DISKURSUS MAKNA AL-SUNNAH

A. Konsep al-Sunnah

Sunnah bukanlah suatu kata yang baru bagi umat Islam masa Nabi SAW, karena sejak masa pra-Islam, orang-orang Arab telah memakai kata sunnah tersebut untuk menyebut praktek kuno dan berlaku terus-menerus dari masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, konon suku-suku Arab pra-Islam memiliki sunnah masing-masing yang dianggap sebagai dasar dari identitas dan kebanggaan mereka.²⁶

Menurut bahasa, kata *sunnah* berarti jalan yang lurus dan perilaku yang terbiasa, baik yang terpuji atau tercela. Nampaknya pengertian semacam ini diambil dari perkataan orang Arab: *sanna al-ma'u* yang berarti: air yang mengalir secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam kitab *Lisan al-'Arab*,²⁷ dimuat ungkapan sebagai berikut :

1. *Sunnahu'alaihal-ma'a*: yang berarti mencucinya dengan air atau mengalirnya dengan air secara pelan-pelan
2. *Sanna al-ma'a wajjah*: yang berarti dia telah mencururkan air pada mukanya.
3. *Sannatu al-ma'a 'ala wajh*, yang berarti: saya akan mengalirkan air pada mukanya.

²⁶. Muhammad Hasim Kamali, *Principles Of Islamic Yuris Prudence*, (Combridge: CB2 3JU, 1991), h. 61

²⁷Abi al-Fadhi Jamaluddin Muhammad ibn Muhrim ibn al-Mandzur (selanjutnya disebut ibn al-Mandzur) *Lisan al-Arab*, jilid III, (Beirut : Dar al-Sjadir, t.th), h. 225 -226 serta bandingkan juga dengan Sulaiman al-Ashqar, *af'al al-Rasul wa Dilalatuha 'ala al-Ahkam al-Shari'ah*, (Kuwait: Maktabah al-Manar, al-Islamiah, 1978), jilid I, h.3

Kemudian orang Arab men-*tasybih*-kan atau menyerupakan jalan lurus dan perilaku yang terbiasa tersebut dengan air yang mengalir. Karena bagian-bagian dari aliran air itu berkesinambungan pada satu arah jalan, sehingga seakan air yang mengalir itu merupakan suatu kesatuan. Dengan demikian terlihat di sini bahwa orang Arab telah menggunakan istilah *sunnah* untuk tradisi atau adat-istiadat lama dan contoh perilaku yang ditinggal oleh nenek moyang mereka, yaitu adat-istiadat atau hukum yang umum berlaku di antara mereka.

B. Kedudukan *sunnah*

Berbicara tentang kedudukan *sunnah*, pada zaman Nabi SAW umat Islam sepakat bahwa *sunnah* merupakan salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Belum ada bukti sejarah yang menjelaskan bahwa pada zaman Nabi SAW ada kalangan umat Islam yang menolak *sunnah* sabagi salah satu sumber ajaran Islam. Bahkan pada masa Khulafa al-Rasydin (632-661 M) dan pada masa Bani Umayyah (661-750 M) belum terlibat secara jelas adanya kalangan umat Islam yang menolak *sunnah* sabagi salah satu sumber ajaran Islam.²⁸

Selama Nabi SAW masih hidup *sunnah* mengandung makna kesesuaian tindakan para sahabat dengan tindakan Nabi SAW. Mereka menata kehidupan berdasarkan al-Qur'an sebagaimana dicontohkan dan digambarkan oleh perilaku Nabi SAW. Perkataan dan perilaku Nabi SAW menjadi barometer para sahabat dalam bertindak sehari-hari.²⁹ Timbulnya sikap demikian, karena para sahabat yakin bahwa ketataan kepada *sunnah* Nabi SAW termasuk hal yang diperintahkan Allah. Dasar utama dari keyakinan itu adalah berbagai petunjuk al-Qur'an, di antaranya adalah:

- a. QS. al-Hasyr : 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

²⁸. Muhammad Ibn Idris, al-Syafi'i, *al-Umm*, Juz VII, (Beirut : Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993), h, 250

²⁹ Ahmad Hasan, *Pintu*..... h. 83.

Artinya : Dan apa yang diberikan rasul kepadamu, maka hendaklah kamu menerimanya, dan apa yang dilarang rasul bagimu, maka hendaklah kamu tinggalkan.

b. QS. Ali 'Imran: 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya : Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

c. QS An-Nisa: 80.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya : Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

d. QS Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Menurut sebagian ulama, al-Hasyr: 27 mengandung petunjuk yang bersifat umum, yakni yang bersifat perintah dan larangan yang berasal dari Nabi SAW wajib dipatuhi oleh orang yang beriman.³⁰ Ali-Imran: 32, mengandung petunjuk bahwa bentuk ke-

³⁰, Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XVIII (Beirut: Dar-Ihya Al-Arabi,t,th), h.50.

taatan kepada Allah adalah mematuhi petunjuk al-Qur'an, sedangkan keataatan kepada Nabi SAW adalah dengan mengikuti sunnah beliau.³¹ Sementara an-Nisa: 80, memberi petunjuk bahwa ketaatan kepada Nabi SAW adalah dengan mengikuti sunnah beliau.

Di samping itu, al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa kepatuhan kepada Nabi SAW merupakan suatu kewajiban dan bukti keimanan.³² Atas dasar itu Nabi SAW dan petunjuk-petunjuknya, bukan saja penting bagi kaum muslimin, tetapi juga sangat berarti bagi al-Qur'an. Karena tanpa sunnah Nabi SAW, al-Qur'an hampir tidak bisa berfungsi. Itulah sebabnya ketaatan kepada Nabi SAW mempunyai nilai sebanding nilai ketaatan kepada Allah.³³ Oleh karena itu, umat Islam sejak masa Nabi SAW secara praktis telah sepakat menerima dan mematuhi sunnah Nabi SAW.

Pada masa Nabi SAW, sunnah mempunyai kedudukan yang penting di kalangan umat Islam. Hal ini terlihat dari sikap para sahabat yang selalu mencontoh sunnah atau perilaku Nabi SAW sendiri. Di samping itu, pentingnya posisi sunnah pada masa ini terlihat pada hadist Mu'az Ibn Jabal. Hadist ini mengungkapkan secara jelas bahwa sunnah Nabi SAW memiliki otoritas apabila tidak dijumpai pedoman dalam al-Qur'an. Sehingga melalui hadist ini terlihat bahwa para sahabat selalu melihat sunnah Nabi SAW dalam menetapkan sebuah kasus (hukum).³⁴

Dengan demikian, pada masa Nabi SAW atau ketika Nabi SAW masih berada di tengah-tengah umat Islam, posisi sunnahnya sangatlah penting. Dalam pengertian, Nabi SAW bertindak sebagai pemutus perkara yang terjadi dalam masyarakat. Keputusan itu terkadang berdasarkan wahyu, atau kebanyakan mengikuti kebijaksanaan sendiri, dan kadang-kadang melalui musyawarah dengan para sahabat.

³¹. Al-Shaukani, *Fath al-Qadir*, Juz III, (Beirut: Dar Al-fikri, 1973), h.285.

³². QS, Al-Ahzab : 36, QS, An-Nisa: 65

³³. QS. An-Nisa : 80.

³⁴. Abu Abdullah Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz VIII, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1978), h.256

Para sahabat yakin bahwa kebijaksanaan apapun yang ditetapkan oleh Nabi SAW adalah bersumber dari petunjuk Allah.³⁵ Oleh sebab itu, sunnah pada masa ini terlihat adanya keharmonisan antara tindakan sahabat dengan tindakan Nabi SAW. Kesesuaian tersebut ditandai oleh suatu kenyataan bahwa setiap perbuatan sahabat yang terjadi di luar kesaksian Nabi SAW, selalu dilaporkan kepada Nabi SAW, misalnya kasus ijtihad sahabat dalam merespon intruksi Nabi SAW, supaya mereka melakukan shalat ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraidah.³⁶ Dari hadist ini terlihat bagaimana para sahabat selalu berusaha supaya tindakan-tindakan mereka tidak ada yang bertentangan atau tidak sesuai dengan ketetapan Nabi SAW. Itulah sebabnya tidaklah salah kalau dikatakan bahwa pada masa Nabi SAW, yang berkuasa penuh terhadap legislasi hukum adalah Nabi SAW. Tidak satupun orang Islam yang dapat membuat hukum sendiri pada masa itu. Baik itu terhadap kejadian yang menimpa dirinya sendiri atau kepada orang lain. Untuk itu kalau terjadi permasalahan di tengah-tengah para sahabat, tentunya mereka selalu mencarinya dalam bentuk sunnah Nabi SAW atau dengan menanyakan langsung kepada Nabi SAW. Akibatnya, sebagai titik tumpu penyelesaian masalah apapun atau jawaban segala macam persoalan atau vonis segala macam pengadilan kembalinya hanya kepada Nabi SAW, baik hal tersebut diambil dari al-Qur'an atau hasil ijtihad yang didasarkan atas ilham Allah kepada beliau.³⁷

Dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa ada sebagian sahabat yang melakukan ijtihad dalam suatu peristiwa, seperti Ali Bin Abi Thalib sewaktu dikirim ke Yaman oleh Nabi SAW untuk menjadi hakim di sana, seraya beliau berpesan kepadanya dengan sabdanya: Allah akan menuntut hatimu dan ucapanmu. Apabila ada dua orang yang mengadu untuk kamu adili, maka janganlah

³⁵Nurcholis Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Pramadina, 1997), h. 67

³⁶Dalam menghadapi intruksi itu, para sahabat berbeda pendapat sebagian di antaranya melaksanakan shalat ashar deperjalanan dan sebagian lagi dan sebagian lagi melaksanakan shalat ashar sebagian isi tekstual hadist Nabi SAW, walaupun mereka sampai di sana sesudah waktu shalat ashar habis. Namun setelah peristiwa itu dilaporkan kepada Nabi SAW. Semuanya direstui. Lihat abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Jami' Al-Bayan*, jilid II, (Beirut: Dar Al-Isma'il, t.th), h.19

³⁷Abd Al-Wahab, Al-Khallaf, *Sejarah Legislasi Islam : Perkembangan Hukum Islam*, (terj. A Sjinqithy Djamaluddin), Judul Aslinya , "Khulashah Tarikh Al-Islam", (Surabaya : Al-Iklas , 1971), h.19

memvonis salah satu pihak kecuali kamu semua telah mendengarkan tuduhan dan sanggahan dari pihak kedua sehingga lebih jelas lagi hukum yang akan kamu vonis nanti. ³⁸

Perlu diperhatikan, menurut Al-Khallaf, bahwa pada masa Nabi, hal-hal semacam ini bukan berarti seseorang selain Nabi SAW punya hak kuasa legislasi. Peristiwa semacam itu yang mengakibatkan dan menuntut adanya sebuah hukum, tidak bisa membuat seseorang selain Nabi SAW mempunyai kuasa legislasi. Kasus seperti itu terjadi karena:

Pertama : Datangnya kasus yang memerlukan eksekusi pada waktu itu, bertepatan dengan waktu atau keadaan yang tidak mungkin diselesaikan di hadapan Nabi SAW. karena terjadi di tempat yang jauh.

Kedua: Petunjuk-petunjuk pelajaran tersebut hanya merupakan simbolik atau dapat dikatakan eksekusi informal, karena vonis sahabat baru diterima setelah mendapatkan pengesahan dari Nabi SAW. Maka selagi Nabi SAW hidup, membuat hukum sepenuhnya ditangan beliau semata. ³⁹

Barangkali inilah salah satu faktor penyebab tidak adanya dualisme hukum pada masa Nabi SAW. Tidak ada suatu kasus atau peristiwa yang menuntut hukum, mendapat dua macam ketentuan hukum, sebab di masa itu tak ada selain Nabi yang memiliki otoritas untuk memberi fatwa, termasuk para sahabat sendiri tidak diberi mandat kewenangan untuk itu.

C. Penyebaran sunnah

Periode Nabi SAW merupakan periode pertama sejarah pertumbuhan dan perkembangan sunnah. Periode ini terhitung cukup singkat jika dibandingkan dengan masa-masa berikutnya. Masa ini berlangsung selama 23 tahun. Masa ini merupakan kurun

³⁸ Abd Al-Wahhab Khallaf , *Sejarah*, h.20

³⁹. Abd Al-Wahhab , Al-Khallaf, *Sejarah....*,h 22 dan bandingkan dengan Muhammad Ali Al-Sais, *Nash'ah Al-Fiqh Al-Ijtihadi wa-al-T{awwaruhu* (terj. M. Ali Hasan). (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) h.30

waktu turunnya wahyu dan sekaligus sebagai masa pertumbuhan sunnah.

Keadaan ini sangat menuntut keseriusan dan kehati-hatian sahabat, sebagai pewaris pertama ajaran Islam dalam menerima kedua sumber yakni al-Qur'an dan sunnah. Karena pada tangan mereka kedua-duanya harus dipelihara dan disampaikan kepada pewaris berikutnya secara berkesinambungan.

Berbagai hadist Nabi SAW yang termaktub dalam kitab-kitab hadist sekarang ini, asal mulanya adalah kesaksian sahabat Nabi SAW, terhadap sabda, perbuatan, dan taqrir Nabi, lalu disampaikan kepada orang lain. Orang lain yang menerima riwayat hadist itu bisa berstatus sahabat atau tabi'in. Kemudian para tabi'in yang menerima hadist tadi menyampaikan hadist itu kepada tabi'al-tabi'in (generasi umat Islam sesudah tabi'in).

Cara periwayatan memperoleh dan menyampaikan sunnah pada zaman Nabi SAW tidaklah sama dengan zaman sahabat Nabi SAW. Demikian juga penyebaran sunnah pada masa sahabat Nabi SAW tidak sama dengan penyebaran sunnah pada zaman sesudahnya. Karena penyebaran sunnah pada masa Nabi SAW lebih bebas dari syarat-syarat tertentu bila dibandingkan dengan periwayatan pada zaman sesudahnya. Hal ini disebabkan karena pada zaman Nabi SAW selain tidak ada bukti secara pasti tentang telah terjadinya pemalsuan hadist, juga karena pada zaman itu seseorang akan lebih mudah melakukan pemeriksaan sekiranya hadist yang diragukan kesahihannya.

Adapun metode yang ditempuh Nabi SAW dalam menyampaikan sunnah kepada para sahabat disesuaikan dengan kondisi mereka. *Pertama*, melalui para jamaah pada pusat pembinaan yang disebut majelis at-ta'lim.⁴⁰ Melalui majelis ini para sahabat memperoleh banyak peluang untuk memahami sunnah, sehingga mereka berusaha untuk selalu mengkonsentrasikan diri mengikuti kegiatan di majelis ini. Terkadang di antara mereka bergantian hadir

⁴⁰Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits 'Ulumuhu Wa Musjtalahu*, (Bairut : Dar Al-Fikr, 1989), h. 57

dengan ibn zaid, dari Bani Umayyah untuk menghadiri majelis ini. Dan tidak jarang kepala-kepala suku yang jauh dari Madinah mengirim utusannya kemajelis ini, untuk kemudian mengajarkannya kepada suku mereka sekembalinya dari majelis tersebut.⁴¹ *Kedua*, dalam banyak kesempatan, Nabi SAW juga menerangkan sunnahnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian para sahabat tersebut menyampaikannya lagi kepada orang lain. Untuk hal-hal yang sensitif seperti yang berkaitan dengan soal keluarga dan kebutuhan biologis, dia sampaikan kepada istri-istrinya.⁴² *Ketiga*, melalui ceramah atau pidato ditempat terbuka seperti ketika haji Wada'.⁴³ *Keempat*, melalui perbuatan langsung yang disaksikan oleh para sahabat, seperti yang berkenaan dengan praktek ibadah dan muamalah.

Ada suatu keistimewaan pada masa ini yang membedakan dengan masa selanjutnya, di mana umat Islam pada masa ini dapat secara langsung memperoleh sunnah. Antara Nabi SAW dengan mereka tidak ada hijab yang dapat menghambat dan mempersulit pertemuannya.

Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khattab, ⁴⁴ ada beberapa tujuan Nabi SAW dalam menyampaikan sunnahnya kepada para sahabat, di antaranya, *pertama*, Nabi SAW bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT kepadanya dalam waktu yang cukup panjang. *Kedua*, bermaksud menjelaskan kepastian hukum tentang suatu peristiwa yang terjadi pada para sahabat yang ditanyakan kepadanya, baik oleh pelaku peristiwa itu maupun melalui orang lain. *Ketiga*, menjelaskan kepastian hukum yang terjadi pada masyarakat yang disaksikan oleh sahabat. *Keempat*, meluruskan akidah yang salah atau tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Tersebarnya sunnah pada masa Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh para sahabat. Karena

⁴¹Muhammad Ibn Ali Ibn Hajar *Al-Asqalani, Bulugh al -Maram*, (Bairut : Dar Al-Fikr,1989), h.150

⁴²Al-Khathib, *Usjul*....., h 58

⁴³Al-Siba'i, *al-Sunnah*h.61

⁴⁴ Al-Khatib, *Usjul*....., h.68

sunnah yang mereka ketahui itu mereka sampaikan pada orang lain. Hal ini terbukti dengan beberapa pengakuan sahabat Nabi SAW, antara lain:

- a. Umar ibn al-Khattab, telah membagi tugas dengan tetangganya untuk mencari berita yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, maka Umar besoknya menemui Nabi SAW. Siapa yang bertugas menemui Nabi SAW dan memperoleh berita yang berasal dari Nabi SAW maka ia segera menyampaikan berita itu kepada yang tidak bertugas.⁴⁵ Oleh sebab itu para sahabat Nabi SAW yang kebetulan sibuk tidak sempat menemui Nabi SAW, mereka tetap juga dapat mengetahui sunnah dari sahabat yang sempat bertemu dengan Nabi SAW.
- b. Malik ibn Al-Huwayris menyatakan, “Saya dalam satu rombongan dengan kaum saya, datang kepada Nabi SAW, kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau adalah seorang penyayang dan akrab. Tatkala beliau melihat kami telah merasa rindu kepada para keluarga kami, Nabi SAW bersabda, kalian pulanglah, tinggallah bersama keluarga kalian dan ajarkanlah mereka melaksanakan shalat bersama mereka”.⁴⁶
- c. Al-Bara ibn Azib Al-Ausi telah menyatakan, “Tidaklah kami semuanya (dapat langsung) mendengar hadist Nabi SAW karena kami ada yang tidak memiliki waktu atau sangat sibuk. Akan tetapi ketika itu orang-orang tidak ada yang berani melakukan kedustaan terhadap Nabi SAW. Orang-orang yang hadir atau menyaksikan terjadinya hadist Nabi SAW dan memberitakan kepada yang tidak hadir”.⁴⁷

Hadist ini memberi petunjuk kepada kita, bahwa *sunnah* Nabi SAW yang diketahui oleh para sahabat tidaklah seluruhnya langsung dari Nabi SAW, melainkan ada juga yang diterima melalui sahabat lain. Dan walaupun sahabat banyak yang sibuk, tetapi

⁴⁵ Al-Bukhari, *Al-Jami'*, Juz I, h.28

⁴⁶ Al-Bukhari, *Al-Jami'*, Juz.I 117

⁴⁷ Abu Abdullah Al-Hakim Al-Naysaburi, *Marifat Ulum Al-Hadist*, (Kairo: Maktabah, t. th), h. 4

kesibukannya itu tidak menghalangi kelancaran penyebaran sunnah Nabi SAW.

Di samping itu, kebijakan Nabi SAW mengutus para sahabat ke berbagai daerah, baik untuk tugas dakwah, maupun untuk memangku jabatan, merupakan jalan lain terjadinya penyebaran sunnah. Berbagai peperangan yang banyak dimenangkan oleh Nabi SAW dan umat Islam di berbagai daerah juga telah turut mempercepat penyebaran sunnah. Seiring dengan itu umat Islam menyebar ke berbagai daerah yang telah tunduk di bawah kekuasaan Islam. Penyebaran umat Islam bukan sekedar untuk mencari nafkah melainkan juga untuk kepentingan dakwah, sehingga turut juga mempercepat penyebaran Islam.

D. Falsafah dan Hukum Ekonomi Islam

Menurut Marshal, kehidupan dunia ditentukan oleh dua aspek yang sangat krusial, yaitu ekonomi dan spiritual (keagamaan). Aspek ekonomi lebih dominan dibanding spiritual.⁴⁸ Dalam konteks Islam, peradaban yang gemilang di masa silam tidak mungkin terwujud tanpa dukungan kekuatan ekonomi dan ilmu ekonomi. Saat ini yang diperlukan adalah menggabungkan dua kekuatan hidup manusia, yaitu ekonomi dan spiritual dalam bangunan pemikiran dan disiplin ekonomi Islam dalam rangka kerja pembangunan sosial budaya dan politik. Membangun pondasi pemikiran ekonomi syariah hendaklah moderat/pertengahan (*wasatiyyah*), tidak ke Barat dan tidak pula ke Timur. Perlu membuat sintesa dari kekuatan aliran ekonomi yang nilai positifnya sama dengan semangat tauhid dan syariah Islam (hukum ekonomi Islam). Dalam kerangka pemikiran dan keilmuan ini, maka hukum ekonomi Islam menemukan momentumnya.

Falsafah ekonomi Islam pada hakikatnya membahas filsafat pengetahuan yang berkaitan dengan asal-usul pengetahuan, bagaimana memperoleh pengetahuan (metodologi) dan kesahihan

⁴⁸Dalam Mah{mud Abu Su'ud, *Khutut Ra'isiyyah fi al-Iqtisad al-Islami*, (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1968), h. 56.

pengetahuan tersebut. Falsafah ekonomi Islam mempunyai epistemologi yang mencakup asal-usul ekonomi Islam, metodologi, dan validitas secara ilmiah dan empirik.

Sementara hukum ekonomi Islam adalah sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur'an dan Sunnah dan merupakan kerangka dan bangunan perekonomian yang didirikan di atas dasar-dasar tersebut sesuai dengan tiap lingkungan dan masa. Menurut M. A. Mannan, (hukum) ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial (interaksi) yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami dari nilai-nilai Islam.⁴⁹

Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, ekonomi syariah adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan orang-perorang, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bersifat komersil dan tidak komersil menurut prinsip syariah.⁵⁰

Dari definisi dan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa hukum ekonomi Islam adalah segala aturan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad.

Dalam falsafah hukum Ekonomi Islam ada tiga unsur yang tidak boleh lepas. *Pertama*, yaitu unsur *tauhid*, baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyyah*. Tauhid *rububiyah* mencakup kegiatan ekonomi demi melakukan kebaikan kepada sesama (*ihsan*), sedangkan tauhid *uluhiyyah*, mencakup seorang pelaku ekonomi harus meniatkan kegiatan ekonominya untuk mencari pahala (*ta'abbud* kepada Allah). *Kedua*, unsur etika atau moral, seperti kegiatan ekonomi harus diorientasikan untuk menolong sesama (*ta'awuniyyah*), keadilan, ukhuwwah, dan persamaan. Sedangkan *ketiga*, adalah harus memenuhi unsur hukumnya yaitu tidak boleh *maysir* (untung-untungan), *gharar* (penuh tipu-menipu) dan *riba* (kegiatan ekonomi yang penuh kezaliman). Jika kegiatan tidak memenuhi ketiganya maka falsafah

⁴⁹M.A. Mannan, *Ekonomi Islam : Antara teori dan Praktek*, (Jakarta; Intermasa, 1992), h. 19.

⁵⁰Pasal 1 angka 1 Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah.

ekonomi atau hukum ekonomi Islam tidak layak disematkan kepada kegiatan tersebut sebagai kegiatan ekonomi Islam.

BAB III

PERKEMBANGAN DAN PERGESERAN MAKNA SUNNAH

A. Sunnah Pada Masa Nabi

Seperti yang dijelaskan bahwa secara harfiah sunnah berarti jalan yang ditempuh, praktek tindak tanduk atau tingkah laku. Makna ini secara tidak langsung mengandung arti praktek normatif atau model perilaku, apakah sifatnya baik atau buruk, atau apakah praktek tersebut berasal dari seseorang, kelompok atau masyarakat tertentu.⁵¹ Di dalam al-Qur'an, kata *sunnah* digunakan dalam enam belas tempat. Di antaranya penegasan bahwa tindakan-Nya terhadap generasi masa lalu diistilahkan sebagai sunnah Allah.⁵² Sedangkan sunnah generasi masa lalu itu, merujuk kepada praktek dan adat-istiadat dan tradisi mereka.⁵³ Dari sini dapat terlihat bahwa al-Qur'an memakai istilah sunnah dengan pengertian secara harfiah, yaitu praktek atau tradisi.

Kata *sunnah* dengan arti bahasa ini, terdapat dalam hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari al-Munzdir ibn Jarir di bawah ini yang artinya sebagai berikut :⁵⁴

"Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan (kebiasan) yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala yang menirunya setelah dia, dengan tidak mengurangi pahalanya sedikitpun, dan barangsiapa yang menetapkan suatu perbuatan (kebiasan) yang jelek, maka ia akan me-

⁵¹ Hayim Kamali, *Principles* h. 62

⁵² QS. Al-Anfal: 62

⁵³ QS. al-Anfal: 35, QS Al-Hijr: 13, Selanjutnya Lihat Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup* (Terjemahan Oleh Agah Garnadi), Judul Aslinya " *The Early developmen of islamic jurisprudence*", (Bandung : Pustaka, 1984), h.76.

⁵⁴ Abu Husain Muslim Ibn Hujjaj al-Qushayri, *Sahih} Muslim*, (Mesir: Isa Al-Babi, Al-Halabi Wa-Syarkuhu, t.th), Jilid II, h. 465

nanggung dosanya, dan dosa orang-orang yang menirunya setelah dia, dengan tidak akan mengurangi dosanya sedikitpun”.

Hadist di atas memberi petunjuk bahwa makna sunnah adalah membuat teladan, baik yang bersifat positif ataupun sebaliknya, yang dapat dijadikan contoh bagi orang lain atau generasi sesudahnya. Sedangkan pada hadist yang kedua sunnah diartikan dengan kebiasaan atau tradisi.

Berdasarkan pengertian harfiah di atas, makna sunnah merupakan sebuah hukum tingkah laku yang ditimbulkan oleh aksi-aksi sadar. Oleh sebab itu sunnah juga merupakan hukum moral.⁵⁵ Itulah sebabnya Muhammad Sulaiman al-Asyqar dalam bukunya *Afal al-Rasyid* memaknai sunnah sebagai jalan yang ditempuh, baik yang bersifat fisik atau moral (maknawi).⁵⁶ Dengan demikian, sunnah dapat saja diartikan sebagai jalan hidup atau *way of life*.

Di atas telah dijelaskan secara etimologi istilah sunnah. Namun istilah ini, ketika dipergunakan dalam doktrinan hukum Islam, maka ia merujuk kepada praktek normatif yang dicontohkan oleh Nabi SAW yang selama hidupnya merupakan hak istimewa beliau. Dalam arti, pada masa Nabi SAW penggunaan kata atau istilah sunnah lebih khusus dibandingkan dengan penggunaannya sebagai makna lughawi (*etimologi*). Nampaknya Nabi dan para sahabat tidak menggunakan arti lughawi seperti yang digunakan oleh orang Arab pada umumnya. Melainkan mereka menyempitkan pengertian sunnah itu dengan mengkhususkannya pada jalan dan perilaku Nabi SAW yang berhubungan dengan masalah agama dan akhlak, karena beliau dipandang sebagai Nabi SAW yang menyampaikan agama dari Allah SWT.

Ibn Mandzur menjelaskan, seperti yang telah dikutip oleh Abbas Mutawalli Hammad, dalam kitab *Tahzib al-Asma wa al-Lughah*, bahwa *sunnah* adalah jalan yang lurus dan terpuji, seperti ungkapan, *fulanun min ahl al-sunnah*. Sebagaimana ungkapan orang

⁵⁵ Fazrul Rahman. *Islamic Methodology In History*, (Karachi: Centre Institute of Islamic Research, 1965), h.2

⁵⁶ Sulaiman Al-Asyqar, *Afal*....., h. 4.

Arab *sannath tariqah wa sananan*. Oleh sebab itu, jalan atau perilaku Nabi SAW adalah sunnah yang harus diikuti oleh umat manusia dalam pengertian agama, bukan arti bahasa secara umum (yaitu jalan atau perilaku yang tercela atau terpuji).⁵⁷

Sebenarnya istilah sunnah Nabi SAW, tidaklah ditemukan secara eksplisit di dalam al-Qur'an. Karena istilah sunnah yang dipakai oleh al-Qur'an tidak ada yang secara khusus menunjukkan kearah perilaku dan aksi-aksi dari Nabi SAW. Yang ada hanyalah perintah-perintah dan anjuran-anjuran Allah supaya mereka menaati Nabi SAW dan meneladani tindakannya.⁵⁸

Walaupun demikian, istilah *sunnah* telah dipakai pada masa Nabi SAW, baik oleh Nabi SAW sendiri atau para sahabat. Di samping itu, istilah *sunnah* hanya dikhususkan terhadap sunnah Nabi SAW atau perilaku Nabi SAW sendiri. Kesimpulan ini diperoleh dari hadist-hadist Nabi SAW dan pernyataan sahabat sendiri.

Di antaranya hadist yang diriwayatkan Oleh Ibn Hanbal yang artinya :⁵⁹

"Tatkala Rasulullah bermaksud mengutus Mu'adz Ibn Jabal ke negeri Yaman, Rasulullah berkata: bagaimana engkau menetapkan hukum apabila dihadapkan kepada engkau suatu perkara? Mu'adz Ibn Jabal berkata: aku memutuskannya dengan apa yang ada dalam kitab Allah dan Sunnah Nabi SAW. Nabi SAW berkata jika tidak ada dalam sunnah Nabi SAW? Mu'adz berkata, aku berijtihad sesuai dengan pendapatku".

Selanjutnya al-Qur'an juga memakai kata *al-hikmah* (kebijaksanaan) sebagai pedoman yang menyertai al-Qur'an.⁶⁰ Oleh para ulama kata *al-hikmah* itu ditafsirkan sebagai sunnah Nabi SAW, seperti yang terdapat dalam QS.al-Ahzab ayat 24:

⁵⁷. Abbas Mutawalli Hamadan, *al-Sunnah. al-Nabawiyah wa-Makanatuha fi Tasyri'*, (Kairo: Dar Al-Quamiyah, 1951), h. 15

⁵⁸ QS. Al-Ahzab: 2,36, QS Al-Nisa: 20,59,65, dan QS Al-Nur: 63.

⁵⁹ Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal, Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Juz VIII. (Bairut : Dar Al-Fikir, 1991), h. 256.

⁶⁰ QS. Al-Baqarah: 129, 151, 23, QS. Ali Imran: 164, QS. al-Jum'ah: 2

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ
اللَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Oleh para ulama kataal-Hikmah dalam ayat ini diyakini sebagai sebutan bagi sesuatu yang diajarkan Nabi selain al-Qur'an yang bisa dibaca, dihapal serta dipelajari yaitu sunnah Nabi SAW.⁶¹

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sunnah pada masa Nabi SAW adalah jalan yang diikuti oleh para manusia sesuai dengan yang diperaktekan oleh Nabi SAW. Tentu penggunaan arti sunnah seperti ini lebih sempit dibandingkan dengan pengertiannya secara bahasa. Sehubungan dengan itu, istilah *sunnah* yang diartikan dengan *aqwal*(perkataan), *af'al* (perbuatan), dan *taqrir* tidak pernah dikenal oleh seorangpun pada masa Nabi SAW. Penggunaan sunnah dalam arti *aqwal*, *af'al* dan *al-taqrir*, baru dimulai pada masa pembukuan hadist. Dengan demikian sunnah pada masa Nabi SAW hanya digunakan untuk perbuatan Nabi SAW. Mereka beranggapan Nabi SAW menginginkan untuk berpegang kepada sunnahnya, sedangkan yang dimaksud dengan *sunnah* pada masa hidup beliau adalah perbuatan.⁶² Dalam arti, pada masa ini sunnah tetap mengacu atau mengarah pada praktek yang telah dilakukan oleh Nabi SAW dalam mengkomunikasikan ajaran dan petunjuk Allah SWT pada umat manusia. Sedangkan hadis pada masa ini adalah laporan verbal para sahabat tentang *sunnah* Nabi SAW. Tetapi perlu dicatat bahwa cara untuk mengetahui *sunnah* Nabi SAW pada saat itu tidak tergantung pada

⁶¹. Sulaiman Al-Asyqar, *Af'al*, h. 13

⁶². Abbas Mutawalli Hammadah, *Al-Sunnah*....., h 20

hadist. Sebagian besar masyarakat Muslim mengetahui sunnah Nabi melalui praktek-praktek yang langsung.

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari keterangan di atas adalah bahwa konsep sunnah Nabi telah eksis sejak masa Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya. Hal ini sekaligus membantah pendapat sementara kalangan Orientalis yang mengatakan bahwa sunnah Nabi SAW merupakan hal yang baru, karena menurut mereka hal tersebut adalah praktek kaum Muslimin yang diwariskan dari *sunnah* bangsa Arab pra-Islam. Walaupun memang adat-istiadat Arab pra-Islam ada yang masih berlaku di masa Islam, tetapi pemberlakuan itu terjadi sesudah memperoleh *sunnah* dari Nabi SAW. Sa'id Ramadhan seperti yang dikutip oleh Faisar Ananda Arfa, memberi komentar bahwa di antara kegagalan penulis Barat dalam memahami sunnah Nabi SAW adalah karena mereka tidak berhasil memahami *taqrir* Nabi SAW sebagai dari legalisasi Nabi SAW.⁶³ Nabi SAW diutus untuk memberi rahmat pada semesta alam dan menyempurnakan moralitas. Oleh karena itu ayat-ayat yang dibawakan tidak otomatis menolak adat-istiadat yang lama, sehingga beberapa tradisi lama yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tetap berlaku. Itulah sebabnya mengapa sunnah Nabi SAW sebahagiannya juga memuat tradisi sebelum Islam.

Di sisi lain terlihat, bahwa banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan supaya umat manusia mematuhi serta menjadikan perilaku dan aksi-aksi Nabi SAW. Anjuran ini tidak memiliki ikatan sedikitpun dengan sunnah suku-suku Arab pra-Islam.⁶⁴

B. Sunnah Pada Masa Sahabat

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang sunnah pada masa sahabat, ada baiknya penulis jelaskan pengertian sahabat. Kata *al-Sahabat* adalah salah satu jama' dari kata *al-Sahib*⁶⁵, yang terakhir ini

⁶³. Faisar Ananda Arfa. *Sejarah Pembentukan Hukum Islam: Studi Krisis Tentang Hukum Islam Di Barat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996). H.64.

⁶⁴. Ahmad Hasan, *Pintu*, h,80

⁶⁵. Louis Ma-Luf'al-Yasu'i. *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. (Bairut: Dar Al-Masyruq, 1986), h. 416

berarti teman, sahabat, pemilik sesuatu atau yang menepati sesuatu atau yang menepati sesuatu. Dalam bahasa Arab, kata *sahabah* biasanya ditunjukkan untuk para sahabat Nabi SAW.⁶⁶

Mengenai pengertian sahabat secara terminologi (istilah), terdapat perbedaan pendapat antara ulama ushul dan ulama hadist.

1. Pengertian sahabat menurut ulama ushul.

Berikut ini penulis kemukakan tiga buah definisi yang menurut hemat penulis bisa mewakili pendapat ulama ushul fiqh.

- a) Menurut Umar Ibn Yahya: Sahabat adalah orang yang telah lama bergaul dengan Nabi SAW serta menimba ilmu dari Nabi SAW.
- b) Menurut Abd Al-Ali Al-Anshari: Jumhur ulama ushul mendefenisikan sahabat yaitu orang Islam yang lama bergaul dengan Nabi SAW.⁶⁷
- c) Menurut Zaki Al-Din Sya'ban : Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan tetap bergaul dengan beliau dalam waktu yang lama sehingga menurut adat bisa diberikan gelar sahabat kepadanya.⁶⁸

Dari ketiga definisi di atas dapat dipahami bahwa menurut ulama ushul fiqh, seseorang itu baru disebut sahabat bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Bejumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman;
- b) Tetap bergaul dengan beliau dalam waktu yang lama. Hanya saja dalam menetapkan beberapa lamanya bergaul itu tidak ditemukan batasan yang pasti atau yang disepakati. Ada yang berpendapat paling kurang yang disebut sahabat itu adalah orang yang pernah berperang bersama Nabi SAW;

⁶⁶. Ibn Al-Atsir Al-Jazirii, *Jami' Al-Ushul Fi Al-Hadist Al-Rasul*, Jilid I, (bairut: Dar Al-Fikr, 1983), h.143

⁶⁷. Abd Al-Ali Al-Ansari, *Fawatih Al-Rahamut*, Jilid II, (Bairut : Dar Al-Fikr t.th), h. 158

⁶⁸. Zaki Al-Din Sya'ban, *Ushul Fiqh Al-Islami*, (Kairo: Dar Al-Ta'lif, 1964), 193

- c) Terus mengikuti ajaran Nabi SAW serta menimba ilmu dari Nabi SAW.
2. Pengertian sahabat menurut ulama hadist.
- a) Menurut Imam Al-Bukhari, sahabat adalah orang yang menyertai Nabi SAW atau melihatnya saja asalkan saja dia Islam, sudah termasuk sahabat.⁶⁹
 - b) Menurut Abu Muzhaffar, sahabat adalah orang yang telah melihat Nabi SAW walaupun sekali saja.⁷⁰
 - c) Menurut al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani, sahabat adalah seorang yang berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam.⁷¹

Dengan demikian, setiap orang Islam yang berjumpa dengan Nabi SAW, walaupun hanya sekali dan meninggal dalam keadaan Islam menurut ulama hadist berhak disebut sahabat. Jadi, mereka tidak mempersoalkan apakah mereka lama bergaul dengan Nabi SAW atau tidak, yang terpenting mereka pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan wafat dalam keadaan Islam, maka dapat disebut sahabat.

Bila dibandingkan antara batasan-batasan yang dikemukakan oleh kedua kelompok ulama di atas, ternyata batasan yang diberikan oleh ulama ushul nampaknya lebih sempit. Tidak semua orang Islam yang berjumpa dengan Nabi SAW dianggap sahabat oleh ulama ushul. Karena kelompok ini memformulasikan pengertian sahabat dalam kaitannya dengan hukum syara' (fiqh). Kelihatannya sahabat yang sering dibicarakan dalam kajian fiqh dan ushul fiqh adalah mereka yang

⁶⁹. Ibn Shalih Al-Syihrizuri, *ulum al hadits*, (Madainah: Maktabah 'Ilmiyah, 1972), h. 263. Bandingkan juga dengan Abi Abdullah Ahmad Ibn Hambal, *Fadhail Al-Shahabah*, (Beirut: Al-Muassasah Al-Risalah, 1403 H/1983 M), h10

⁷⁰. Abd Al-Ali Al-Anshari, *Fawatih*,h.158

⁷¹. Ibn Atsir Al-Jaziri, *Al-Jami'*, 134

dikenal memiliki pemahaman mendalam dan keluasan ilmu tentang hukum-hukum syara'.

Keluasan ilmu yang dimiliki oleh para sahabat tentu saja tidak diperoleh lewat pertemuan singkat dengan Nabi SAW. Oleh karena itu, masa dan kadar pertemuan seseorang (Muslim) dengan Nabi SAW sangat besar pengaruhnya dalam bentuk pribadi dan wawasannya. Hal ini dapat dilihat dalam deretan nama-nama sahabat yang sering diperbincangkan dalam kajian fiqh dan ushul fiqh. Mereka yang banyak terkenal memfatwakan pendapat-pendapatnya adalah dari golongan sahabat yang memang lama bergaul dengan Nabi SAW. Paling tidak melebihi ukuran terendah yang ditetapkan oleh ulama ushul, yaitu enam bulan. Sekedar menyebutkan contoh di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar Ibn Al-Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Ibn Abi Thalib.⁷² Barangkali atas dasar itulah ulama ushul fiqh, menambah sifat-sifat tertentu untuk kriteria seorang sahabat, sehingga lebih sempit dibandingkan dengan batasan yang dikemukakan ulama hadis.

Sesuai dengan batasan yang dikemukakan oleh ulama ushul fiqh di atas maka pengertian sahabat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mereka yang menyertai kehidupan Nabi SAW dalam waktu yang relatif lama serta memiliki kemampuan pemahaman dan penalaran yang relatif lebih luas dan mendalam tentang syariat berkat bimbingan dan gemblengan Nabi SAW. Dengan kelebihan yang dimiliki tersebut, mereka tampil sebagai sumber informasi tentang pesan-pesan syariat yang terkandung dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi SAW, terutama sepeninggal Nabi SAW. Dalam perkembangan hukum Islam, peranan sahabat ini ditandai dengan munculnya sejumlah hukum yang lahir dari ijtihad mereka sewaktu dihadapkan kepada masalah-masalah yang diajukan kepada mereka.

⁷². Muhammad Al-Mubarak' Abdullah, *Al-Naqid Alhadits Fi' Ulum Al-Hadist*, (Sudan: Mathba'ah, 1961), h.95

1. Perkembangan Sunnah Sahabat

Periode kedua dari masa perkembangan hukum Islam adalah bermula sejak wafatnya Nabi SAW pada tahun 11 H dan berakhir ketika Mu'wiyah bin Abi' Sufyan menjabat sebagai Khalifah pada tahun 41 H. Pada periode ini, sahabat-sahabat Nabi SAW terkemuka tampil mengibarkan bendera dakwah Islam setelah wafatnya Nabi SAW. Para sahabat memainkan peranan yang sangat penting dalam membela dan mempertahankan agama. Mereka tidak sekedar melestarikan tradisi hidup Nabi SAW, tetapi juga melebarkan sayap dakwah Islam hingga ke negeri Persia, Irak, Syria dan mesir.⁷³ Sehingga pada masa ini untuk pertama kalinya para sahabat berhadapan dengan berbagai masalah baru berkaitan dengan penyelesaian atas masalah moral, etika kultural dan kemanusiaan.

Agaknya inilah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan fiqh pada periode ini. Daerah-daerah yang dibuka dan diislamkan saat itu memiliki perbedaan masalah kultural, tradisi, situasi dan kondisi yang menghadang para fuqaha dari kalangan sahabat. Situasi ini mendorong mereka untuk menetapkan hukum pada persoalan-persoalan baru yang sebelumnya tidak pernah dijumpai di masa Nabi SAW.

Dengan kapasitas pemahaman yang komprehensif terhadap Islam karena lamanya bergaul dengan Nabi Muhammad SAW dan menyaksikan sendiri proses turunnya syari'at, para sahabat menyikapi setiap persoalan yang muncul dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Mereka menggali kandungan-kandungan moral al-Qur'an. Adakalanya mereka menemukan nash al-Qur'an atau petuniuk Nabi SAW yang secara jelas menunjukkan pada persoalan itu, tetapi terkadang mereka harus menggali kaedah-kaedah dasar dan tujuan moral dan berbagai tema-tema al-Qur'an untuk diaplikasikan terhadap persoalan-persoalan baru yang tidak dijumpai ketentuan nashnya.

⁷³. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, Jilid I, (Jakarta: UI-press, 1978), h.80

Konsekuensi lain dari perluasan wilayah Islam adalah bercampur nya orang-orang Arab dengan yang lain. Sebagian mereka ada yang masuk Islam dan sebagian lain tetap pada agamanya. Ini merupakan suatu perkembangan baru di manahal ini belum muncul pada masa Nabi SAW. Para sahabat untuk kesekian kalinya berusaha merumuskan bagaimana Islam mengatur kema-jemukan hidup seperti ini. Dan tidak jarang pula mereka melakukan ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan yang tidak ditemukan hukumnya secara jelas di dalam nash.⁷⁴ Menurut Abu Zahrah, di antara sahabat ada yang herijtihad dalam batas-batas al-Qur'an dan Sunnah dan tidak melewatinya, namun ada di antara mereka yang berijtihad dengan *ra'yu* bila tidak ada nash. *Ra'yu* yang dimaksud-bentuknya bermacam-macam; ada yang berijtihad dengan *qiyas* seperti Abdullah ibn Mas'ud, ada juga yang berijtihad dengan metode mashlahah seperti 'Umar ibn Khatab.⁷⁵

Oleh sebab itu, zaman sahabat juga melahirkan prinsip-prinsip umum dalam mengambil keputusan hukum yang diformulasikan dalam kaedeh-kaedah ushul fiqih. Dan di sisi lain, hasil ijtihad para sahabat pada masa ini menjadi rujukan yang harus diikuti atau diamalkan, dan perilaku mereka menjadi sunnah yang diikuti pada masa itu. Al-Syathibi.⁷⁶ menjelaskan bahwa sunnah sahabat adalah *sunnah* yang harus diamalkan dan dijadikan rujukan, apakah pendapat sahabat itu diambil dari Kitab atau Sunnah Nabi SAW atau berasal dari ijtihad mereka.

Seperti yang telah dijelaskan, sahabat pada periode ini tidak hanya menjadi penyampai sunnah Nabi SAW tetapi juga menjadi penafsir dan pengurainya. Hal ini meluaskan ruang lingkup *sunnah* dan memberikan suatu kandungan yang baru. Sebagai cerminan dari kehidupan dan perilaku Nabi SAW, tindakan dan pendapat para sahabat lambat laun dipandang sebagai contoh oleh generasi berikutnya.⁷⁷ Oleh sebab itu, maka istilah *sunnah* tidak hanya

⁷⁴. Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.th),h. 250

⁷⁵. Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh.....h.29*

⁷⁶. Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi ushul al-Syari'at* Juz IV, (t.t, Mathaba'ah,th), h 74

⁷⁷. Ahmad Hasan, *Pintu*, H.83

mengacu kepada teladan Nabi SAW, tetapi juga mencakup perbuatan dan pendapat sahabat.⁷⁸ Di antara contohnya adalah perbuatan 'Umar ibn Khatab pada saat ia menjatuhkan hukuman cambuk seratus kali kepada salah seorang gubernur yang melakukan kesalahan. Amr ibn 'Ash yang pada saat itu berada di tempat, datang kepadanya dengan mengatakan, "Ya Amir al-Mu'minin, jika engkau memperkenalkan hukuman seperti ini, maka hal ini merupakan suatu hal yang berlebihan dan akan menjadi sunnah pada masa yang akan datang".⁷⁹ Riwayat ini dengan jelas memperlihatkan bahwa perilaku sahabat menjadi terserap ke dalam *sunnah*.

Dengan demikian, pada era ini, apapun yang diperbuat dan dikatakan oleh para sahabat akan diikuti oleh masyarakat dan menjadi rujukan bagi generasi berikutnya. Berikut ini akan penulis kemukakan contoh di mana perilaku sahabat akan terserap ke dalam kandungan *sunnah*. Pada suatu hari Marwan ibn al-Hakam berkhuthbah di masjid Madinah. Pada waktu itu ia menjadi gubernur Madinah yang diangkat oleh Mu'awiyah. Ia berkata, sesungguhnya Allah telah memperlihatkan kepada Mu'awiyah pandangan yang baik tentang anaknya Yazid ibn Mu'awiyah. Ia ingin menunjuknya sebagai Khalifah sebagaimana Abu Bakar dan 'Umar ibn Khattab pernah menunjuk orang sebagai Khalifah. Jadi ia ingin melanjutkan *sunnah* Abu Bakar dan 'Umar- ibn Khattab.⁸⁰

Hadits ini menyebutkan perbuatan Abu Bakar di mana ia menunjuk 'Umar- ibn Khattab sebagai penggantinya, dan perbuatan 'Umar ibn Khattab menunjuk 'Utsman ibn Affan sebagai penggantinya. Hal ini dijadikan oleh Mu'awiyah sebagai dalil untuk membolehkan tindakannya dalam pengangkatan putranya, Yazid. Yang penting dari ini terlihat bahwa perbuatan Abu Bakar dan 'Umar ibn Khattab itu dianggap sebagai *sunnah*. Oleh sebab itu, pada era ini perilaku sahabat masuk dalam kandungan *sunnah*.

Contoh lain adalah ketetapan Umar ibn Khattab tentang shalat tarawih. Pada zaman Nabi SAW shalat tarawih dilaksanakan

⁷⁸. Abu Bakar Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Sahli al-Syaraksi, *Ushul*,h.113

⁷⁹. Muhammad ibn Sa'ad, *Thabaqaat al-Kubra*. (Beirut: Dar Al-Shadir), h. 293

⁸⁰. Al-Atsqalani, *Fath*....., Juz VIII, h.57

setelah lewat tengah malam, dan tidak dalam bentuk shalat secara berjamaah dengan seorang imam. Hal ini berjalan sampai awal pemerintahan 'Umar ibn Khattab. Kemudian Umar ibn Khattab memprakarsai shalat tarawih berjamaah secara resmi di bawah pimpinan seorang imam di masjid, yang dilaksanakan pada awal malam setelah shalat 'Isya, sebagaimana yang berlaku sekarang ini.⁸¹ Pelaksanaan qiyam Ramadhan (tarawih), sebagaimana yang diprakarsai oleh Khalifah 'Umar ibn Khattab tersebut, oleh para ulama dinyatakan sebagai hal yang baru tanpa preseden dari Nabi SAW. Hal ini diperlihatkan oleh beberapa penulis sejarah Umar, sehingga ia dinyatakan sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan tradisi shalat tarawih berjamaah secara formal,⁸² dan perbuatan Umar ibn Khattab ini ada dalam kitab-kitab hadits dan sudah dianggap sunnah oleh masyarakat. Hal ini terbukti di mana tindakan 'Umar tersebut diikuti oleh para sahabat pada masanya dan oleh seluruh umat Islam sampai sekarang.

Menurut al-Suyuthi dalam kitabnya *Tarikh al-Khulafa'*, di antara tindakan 'Umar yang dianggap sunnah adalah mensunnahkan qiyam malam Ramadhan berjamaah yang disebut dengan shalat tarawih, mengharamkan nikah mut'ah, memerintahkan empat takbir dalam shalat jenazah.⁸³ Dan di antara perkataan 'Utsman ibn Affan yang dianggap *sunnah* adalah membagi-bagikan tanah secara sewenang-wenang dan menyisihkan sesuatu secara istimewa untuk kepentingan diri sendiri. Dan di antara *sunnah* Mu'awiyah adalah berkhotbah sambil duduk, mengadakan adzan pada shalat Id dan lain-lain.

Sayyid Syarifuddin al-Musawi dalam kitabnya *Nash wa al-Iflihd*, menjelaskan bahwa ada 97 masalah, di mana perkataan dan perbuatan sahabat yang dianggap sunnah. Perinciannya adalah; Abu Bakar 15, 'Umar ibn Khattab 55, Utsman ibn affan 2, 'Aisyah 13, Khalid ibn Walid 2, Muawiyah 10.⁸⁴ Dari penincian al-Musawi ini,

⁸¹. Al-Atsqalani, *Fath.....*, Juz VIII, h.78

⁸². Muhammad Ibn Sa'ad, *Thabaqat.....*, jilid III, h.221

⁸³Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, Jilid IV, h.370

⁸⁴Sayyid Syarafuddin al-Musawi, *Nash Wa al-Ijtihat*, (Qam: Sayyid, 1404 H), h.50

tentunya masih banyak yang belum terungkap atau diungkapkan jumlahnya, *wallahu 'alam*. Yang menarik perhatian adalah perkataan dan perbuatan sahabat di atas semuanya menjadi sunnah bagi kaum Muslimin.

Namun perlu dicatat disini, walaupun pada masa ini cakupan *sunnah* sudah menyerap sunnah sahabat, tetapi praktek yang berasal dari masa Nabi SAW masih hidup berlangsung terus dalam bentuk yang murni sampai pada masa berakhirnya pemerintahan al-Khulafa al-Rasyidin. Para sahabat nampaknya berhasil melindungi tradisi yang berkesinambungan dan berusaha untuk menutup jalan bagi masuknya tambahan-tambahan yang tidak serasi. Orang-orang di sekitar sahabat tentunya bertanya kepada mereka mengenai tindakan Nabi SAW dalam berbagai persoalan. Penuturan mengenai perilaku nabi SAW oleh sahabat secara perorangan dikenal sebagai hadits.⁸⁵

Berangkat dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa pada masa sahabat ini cakupan *sunnah* sudah semakin luas, di mana perkataan dan perbuatan sahabat telah terserap dalam kandungan *sunnah*.

2. Kedudukan Sunnah Sahabat

Setelah Nabi SAW, kendali kepemimpinan umat Islam berada ditangan para sahabatnya. Sahabat Nabi yang pertama menerima kepemimpinan adalah Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13 H/634 M), kemudian disusul oleh Umar Ibn al-Khatab (w. 23 H/644 M), Utsman Ibn Affan (w. 35 H/656 M), dan Ali Ibn Abi Thalib (w. 40 H/661 M). Keempat khalifah ini dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan al-Khulafa al-Rasyidin dan periodenya disebut dengan jaman sahabat.⁸⁶

⁸⁵Al-Hasan, *Pintu*, h.85

⁸⁶Sir William Muir, *The Caliphate: Its Rise Decline And Fall*, (New york: AMS press, 1975), h.4-5, 76-77, 187-188, 225-234 dan 287, dan juga bandingkan dengan, al-Suyutji, *Tarikh*, h.50, 140, 177, 219, 246, 259, 277, 297, Harun Nasution, *Islam*, h.57, Muhammad Khuddari Bek, *Tarikh al-Tasyrial-Islami*, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adaah, 1954), h.103

Seperti yang telah disebutkan di atas, pada periode ini telah nampak perkembangan perkembangan hukum Islam seiring perluasan wilayah kekuasaan Islam. Namun yang jelas, setiap menjumpai persoalan baru, para sahabat selalu kembali kepada al-Qur'an sebagai dasar agama, kemudian merujuk kepada sunnah Nabi SAW. Jika dari kedua warisan itu tidak ditemukan ketentuan hukumnya, mereka berkumpul bermusyawarah untuk membicarakan persoalan tersebut. Oleh sebab itu, pada masa ini sunnah tetap dijadikan rujukan kedua sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an.⁸⁷

Cara seperti ini banyak digunakan oleh para sahabat, bahwa dalam mencari hukum mereka pertama-tama melihat pada al-Qur'an, dan apabila dalam al-Qur'an tidak ditemukan maka mereka merujuk kepada sunnah. Menurut Muhammad ibn Ahmad al-Zahaby seperti dikutip oleh Syuhbudi Ismail, bahwa para sahabat dalam menetapkan sebuah hukum selalu merujuk kepada sunnah Nabi SAW setelah al-Qur'an. Contohnya, suatu ketika ada seorang nenek menghadap Khalifah Abu Bakar, dia meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa ia tidak melihat petunjuk al-Qur'an dan praktek Nabi SAW yang memberikan bagian harta warisan kepada nenek. Abu Bakar selalu bertanya kepada para sahabat. Al-Mughirah ibn Syu'ba mengatakan kepada Abu Bakar bahwa Nabi SAW telah memberikan bagian warisan kepada nenek sebesar seperenam bagian. Al-Mughirah mengaku hadir tatkala Nabi SAW menetapkan kewarisan nenek. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar Al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Muhammad ibn Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan Al-Mughirah tersebut. Akhirnya Abu Bakar menetapkan warisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadits Nabi SAW yang disampaikan oleh Al-Mughirah itu.⁸⁸ Kasus di atas memberi petunjuk, bahwa Abu Bakar dalam menetapkan sebuah hukum,

⁸⁷ Rif'ah Fauzi Abdullah al-Muthalib, *Tautsiq*..., h.23

⁸⁸ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ar, al-Sijistani, *Sunan abu Dawud*, Juz III, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h.121

selalu mencarinya dari dalam al-Qur'an, kemudian mencarinya dalam sebuah *sunnah* (cara menetapkan Nabi SAW).

Suatu ketika khalifah Umar ibn Khattab mengirim surat kepada salah seorang hakim yang bernama Syuraih: "Jika kamu temukan dalam al-Qur'an, putuskanlah dengannya, jangan mencari pada dalil yang lain, jika kamu berhadapan dengan apa yang tidak ada dalam al-Qur'an, putuskanlah dengan apa yang menjadi *sunnah* Nabi SAW, dan jika dari kedua warisan itu tidak kamu temukan, putuskan dengan apa yang menjadi putusan orang (*ijma*). Tetapi jika tidak ada dalam al-Qur'an, *sunnah* dan tidak ada seseorangpun yang memutuskan sebelum kamu, maka kamu boleh memilih antara berijtihad dengan pendapatmu sendiri atau mengakhirkan keputusanmu.⁸⁹

Dari hadits di atas terlihat bahwa pada masa sahabat sumber hukum itu adalah al-Qur'an, *Sunnah*, *Ijma*, dan *Qiyas*.⁹⁰ Artinya, apabila pada suatu waktu terjadi suatu insiden atau legislasi yang menuntut hukum, maka para sahabat ahli fatwa, akan terlebih dahulu mencari dalam Kitab Allah untuk menyelesaikan hukumnya. Kalau mereka mendapatkan ketentuan yang pasti dari Kitab Allah, mereka akan memutuskan kasus tersebut dengan ketentuan Kitab Allah tersebut. Apabila dalam Kitab Allah tidak ditemukan nash yang pasti, tetapi terdapat dalam *sunnah* Nabi SAW, maka para sahabat menyelesaikan kasus tersebut dengan *sunnah* Nabi SAW. Namun apabila dalam al-Qur'an dan *sunnah* tidak ditemukan, maka mereka berijtihad untuk mendapatkan hukum perkara tersebut, dengan mengambil kesimpulan hukum dengan memperbandingkan perkara itu dengan hukum yang telah ada nashnya atau mengambil kesimpulan hukum demi kemaslahatan.

3. Penyebaran *Sunnah* Sahabat

Suatu fenomena yang sangat penting dalam perkembangan ini adalah sikap yang baru terhadap *sunnah*. Sikap yang dimaksud

⁸⁹ Ibn Qayyim al-Jauziah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Jilid I, h. 96.

⁹⁰ Dalam tulisan ini tidak dijelaskan keempat dalil tersebut satu persatu, karena yang penulis ingin kemukakan adalah bagaimana kedudukan *sunnah* pada masa itu.

adalah seleksi yang ketat terhadap penyebaran hadits. Jika ditelusuri lebih lanjut ketatnya periwayatan hadits ini, disebabkan oleh dua faktor :

Pertama, kekhawatiran akan adanya kesalahan atau penyelewengan karena lupa misalnya, atau kesalahan dalam menyampaikan riwayat. *Kedua*, kekhawatiran akan masuknya kabar bohong kedalam hadits yang dilakukan oleh orang-orang yang sengaja ingin merusak Islam dari dalam. Berikut ini digambarkan dalam contoh sebagai berikut:

Sebuah cerita menyebutkan, ada seorang wanita tua datang kepada Abu Bakar menanyakan tentang harta warisan. “Dalam al-Qur’an dan sunnah, Anda tidak memperoleh apa-apa kata,” Abu Bakar. Mughirah ibn Sya’bi (seorang sahabat terkemuka) yang saat itu tidak hadir, pernah mendengar Nabi SAW bersabda bahwa orang seperti itu mestinya mendapat seperenam. Ia bergegas menemui Abu Bakar, dan Abu Bakar berkata siapa saja yang bersama kamu dan bisa menjadi saksi bahwa Nabi SAW pernah bersabda: “Berilah seorang nenek seperenam dari harta warisan”. Kemudian Muhammad ibn Maslamah memberikan kesaksian terhadap kebenaran hadits itu, dan itulah yang menjadi keputusan Abu Bakar.

Abu Said Al-Hudri juga pernah memperingatkan bahwa suatu ketika dia kedatangan Abu Musa al-Asy’ari tergopoh-gopoh, “Ada apa?” tanya Abu Sa’id. “Umar menyuruh saya untuk datang kerumahnya. Saya datang dan tiga kali memberi salam dan tidak ada jawaban, lalu saya pulang. Ketika Umar Ibn Khattab menanyakan, saya katakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda, ‘Apabila diantara kamu minta izin tiga kali tetapi tidak ada jawaban, maka pulanglah’. Dan Umar minta bukti tentang kebenaran hadits ini,” kata Abu Musa. Dan Abu Sa’id berangkat bersama Abu Musa menemui Umar dan memberikan kesaksiannya.⁹¹

Kedua kisah tadi memberikan bukti betapa besarnya perhatian sahabat terhadap sunnah Nabi SAW. Ini terlihat dari usaha mereka yang sungguh-sungguh dalam mencari hadits dan

⁹¹ Al-Bukhari, *Al-Jami’* ..., Juz I, h.533.

menyeleksinya dengan ketat. Seleksi ketat itu harus dipahami sebagai kecintaan dan perhatian yang dalam terhadap sunnah Nabi SAW, bukan untuk memilah-milah sunnah. Sebab terbukti mereka menerima segala ketentuan yang benar-benar berasal dari Nabi SAW.

Dalam konteks ini, kita sangat menyayangkan pandangan beberapa Orientalis seperti Morgoliout Goldziher, Schacht dan lain-lain, yang menyatakan bahwa Nabi SAW hampir-hampir tidak meninggalkan apapun selain al-Qur'an. Dalam bukunya Schacht mendakwakan bahwa penyelidikannya secara fundamental meneguhkan apa yang disimpulkan oleh para pendahulunya, Goldziher, mengenai konsep sunnah dan hadits pada abad pertama dan separoh dari era Islam, dan hanya menambah kajian mengenai kapan pertama kalinya hadits mulai beredar. Menurut dia, hadits tidak dirujuk kepada Nabi SAW, tetapi pertama-tama kepada *tabi'in*, kemudian kepada para *sahabat* dan akhirnya setelah beberapa waktu lamanya baru kepada Nabi SAW.⁹²

Tentang penyebaran sunnah ini tentu tidak terlepas dari tersebarnya para sahabat ke berbagai daerah. Seperti yang telah disinggung sekilas, setelah Nabi SAW wafat, wilayah Islam semakin luas akibat dari ekspansi yang dilakukan oleh umat Islam. Kedaulatan Islam telah memanjang sampai sekitar kawasan Arabia. Seluruh Negeri Syam (Palestina, Syiria, dan Libanon) serta Irak telah berhasil ditaklukkan pada tahun 17 H. Mesir ditaklukkan pada tahun 20 H. Kaum Muslimin berhasil sampai ke wilayah dibalik sungai Nil pada masa Khalifah Utsman ibn Affan, setelah mereka berhasil menaklukkan Persia pada tahun 21 H, mereka masuk ke Samarkhan tahun 56 H. Tidak berapa lama Islam telah menguasai seperempat wilayah Andalus Arah Barat. Panji-panji Islam telah berkibar di puncak pegunungan Al-Baranis dan wilayah-wilayah perbatasan Cina di arah Timur.⁹³

⁹²Joeseeph Schacht, *The Origini Of Muhammad Jurispru Dance*, (Inggris: Okford, 1950), h.138

⁹³Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam*, (Kairo: Maktabah, 1957), Juz I, h.299

Di antara pasukan perintis terdapat sahabat Nabi SAW, dan setiap kali memasuki setiap wilayah mereka membangun masjid. Di masjid itulah para sahabat mengurus berbagai persoalan, menyebarkan Islam dan mengajarkan al-Qur'an serta sunnah Nabi SAW kepada putra-putra wilayah setempat. Khalifah juga mengirim ulama kesetiap wilayah baru. Banyak sahabat yang kemudian berdomisili di negeri-negeri itu untuk membimbing masyarakat dan mengajari putra-putra setempat, sehingga masyarakat pun berbondong-bondong masuk Islam. Mereka berada di sekeliling para sahabat Nabi SAW untuk mengambil sumber-sumber yang berasal dari Nabi SAW. Melalui kelompok-kelompok inilah nantinya para *tabi'in* mendapatkan ilmu dari *sahabat* terutama tentang sunnah.⁹⁴

Dari keterangan di atas dapat dipahami, bahwa pada masa sahabat tersebarny sunnah tidak terlepas dari aktivitas sahabat sendiri. Dalam penyelesaian kasus misalnya, para sahabat telah merujuk kepada *sunnah*, kalau tidak diperoleh dari al-Qur'an. Terkadang sunnah itu diperoleh setelah seorang sahabat bertanya kepada sahabat lain. Dan yang lebih berpengaruh dalam penyebaran sunnah pada masa sahabat ini adalah tersebarny para sahabat keberbagai daerah. Di daerah-daerah ini para sahabat menjadi guru bagi putra-putra daerah yang mencari ilmu.

C. Sunnah pada Masa *Tabi'in* dan *Tabi'i Tabi'in*

Para ulama berbeda pendapat siapa yang pantas disebut dengan *tabi'in*. Berikut ini dikemukakan dua buah definisi *tabi'in*, yang menurut penulis bisa mewakili definisi yang dikemukakan oleh ulama lain:

⁹⁴. Al-Khatib, *Usjul*h.68

1. Menurut Al-Khatib al-Baghdadi, yang dikatakan *tabi'in* adalah suatu kaum yang bertemu (sesama) dengan sahabat dan sempat bergaul dengan sahabat.⁹⁵
2. Al-Hakim abu Abdullah al-Naysaburi, yang disebut *tabi'in* adalah suatu kaum yang bertemu (sesama) dengan sahabat dan meriwayatkan hadits dari padanya sekalipun tidak bersahabat dengannya.⁹⁶

Beranjak dari dua buah definisi di atas, terlihat bahwa definisi pertama mensyaratkan dua hal untuk masuk dalam kategori *tabi'in* yaitu seseorang bertemu dengan sahabat dan dalam hidupnya ada bergaul dengan para sahabat. Sedangkan definisi kedua, bersahabat dengan sahabat bukan menjadi syarat untuk dikatakan seseorang sebagai *tabi'in*. Oleh karena itu, yang penting menurutnya adalah seseorang itu adalah mungkin bertemu dengan sahabat dan ada meriwayatkan hadits dari para sahabat.

Berangkat dari dua buah definisi di atas, penulis lebih sesuai dengan definisi yang kedua, terlebih bila dihubungkan dengan penulisan buku ini. Dengan demikian *tabi'in* itu adalah orang yang berjumpa dengan para sahabat dan ada yang mengambil hadits dari para sahabat. Al-Hakim seperti yang dikutip oleh Dr. Nur Aldin, membagi *tabi'in* kepada 14 *Thabaqah*.⁹⁷ Namun ia menjelaskan tiga *Thabaqah* saja. *Thabaqah* pertama, adalah orang-orang yang bertemu dengan sepuluh sahabat yang telah dijamin Nabi SAW masuk surga, seperti Qais ibn Abi Hazim. Dan mereka ini disebut *Thabaqah Kibar al-Tabi'in*. *Thabaqah* kedua, yaitu *Thabaqah al-Mutawassith al-Tabi'in* yang bertemu dengan para Imam dari *tabi'in* senior dan semisalnya serta meriwayatkan hadist dari sahabat dan *tabi'in*. *Thabaqah* ketiga, yaitu para *tabi'in* yang meriwayatkan hadist dari para sahabat junior yang paling akhir wafatnya. Mereka bertemu dengan sahabat junior ketika mereka masih kecil sementara para sahabat itu telah tua.

⁹⁵ Muhammad Adib Shalih, *Lamhah Fi Ushul Al-Hadits*. (Bairut: Maktabah al-Islamiyah 1399 H), h. 25

⁹⁶ Muhammad Adib Shalih, *Lamhah*..., h.25

⁹⁷ Nur Al-Din Itr, *Manhaj Al-Naqd fi. Ulum al-Hadits*, (Damaskus : Dar Al-Fikr, 1979 m), h. 90

1. Konsep *Sunnah* pada Masa *Tabi'in*

Klasifikasi perkembangan fiqh kedalam era *shighar* sahabat dan *tabi'in* sebenarnya masih membingungkan para pengamat. Kebingungan itu dapat dipahami dengan melihat munculnya pergolakan-pergolakan yang terjadi selama kekhalifahan Utsman ibn Affan dan Ali Bin Abi Thalib dan semakin meningkat pada pemerintahan Dinasti Umayyah,⁹⁸ yang melahirkan agitasi politik dan teologis yang cukup tajam. Karena itu banyak pengamat sejarah Islam berkesimpulan bahwa persoalan ini merupakan masa munculnya persoalan-persoalan teologis, sedangkan kajian-kajian fiqh tenggelam di bawah perpecahan kesatuan agama dan negara. Secara umum *shighar al-shahabah* dan *tabi'in* berpengaruh mengikuti mazhab (metode sistem atau kaedah istidlal) sahabat dalam menetapkan hukum; mereka merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah, dan apabila mereka tidak mendapatkan dari al-Qur'an dan sunnah, mereka merujuk kepada ijtihaḥ sahabat, dan baru setelah itu mereka melakukan ijtihaḥ sesuai dengan kaidah-kaidah ijtihaḥ para sahabat. Kendatipun demikian, ada perkembangan hukum yang baru pada periode ini dibandingkan periode sebelumnya. Perkembangan tersebut pada gilirannya menjadi modal dasar yang menghantarkan fiqh menuju era keemasan.

Seperti yang telah dijelaskan, pada masa sahabat prinsip-prinsip yang telah diwariskan Nabi berhasil dilindungi dan digunakan. Selanjutnya, perkembangan hukum berjalan seiring pelebaran wilayah kekuasaan politik imperium Islam, meliputi daerah antara sungai Nil sampai Amudaria, dan kemudian segera meluas hingga membentang dari semenanjung Liberia sampai lembah sungai Indus.⁹⁹

Setiap wilayah taklukan memiliki kondisi sosial-budaya yang berbeda-beda. Situasi ini menjadi tantangan intelektual tersendiri sehingga mendorong timbulnya suatu genre kegiatan ilmiah yang sangat khas Islam yaitu ilmu fiqh. Sebelum ilmu ini

⁹⁸Nur Al-Din, *Manhaj*h. 35.

⁹⁹. C.E. Bostworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 125

tumbuh secara utuh, pendekatan hukum di kalangan *tabi'in* dilakukan secara *ad hoc*, praktis dan pragmatis, terhadap persoalan-persoalan hukum dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang ada dalam Kitab Suci dan dengan melakukan rujukan pada tradisi Nabi SAW dan para sahabat serta masyarakat lingkungan mereka yang secara ideal terdekat. Sayid Sabiq menjelaskan:

"Dan tugas Nabi SAW tidak keluar dari lingkaran tugas menyampaikan (*tabligh*) dan menjelaskan (*tabyyin*). Tidaklah ia (Nabi) berbicara atas kemauannya sendiri, tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (Q.S.al-Najm : 3-4). Adapun penetapan hukum yang berkaitan dengan perkara duniawi bersifat kehakiman, politik, perang, maka Nabi SAW diperintahkan untuk bermusyawarah mengenai itu semua. Dan Nabi SAW pernah mempunyai suatu pendapat tetapi ditinggalkannya dan menerima pendapat para sahabat, guna menanyakan apa yang tidak mereka ketahui, meminta tafsiran dan makna-makna yang tidak jelas bagi mereka".¹⁰⁰

Fleksibilitas semangat umum hukum Islam dipertahankan dan bertahan melewati zaman, sejak zaman Nabi SAW, para sahabat dan dilanjutkan zaman para *tabi'in*.

Tetapi sejak pertikaian politik pada paroh kedua kekhalifahan Utsman ibn Affan, tanda-tanda penyebaran dan perbedaan tempat rujukan itu sudah mulai tampak. Seperti yang dikemukakan al-Siba'i, penyebaran dan peralihan otoritas itu memuncak pada sekitar tahun 40 H, ketika banyak partisan mulai berusaha keras merebut legitimasi untuk klien-klien pengikut mereka. Tumbuh berkembangnya ijtihad di berbagai daerah mengakibatkan semakin meluasnya ruang lingkup ikhtilaf dan berpengaruh terhadap perkembangan sunnah.

Berbeda dengan tradisi sahabat, pada periode ini ikhtilaf juga diperluas dengan penyebaran sahabat ke berbagai daerah dan

¹⁰⁰Al-Qurthubi, *Al-Harakah Al-Arabiyyah, Al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktbah Al-Kaairiyah, 1960), 19.

munculnya perpecahan kesatuan agama dan negara akibat pergolakan politik selama masa pemerintahan dinasti Umawiyah.

Tersebarunya para mujtahid diberbagai tempat memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan sunnah. Itu dapat dipahami karena masing-masing daerah mempunyai mujtahid sendiri sebagai tempat rujukan masyarakat, serta memiliki perbedaan situasi, kebiasaan dan kebudayaan, di samping perbedaan kapasitas pemahaman para fuqaha dalam mengantisipasi masalah-masalah yang muncul. Keberadaan penguasa Umawiyah pada masa ini, sangat jauh beda dengan tradisi penguasa al-Khulafa al-Rasydin. Keadaan hukum di tengah-tengah masyarakat semakin kacau karena banyaknya ikhtilaf. Hukum ditegakkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai daerah. Pada masa ini kehidupan kenegaraan mulai menyimpang dari tradisi murni yang mencerminkan Sunnah Nabi SAW. Degradasi teologis juga tumbuh dan berkembang dikalangan kaum Muslimin akibat pertentangan politik sehingga kemurnian sunnah mulai terancam. Kebebasan periwayatan semakin menjamur,¹⁰¹ dimanfaatkan oleh para oknum propagandis untuk melayani berbagai kepentingan politik dan perpecahan internal umat Islam. Sementara itu bila dilihat dari beberapa Dinasti Umayyah sebagai penguasa pada waktu itu nampaknya tidak ada usaha untuk melindungi kemurnian dan kesinambungan praktek ideal, dan mereka berhasil mengendalikan otoritas kehakiman. Oleh sebab itu, pada masa ini sistem pembinaan hukum menjadi sulit untuk dikendalikan.¹⁰² Putusan hukum atas suatu perkara diserahkan sepenuhnya kewenangannya kepada setiap qadhi di setiap daerah berdasarkan pendapat pribadinya (*ra'yu*), tanpa adanya upayadari pemerintahan pusat untuk menyatukan hukum.

¹⁰¹Pada masa al- Khulafa al-Rasydin periwayatan hadis sangat di tekankan dan di batasi oleh para sahabat, sehingga para sahabat terkadang menerima hadis kalau diiringi sumpah dan ada saksi. Namun pada ini periwayatan hadis dibuka secara lebar yang memberikan peluang terjadinya pemalsuan hadis

¹⁰²Ahmad Hasan, *Pintu....h.85*

Barangkali kalau kita boleh kritisilagi, timbulnya sikap penguasaan Dinasti Umayyah seperti ini, karena para penguasa tersebut (kecuali Umar Ibn Abd Al-Aziz) tidak banyak tahu tentang syari'at Islam, termasuk tentang cara berijtihad. Sehingga urusan agama diserahkan para ulama, sementara urusan politik ditangani oleh para khalifah.¹⁰³

Akibat munculnya berbagai *interest* sebagai akibat logis dari perpecahan umat, maka praktek ideal yang mapan sudah tidak dapat lagi dipertahankan kelangsungannya. Problem-problem semacam ini turut mendorong munculnya hadits sebagai bukti kebenaran sunnah yang aktual. Inilah salah satu hal yang mendorong khalifah Umar Ibn Abd Al-Aziz mengintruksikan dilakukannya pembukuan hadits Nabi SAW. Berdasarkan fenomena diatas, tidaklah salah jika dikatakan bahwa pemerintahan Bani Umayyah telah membuka era baru dalam perkembangan sunnah.

Pada masa ini terdapat dua aliran besar dibidang pembinaan hukum yaitu aliran Hijaz dan aliran Irak. Hijaz sebagai pusat pewaris terbesar tradisi sahabat dalam penyelesaian persoalan-persoalan hukum, lebih banyak bersandar pada bukti-bukti *atsar* dan *nash*. Sedangkan Irak - yang *nota bene* hanya memperoleh warisan tradisi sahabat yang datang kesana- dengan jumlah yang amat terbatas dalam menyelesaikan hukum yang relatif kompleks dari apa yang ada Hijaz, lebih banyak bersandar pada penalaran, qiyas, illat hukum dan tujuannya.¹⁰⁴ Hal ini pada gilirannya menjadi pemicu timbulnya perbedaan hukum di mana masing-masing memiliki pengikutnya yang fanatik, sebagaimana hal ini telah dijelaskan oleh Ali al-Kahfif.

Berbagai keputusan yang telah ditetapkan dimasing-masing wilayah pada gilirannya mengkristal dan menjadi *mainstrem*. Akhirnya dipandang sebagai tradisi yang harus dipedomi, itulah

¹⁰³ Muhammad al-Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta : Raja Grafindo persada, 1986), h. 65

¹⁰⁴ Khalifah Umar ibn Abd Al-Aziz melakukan intruksinya kepada abu Bakar ibn Muhammad Ibnamru ibn Hazm (Gubernur Madinah) dan para ulama Madinah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadits dari para penghapalnya. Khalifah mengintruksikan kepada abu Bakar agar mengumpulkan hadits hadits yang ada pada Amrah binti Abdurahman al-Anshari.

sebabnya muncul istilah sunnah yang merujuk kepada hasil kesepakatan ulama disuatu wilayah tertentu.¹⁰⁵ Dengan demikian ruang lingkup sunnah sudah menjadi semakin luas yaitu mencakup ijma ulama dan sunnah daerah tertentu.

Terdapat catatan yang cukup banyak, bahwa sunnah pada masa ini kandungannya mencakup kesepakatan ulama suatu wilayah. Ketika Al-Auza'i berpendapat bahwa kuda beban (bukan kuda tunggang) tidak mendapat bagian ghanimah, di sini merujuk kepada kesepakatan para pemimpin kaum muslimin. Hal yang demikian ini oleh Al-Auza'i disebut dengan ungkapan *Al-Madhat Al-Sunnah*. Demikian pula pendapat tentang hak pembagian seseorang yang membawa dua ekor kuda dalam suatu pertemuan, juga dirujuk kepada praktek pemimpin kaum muslimin, yang dinamai dengan sunnah. Padahal setelah diteliti itu adalah pendapat penduduk kota Syam.¹⁰⁶

Dari keterangan di atas terlihat bahwa pada masa ini, sunnah pengertiannya mencakup sunnah Nabi SAW, sunnah sahabat, sunnah *tabi'in* dan *ijma'* suatu daerah.¹⁰⁷

2. Kedudukan Sunnah *Tabi'in*

Abu Ishaq al-Syairazi (w. 475 H) menjelaskan, pada masa *tabi'in*, fiqh berada ditangan para *tabi'in* yang telah banyak belajar dari kalangan sahabat. Mereka itu antara lain di Makkah dipegang oleh 'Atha', di Yaman dipegang oleh Thawus, di Yamman dipegang oleh Yahya ibn Abu Katsir, di Bashrah oleh al-Hasan, di Kuffah oleh Ibrahim al-Nakh'i, di Syam oleh Makhul, di Khurasan oleh 'Atha' al-Khurasan dan Madinah oleh Sa'id ibn Musayyab¹⁰⁸

Pada era *tabi'in* ini, perkembangan ijtihad tidak jauh beda dengan perkembangan yang terjadi pada masa al-Khulafa al-

¹⁰⁵Nurcholis Madjid, *Sejarah Awal Penyusunan Dan Pembukuan Islam*, h.48

¹⁰⁶Al-Hajwi, *al-Fikr*.....h.102

¹⁰⁷. Muhammad al-Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65

¹⁰⁸..Khalifah Umar ibn Abd Al-Aziz melakukan intruksinya kepada abu Bakar ibn Muhammad Ibnamru ibn Hazm (Gebernur Madina) dan para ulama Madinah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadist dari para penghapalnya. Khalifah mengintruksikan kepada abu Bakar agar mengumpulkan hadist hadits yang ada pada Amrah binti Abdurahman al-Anshari.

Rasyidin. Dengan arti kata, para *tabi'in* dalam penetapan suatu kasus atau hukum, mereka berpijak pada al-Qur'an, sunnah, *ijma*, dan *ra'yu*. Hanya saja pada masa ini sudah semakin berkembang masalah yang berkaitan dengan aspek politik dan aspek kehidupan lainnya yang sangat mempengaruhi para *tabi'in* dalam melakukan ijtihad. Kondisi ini pada gilirannya sangat berpengaruh terhadap hukum-hukum yang mereka hasilkan. Namun perlu diketahui walaupun para *thabi'in* melakukan ijtihad, tetapi sumbernya adalah tetap al-Qur'an dan Sunnah.

Dari data sejarah diperoleh bahwa para *tabi'in* sangatlah antusias dalam memperhatikan sunnah, hal ini terbukti bahwa mereka selalu mencari hadits kepada para sahabat. Dan tidak jarang mereka pergi kedaerah lain hanya untuk mencari informasi tentang hadits atau sunnah. Seperti Said ibn Musayyab (w.94 H), sebagaimana dikutip oleh Syuhudi Ismail, seorang *tabi'in* besar di Madinah, mengaku telah mengadakan perjalanan siang dan malam untuk mendapatkan sebuah hadits.¹⁰⁹ Begitu juga dalam menetapkan sebuah hukum, mereka selalu merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah. Tetapi apabila kita perhatikan lebih lanjut, bahwa pada masa ini keberadaan sunnah memiliki kekhasan tersendiri. Pemahaman para *tabi'in* terhadap sunnah hanya terbatas apa yang diketahui dari gurunya, yaitu para sahabat yang pernah ditemuinya. Tentunya dalam hal ini kemungkinan besar masih banyak sunnah lain yang tidak diketahui oleh *tabi'in*. Namun yang penting di sini, terlihat bahwa bagi *tabi'in*, sunnah adalah rujukan pengambilan hukum setelah al-Qur'an.¹¹⁰

Kedudukan sunnah bagi *tabi'in* tidaklah diragukan lagi. Mereka selalu berusaha untuk memeliharanya seperti yang dilakukan oleh guru-guru mereka yakni pada masa sahabat. Para sahabat selalu berpesan kepada murid-murid mereka (para *tabi'in*) agar selalu menjaga sunnah, termasuk dengan cara menghafal dan mem-

¹⁰⁹Nurchalis Majdit, *Sejarah Awal Penyusunan Dan Pembukuan Hukum Islam*, 53.

¹¹⁰. Al Hajwi, *al-Fikr*, h.316

pelajari berulang-ulang hadits Nabi SAW, serta menyampaikan apa yang mereka ketahui kepada yang lain.¹¹¹

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai adanya kecenderungan baru dari beberapa fuqaha, khususnya yang berada di Iraq, yang memandang hukum dengan timbangan rasionalitas. Dalam menetapkan sebuah kasus, mereka banyak menggunakan rasio. Aliran pemikiran ini dipelopori oleh beberapa tokoh, seperti Ibrahim ibn Yazid, seorang ahli fiqh Irak, guru Hammad ibn Abi Sulaiman yang banyak mewariskan fiqh rasional kepada Imam Abu Hanifah. Konon, Ibrahim sendiri banyak dipengaruhi oleh al-Qamah ibn Qa'is yang tertarik oleh metodologi pemikiran Umar ibn al-Khaththab dan Ibn Mas'ud.

Keberadaan aliran rasional di Irak, nampaknya tidak berjalan mulus karena banyak mendapat tantangan dan tanggapan. Reaksi paling keras tentunya berasal dari para ulama Hijaz yang menganggap aliran ini telah menyeleweng dari *manhaj* para sahabat, dan bahkan telah berpaling dari sunnah Nabi SAW. Aliran ini menurut ulama Hijaz, merupakan pintu untuk memasuki suatu krisis pemahaman keagamaan sebagaimana yang telah menimpa orang Yahudi dan Nasrani. Ibn Syihab al-Zuhri seorang ahli hadits pada waktu itu, pernah mengatakan, sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani kehilangan ilmu mereka ketika mulai disibukan dengan pendapat rasio dan pemikiran.¹¹²

Meskipun terdapat penentangan ulama Hijaz terhadap kelompok fuqaha rasional, namun fragmentasi fiqhiyah pada periode ini tidak serta-merta memasung perkembangan fiqh. Di tengah perdebatan tersebut, apresiasi terhadap gagasan Ibrahim dan ulama-ulama Irak, masih sangat terasa. Polemik seputar masalah rasionalisasi hukum yang dikemukakan oleh ulama Irak, berlangsung cukup intelektual, kritis, dan konstruktif, lebih-lebih di kalangan ulama.

¹¹¹. Ali Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari al-Radd Ala Siayr Al- Auza'i (Bairut al-Kutub al-Ilmiah t.th), h. 20 41 dan 42.

¹¹². Al-Sarakhsi, *Usul*, h.31

Ibn Qayyim menceritakan dialog menarik antara Abu Hanifah, seorang ulama terkemuka Irak, dengan Ja'far ibn Muhammad, seorang ahli hadits. "Mengapa anda menganalogikan agama dengan pemikiran?" Tanya Ja'far. "Apa salanya", jawab Abu Hanifah. "Apa anda tidak tahu bahwa yang pertama melakukan analogi itu adalah Iblis. Ketika disuruh sujud kepada Adam, Iblis menjawab, saya diciptakan dari api sedangkan ia dari tanah", kata Ja'far menimpali. "Sekarang coba jawab. Kalimat apa yang awalnya syirik dan akhirnya iman?" Saya tidak tahu. "Kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Sebab jika hanya mengucapkan *La Ilaha*, kemudian diam, berarti ia musyrik." "Baik, sekarang mana yang lebih besar dosanya membunuh atau zina?" Membunuh. "Tetapi, bukankah dalam kasus pembunuhan cukup dua saksi, sedang dalam kasus zina harus empat saksi. Dimana letak analogi dan pemikiran manusia?" Baik, mana yang lebih utama disini Allah puasa atau shalat? Shalat. "Kenapa wanita haidh harus mengganti puasanya dan tidak diperintahkan mengganti shalatnya? Di mana letak pemikiran manusia itu."¹¹³

Dari keterangan di atas terlihat ulama Irak, baru memulai analogi kalau ada dalil yang tidak jelas makna dan tujuannya, baik al-Qur'an maupun sunnah. Sehingga tidak bisa dikatakan bahwa mereka hanyamengandalkan rasio lalu meninggalkan al-Qur'an dan sunnah. Dalam beberapa pertemuan dan dialog yang mereka adakan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang muncul di Irak atau Hijaz, dapat ditangkap beberapa isyarat yang memungkinkan kedua belah pihak saling melengkapi, saling mengisi antara satu dengan lainnya. Ulama-ulama Hijaz yang kaya akan hadits dan fatwa sahabat dipaksa menjawab berbagai persoalan yang belum timbul pada masa Nabi SAW dan sahabat. Demikianlah kebiasaan ulama-ulama Irak memprediksikan suatu peristiwa yang belum muncul itu untuk menuntut ulama-ulama Hijaz menggali tujuan moral, *illat*, dan hikmah yang menjadi tujuan disyariatkannya hukum. Sebaliknya, ulama-ulama Irak juga seringkali mencabut

¹¹³. Abu Ishaq *Thabaqat Al-Fuqaha*, (Baghdad; Darul al-Ilm, t.thn), h. 56.

pendapat-pendapatnya yang, setelah melalui dialog dengan ulama-ulama Hijaz, diketahuiternyata bertentangan dengan sunnah Nabi SAW.

Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa ulama-ulama Irak menetapkan suatu hukum berdasarkan analogi, karena mereka memang tidak menemukan dalil, baik dalam al-Qur'an atau juga sunnah Nabi SAW. Oleh sebab itu pada masa ini sunnah tetap dijadikan sebagai sumber hukum, baik oleh ulama Irak maupun ulama Hijaz.

3 Penyebaran Sunnah Tabi'in

Sebagaimana para sahabat, para tabi'in juga cukup berhati-hati dalam periwayatan hadits, hanya saja beban mereka tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan yang dihadapi pada masa sahabat. Pada masa ini al-Qur'an sudah dikumpulkan pada satu mushhaf, sehingga tidak lagi mengkhawatirkan mereka dalam periwayatan hadits. Selain itu, masa akhir periode al-Khulafa al-Rasyidin, para sahabat yang ahli hadits telah menyebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Ini memudahkan bagi para tabi'in untuk memperoleh hadits dari mereka. Dengan kata lain, penyebaran para sahabat ke daerah-daerah telah turut meningkatkan penyebaran sunnah. Oleh sebab itu, masa ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan hadits.

Pada masa ini penyebaran hadits sudah mulai semarak. Periwayatan hadits telah berlangsung dimana-mana. Para tabi'in sangat bersungguh-sungguh untuk mencari informasi tentang hadits. Sayyid ibn al-Musyyab (w.94 H/712 M) misalnya, seorang tabi'in besar dikota Madinah, mengaku telah mengadakan perjalanan siang-malam untuk mendapatkan hadits. Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh tabi'in lain seperti Muhammad Ibn Sirin (w.110 H/729 M), Sufyan al-Tsauri (w.161 H/ 778 M), dan lain-lain.¹¹⁴ Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa tabi'in memiliki sifat

¹¹⁴ Syuhudi Ismail, *Kaidah*, h.53

sebenarnya untuk menuntut ilmu dalam hadits. Tentu hal ini akan mempengaruhi tersebarnya sunnah di kalangan tabi'in.

Beriringandengan tersebarnya para sahabat di wilayah kekuasaan Islam, tercatat ada beberapa kota yang menjadi pusat pembinaan dan penyebaran sunnah. Kota-kota tersebut adalah Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Syam, Mesir, Magrib, Andalus, Yaman dan Khurasan.¹¹⁵

Sebagaimana para sahabat, kalangan tabi'in besar atau tabi'in kecil juga melakukan penghafalan dan penulisan hadits. Banyak riwayat menunjukkan betapa mereka memperhatikan kedua hal ini. Tentang menghafal hadits, para tabi'in seperti Ibn Abi Laila, Abu al-Aliyah, Ibn Dyihab al-Zuhri, Urwah ibn al-Zubair dan al-Qanah, adalah tokoh-tokoh terkemuka yang sangat menekankan pentingnya menghafal hadits-hadits secara terus-menerus. Al-Zuhri berkata, "Hilangnya ilmu itu karena lupa, dan tidak mau mengingat-ingatnya atau menghafalnya." Al-Qamah, sebagaimana dikatakan Ibrahim, menyatakan bahwa dengan menghafal hadits, maka hadits akan dapat terpelihara¹¹⁶

Di samping melakukan hafalan secara teratur, di antara mereka juga adayang menulis sebagian hadits-hadits yang diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka peroleh dari gurunya.

Berikut ini akan dijelaskan proses *tahamul* hadits dari para sahabat ke tabi'in. Di Madinah para sahabat yang meriwayatkan hadits di antaranya adalah Abu Hurairah, Khulafa al-Rasyidin, 'Aisyah dan lain-lain. Sedangkan tabi'in yang muncul di antaranya adalah Sa'id ibn al-Musayyab, Urwah ibn Zubair, Ibn Syihab al-Zuhri, 'Ubaidillah ibn 'Uthbah dan lain-lain.

Para sahabat yang membina hadits di Makkah tercatat nama-namanya seperti Muadz ibn Jabal, Athab ibn Asid, Harits ibn Hisyam, 'Utsman Ibn Thalhah.¹¹⁷ Di antara para tabi'in yang muncul

¹¹⁵ Abu Muhammad' Abd Allah ibn Abd Al-Rahman Al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, juz I, (t.th Dar al-ihyal Sunnah al-Nabawiyah, t. th) h. 147

¹¹⁶. Al-Hakim, *Ma'rifat*, h. 192

¹¹⁷. Al-Khatib, *Al-sunnah*, h. 242

dari sini adalah Mujahid Ibn Jabr, Atha ibn Abi Tabbah Thawus ibn Kaisan.¹¹⁸

Para sahabat yang membina hadits di Kuffah, di antaranya adalah Sa'ad ibn Waqas, 'Abdullah ibn Mas'ud dan lain-lain, sementara kalangan tabi'innya antara lain; Rabi ibn Kasim, Kamal ibn Zaid, Sa'id ibn Zubair, Amir ibn Surahil al- Sya'bi, Ibrahim an-Nakh'i.¹¹⁹

Para sahabat yang membina hadits di Bashrah di antaranya adalah Amr ibn Ash, Uqbah ibn Amir, Abdullah Ibn Al-Haris. Sedangkan tabi'in yang muncul adalah Amr ibn Al-Haris, Khair Ibn Nu'aimi Al-Hadram, Yazid ibn Habib, Abdullah ibn Abi Ja'far dan Abdullah ibn Sulaiman Al-Thawil.¹²⁰

Para sahabat yang membina hadist di Yaman antara lain, Abu Musa Al-Asy'ari'i dan Mu'adz bin Jabal. Kedua orang sahabat ini telah dikirim di daerah itu semenjak Nabi SAW masih hidup. Para tabi'in yang muncul adalah Hamman ibn Munabbih, Wahab ibn Munabbih, Thawus, Ma'mar ibn Rasyid.¹²¹

Dari keterangan di atas terlihat bahwa penyebaran sunnah atau hadits pada masa tabi'in ini telah berlangsung secara massif di berbagai daerah. Dan di sini terlihat bahwa periwayatan hadist pada masa ini sudah formal, hal ini karena pihak penguasa mendapat legitimasi tentang periwayatan ini.

¹¹⁸. Al-Hakim, *Ma'rifat*, h. 243

¹¹⁹. Al-Hakim, *Ma'rifat*, h. 242

¹²⁰. Al-Hakim, *Ma'rifat*, h. 242

¹²¹. Al-Khatib, *Al-sunnah*,h.173

BAB IV

DAMPAK PERGESERAN MAKNA SUNNAH TERHADAP PENETAPAN HUKUM EKONOMI ISLAM

A. Penyebab Pergeseran Makna Sunnah

Berpijak dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya pergeseran sunnah itu ada dua, yaitu *pertama*, terjadinya aktivitas ijtihad secara bebas dan bertanggung jawab. *Kedua*, pada periode awal, sunnah belum terkodifikasi secara sempurna.

1. Aktivitas Ijtihad Secara Bebas dan Bertanggung Jawab.

Secara etimologi, *ijtihad* berakar dari kata yang berarti kesusahan dan kesulitan.¹²² Dari sudut ilmu sharaf, kata *ijtihad* bentuknya (*wazan*) menunjukkan arti berlebih (*mubalaghah*) dalam melaksanakan sesuatu perbuatan.¹²³ Oleh sebab itu, ijtihad bukanlah suatu hal yang ringan untuk dilakukan seseorang karena ia membutuhkan pengerahan tenaga dan daya pikir yang maksimal.

Secara terminologi, Abd al-Wahhab Khalaf mendefinisikan ijtihad itu sebagai pengerahan daya upaya untuk sampai kepada hukum syara' dari dalil yang terperinci, dengan bersumber dari

¹²²Abi al-Husain Ahmad ibn Farits ibn Zakaria, *Mu'jam al-Muqayis al-Lughah*, juz I, (Beirut : Dar al-Fikr Li al- Thaba'ah wa al-Nasy, 1979), h. 486

¹²³ Yusuf Qardawi, *al- Ijtihad al-Syari'ah al-Islamiyah Ma'a Nazariyah Tahliyyah fi al- Ijtihad al-Mu'asir*, (terj. Oleh Ahmad Syathari), *Ijtihad dalam Syari'at Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h.1

dalil-dalil syara'.¹²⁴ Sedangkan menurut Abu Zahrah, ijtihad adalah upaya semaksimal mungkin dari ahli hukum dalam meng-*istinbath*-kan hukum praktis dari dalil-dalil terperinci.¹²⁵ Muhammad Musa Tuwana juga memberikan definisi ijtihad yaitu pengerahan segala daya upaya ahli hukum Islam dalam menggali hukum-hukum syara' yang berstatus cabang dari dalil-dalilnya.¹²⁶

Dari ketiga definisi di atas, mereka membatasi ruang lingkup ijtihad kepada persoalan hukum saja, sehingga seseorang yang melakukan pengkajian di luar hukum Islam tidak disebut mujtahid. Pengertian tersebut telah jauh melangkah dari pengertian sesungguhnya. Sebab pengkajian yang dilakukan oleh para mujtahid dalam disiplin ilmu hukum tidak berbeda dengan pengkajian yang dilakukan oleh mujtahid dalam disiplin ilmu lain. Mereka juga membutuhkan pengerahan daya upaya atau daya pikir untuk mendapatkan hasil pengkajian yang mapan dan benar sebagaimana yang dibutuhkan oleh ulama-ulama yang bergerak di bidang ilmu hukum lain.¹²⁷ Oleh karena itu sebaiknya pengertian ijtihad dikembalikan kepada pengertian etimologinya, yakni segala daya upaya yang mengarahkan kepada pengkajian, baik dalam bidang ilmu hukum maupun ilmu lainnya, seperti ilmu kalam atau tasawuf, semuanya masuk dalam kategori ijtihad¹²⁸.

Aktivitas ijtihad pada Nabi SAW masih terbatas, mengingat bahwa hampir setiap peristiwa atau permasalahan yang muncul mendapat jawaban dari wahyu sebagai penjelasannya. Informasi

¹²⁴ Al Khalaf, 'Ilm..., h. 216

¹²⁵Pengertian lain yang dikemukakan oleh Abu Zahrah adalah megarahkan segala kesungguhan dan mencurahkan segala kemampuan, baik dalam upaya menggali hukum-hukum syari'at atau dalam upaya penerapannya. Lihat Abu Zahrah, *Ushul...*, h.301.

¹²⁶ Muhammad Musa Tuwana, *al-Ijtihad wa MADza Hayatiha Ilaihi fi Hadzi al'ashr*, (Mesir : Dar al-Kutb al-Hadit-sah, 1972), h.98

¹²⁷Pembahasan pengertian ijtihad yang diberikan para ulama ahli ushul fiqh hanya berkenaan dengan upaya pencarian atau penggalian masalah hukum saja adalah wajar, karena spesialisasi mereka dalam bidang hukum. Oleh karena itu pada ulama yang bergerak dalam bidang selain hukum memberikan pengertian ijtihad yang berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh para ulama ushul fiqh. Lihat Abu Zahrah, *Ushul...*,h.453

¹²⁸M. Syuhudi Ismail, syarat minimal mujtahid adalah, a). Memiliki pengetahuan dalam bahasa Arab. b) Memiliki pengetahuan tentang al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. C) Punya pengetahuan tentang prinsip umum syari'at Islam. d) Punya keahlian dalam bidang pengetahuan tertentu. e) Beragama Islam, berakal sehat dan cerdas. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Inkar Sunnah, Hakim Pengadilan menurut Sunnah dan Ijtihad*, (Ujung Pandang : Berkah, 1968), h. 85

langsung dari Nabi SAW melalui petunjuk wahyu merupakan cara penyelesaian masalah yang paling sering terjadi pada masa itu. Meskipun demikian, beliau bersama para sahabat sering berijtihad, terutama terhadap masalah-masalah yang tidak secara langsung mendapat bimbingan dari wahyu.

Muhammad Ali Al-Sais menyatakan bahwa pembinaan syari'at Islam pada Nabi SAW dikukuhkan berdasarkan peristiwa yang muncul. Adakalanya ketika wahyu belum turun mengenai suatu peristiwa beliau berijtihad berdasarkan *hikmah al-tasyri'* yang telah diilhamkan padanya, selain itu beliau terkadang bermusyawarah bersama sahabat.¹²⁹ Contoh ijtihad Nabi SAW, ada seorang wanita dari suku Jumahah menghadap kepada Nabi SAW, dan bertanya; *sesungguhnya ibuku pernah bernazar untuk menunaikan haji, tetapi belum sempat tetapi ia telah meninggal, bolehkah aku menghajikannya?* Nabi SAW menjawab, *hajikanlah bayarlah hutangnya pada Allah, sebab hutang kepadanya lebih utama dibayar.*¹³⁰

Pada masa Nabi SAW, para sahabat pun sering berijtihad dan beliau tidak mencegahnya. Contoh, seorang sahabat pernah junub (hadas besar) dalam keadaan tidak ada air sementara ia tidak tahu tata cara bertayamum, lalu ia celupkan dirinya ke debu. Ketika hal itu disampaikan ke Nabi SAW, beliau menjelaskan tata cara bertayamum dengan sabdanya ; *Cukup bagimu bertayamum dengan cara begini*¹³¹.

Ijtihad Nabi SAW dan peluang yang diberikan kepada para sahabat untuk berijtihad, mempunyai hikmah yang besar terhadap perkembangan situasi pasca generasinya. Dari satu segi, hal ini menunjukkan bahwa Nabi SAW senantiasa mencurahkan daya pikirannya pada setiap permasalahan yang dihadapinya, dari segi lain ia memberikan contoh-contoh kepada umatnya untuk mengembangkan daya ijtihad mereka sebab di kemudian hari sudah pasti mereka akan menghadapi permasalahan yang rumit dan kompleks.

¹²⁹Muhammad al-Sayis, *Nash'ah al-Fiqh al-Ijtihad wa Atwaruha*, (t.p : Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, t.th), h.34

¹³⁰Al-Bukhari, *Matn al-Bukhari bi HASiyah al-Sindi*, Juz I (Bandung : al-Ma'arif, t.th), h. 334

¹³¹Menerangkan cara tayamum, Nabi membasuh muka dan kedua tangannya sampai siku. Lihat al-Nasa'i, *sunnah al-Nasa'i*, juz I, (Mesir : Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1964), h. 137

Namun pada masa Nabi SAW, walaupun para sahabat diberi peluang untuk berijtihad namun Sunnah Nabi SAW merupakan kata akhir. Sehingga pada masa ini belum ada perbedaan hukum di kalangan umat Islam.

Pada masa sahabat, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, sehingga banyak penduduk dari daerah yang bukan Arab masuk Islam. Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia Islam masa itu dengan ditandai munculnya berbagai peristiwa yang sebelumnya tidak ada, dan ini menjadi tugas para sahabat.¹³²

Ketika umat Islam berhasil menaklukkan dan membebaskan bumi Irak dan Persia, para sahabat berbeda pendapat mengenai pembagian tanah untuk yang ikut dalam usaha penaklukan tersebut. Umar ibn al-Khatab sebagai khalifah berpendapat tidak memberikan pembagian tanah pada mereka yang ikut berperang. Dengan alasan bahwa tanah tersebut tidak termasuk keumuman Q.S al-Anfal: 41. Ayat ini menurutnya menyangkut harta benda yang bergerak, sedangkan tanah hanya dapat ditaklukan, tidak dapat dirampas dan dibagi. Para sahabat yang terlibat dalam penaklukan tersebut tidak setuju dengan pendapat Umar, sehingga hal tersebut menjadi bahan diskusi¹³³.

Pada periode sahabat, ijtihad sangat dihargai, bahkan kebebasan, kebersamaan dan keadilan sangat dijunjung tinggi. Keterlibatan dan partisipasi anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan

¹³² Ada beberapa kasus yang dihadapi oleh beberapa sahabat antara lain: *pertama*, pemilihan tokoh di antara para sahabat yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi SAW sebagai pemegang roda pemerintahan Islam. menurut Ijtihad sahabat dalam bentuk musyawarah ditetapkanlah Abu Bakar sebagai khalifah. Tetapi pada perkembangannya terjadilah perpecahan atau pertikaian politik sampai terbunuhnya 'Utsman ibn 'Affan yang berakibat terpecahnya umat Islam kedalam tiga golongan yaitu, jumhur, syi'ah dan khawarij. Lihat Ahmad Amin, *Yaum al-Islam*, (terj.) oleh Abu Laila dan M. Thahir, Islam dari masa ke masa, (Bandung : Rosda Karya, 1987), h. 80. *Kedua*, menghadapi para pembangkang zakat dan orang-orang murtad. Tentang pembangkang zakat terjadi ikhtilaf. Menurut 'Umar para pembangkang zakat itu tidak mesti diperangi dengan beralasan sebuah hadits bahwa beliau diperintahkan untuk memerangi manusia, kecuali telah mengikrarkan syahadat. Sedangkan menurut Abu Bakar berpendapat bahwa mereka harus diperangi dengan alasan bahwa mereka telah memisahkan antara kewajiban shalat dan zakat. Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz, (Mesir: al-Masyhad al-Husaini, t.th), h. 29. *Ketiga*, kekhawatiran 'Umar terhadap keutuhan al-Quran, ketika para al-Hafidz banyak yang gugur, sehingga menurut 'Umar al-Quran harus dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf. Abu Bakar pada awalnya tidak setuju dengan alasan tidak pernah dilakukan Nabi SAW. Lihat Muhammad Khudari Bek, *Tarikh...* h.105

¹³³ Abu Zahrah, *Ushul...*, h.16

sosial dan politik secara bebas adalah perwujudan watak dasar Islam. Oleh sebab itu, Bella melihat kemungkinan yang sangat besar bagi ajaran Islam untuk dapat mengakomodasi perubahan sosial (*social change*). Hal ini karena didukung oleh sikap dinamis para sahabat dalam menangkap dan menerjemahkan pesan-pesan Allah yang ditinggalkan Nabi kepada mereka.¹³⁴

Adapun hasil ijtihad para sahabat tentu tidak sama, bahkan dalam kasus yang sama, para sahabat bisa saja berbeda pendapat. Namun dari data sejarah, diperoleh bahwa para penulis sejarah menilai perbedaan pendapat itu adalah hal yang logis dan wajar. Al-Syathibi dalam kitabnya *al-I'tisham*, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Zahrah, menjelaskan bahwa keberagaman pendapat akibat dari ijtihad sahabat adalah rahmat bagi umat. Sejalan dengan itu, diriwayatkan bahwa Umar ibn Abd al-Aziz berkata, "Sama sekali aku tidak suka seandainya para sahabat Nabi SAW tidak berbeda pendapat. Karena sekiranya hanya ada satu pendapat sesungguhnya manusia akan berada dalam kesulitan."¹³⁵

Tetapi, bila diikuti secara seksama sejarah para sahabat, ternyata perbedaan pendapat di kalangan mereka tidak membuat mereka terpecah, sebaliknya mereka sangat toleran, bahkan tidak jarang akan menarik kembali pendapatnya bila ditemukan dalil yang lebih kuat. Misalnya pada suatu saat Abu Musa al-Asy'ari berfatwa, "Cucu perempuan (anak perempuan dari anak laki-laki) tidak mendapat harta warisan, bila dia mewarisi bersama anak perempuan dan saudara perempuan".¹³⁶ Akan tetapi setelah kasus yang sama diajukan kepada Ibn Mas'ud dia menetapkan sesuai dengan keputusan Nabi SAW, yaitu bagi anak perempuan setengah cucu perempuan. Disebutkan dalam riwayat tersebut bahwa Abu Musa al-Asy'ari menarik kembali pendapatnya setelah dia mengetahui ada keputusan Nabi SAW.

¹³⁴ Robert N. Bella, *Beyond Belief*, (New York : Harper and Row, 1970), h. 150

¹³⁵ Abu Zahrah, *Tarikh*...h. 60

¹³⁶ Muhammad ibn Isma'il al-Shan'ani, *subul al-Salam*, juz III, (Bandung : Dahlan, t.th), h. 160

Muhammad 'Ali al-Sais menjelaskan,¹³⁷ terjadinya perbedaan hasil ijtihad di kalangan sahabat, adalah: *pertama*, dalam al-Qur'an maupun Sunnah ada lafadz-lafadz yang *muqayyad* dan lain-lain. *Kedua*, perbedaan riwayat yang berkaitan dengan sahihnya hadits dari Nabi SAW.

Cara periwayatan dan sanadnya yang berbeda. Di antara hadits ada yang diriwayatkan sekelompok orang banyak, ada pula yang diriwayatkan sekelompok kecil, dan di antara perawi ada yang terpercaya dan ada yang tercela atau tidak diterima.

Dari kutipan di atas dapat dipahami, bahwa para sahabat berbeda pemahaman dan pengetahuan tentang Sunnah, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil ijtihad mereka. Karena seperti dalam kasus Abu Musa al-Asy'ari di atas, terlihat bahwa hasil ijtihadnya berbeda dengan hasil ijtihad sahabat yang lain karena ia tidak menemukan Sunnah Nabi SAW, sedangkan sahabat yang lain menemukannya. Dan yang jelas di sini terlihat pada masa sahabat ijtihad sangat dihargai, sehingga bisa kita bayangkan berapa banyak produk hukum yang dihasilkan oleh para sahabat yang telah tersebar di berbagai daerah, dan mereka tentu dihadapkan pada kasus yang harus diselesaikan. Dan hasil ijtihad mereka tersebut akan diterima oleh *tabi'in* dan nantinya mengkristal di tengah-tengah masyarakat.

Aktivitas ijtihad ini dilanjutkan oleh para *tabi'in* dalam menetapkan sebuah hukum. Para *tabi'in* nampaknya telah mendapatkan barang berharga berupa riwayat-riwayat yang diwariskan oleh para sahabat kepada mereka, baik berupa sunnah atau hanya merupakan hasil ijtihad (atsar sahabat). Keadaan ini dipergunakan oleh para *tabi'in* dalam aktivitas ijtihadnya dengan menempuh dua jalur yakni: "*Pertama*, mengumpulkan Sunnah dan atsar dan menjadikannya sebagai dasar ijtihad mereka. *Kedua*, berijtihad dengan pendapat sendiri dalam masalah yang tidak terdapat nashnya dan tidak ditemukan pula fatwa sahabat."¹³⁸

¹³⁷ Muhammad Ali al-Sayis, *Nasy'ah...*, h.60

¹³⁸ Abu Zahrah, *Ushul...*, h.31

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pada periode ini telah terjadi konflik politik. Konflik politik ini mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan ijtihad, karena setiap golongan sangat fanatik dengan pendiriannya. Adapun konflik yang terjadi karena perbedaan dalam menilai kualitas sanad suatu riwayat, atau upaya dalam menakwilkan teks nash, masih dapat ditoleransi. Karena masing-masing kelompok tersebut memiliki pemikiran yang sama bilamana suatu riwayat atau hadits dipandang shahih oleh mereka.¹³⁹

Puncak perkembangan fiqh Islam terjadi pada masa *tabi'i al-tabi'in*.¹⁴⁰ Umat Islam ketika itu mencapai kemajuan di berbagai segmen kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan, maupun dalam bidang kebudayaan. Hal ini ditandai dengan munculnya para mujtahid serta imam-imam mazhab yang terkenal. Para ulama *tabi'i al-tabi'in* giat melakukan ijtihad dalam berbagai permasalahan sehingga banyak di antara mereka melakukan ijtihad secara independen tanpa terikat dengan metode yang dipergunakan oleh mujtahid sebelumnya.

Muhammad Yusuf Musa berpendapat, seperti yang dikutip oleh Umar Syihab, *tabi' al-tabi'in* dalam berijtihad senantiasa memperhatikan fatwa para pendahulunya, terutama ulama-ulama dari kalangan sahabat dan *tabi'in* dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Mereka meyakini bahwa pendapat-pendapat mereka itu lebih mendekati kebenaran, karena masanya lebih dekat dengan Nabi Muhammad dan pendirian mereka sangat dipengaruhi oleh adanya warisan para pendahulunya, baik berupa hadits Nabi SAW maupun hasil istinbath dan hasil ijtihad para sahabat.¹⁴¹

¹³⁹ Muhammad Ali al-Sayis, *Nasy'ah...*, h.85

¹⁴⁰Perlu ditegaskan di sini bahwa pengklasifikasian suatu periode terhadap suatu periode generasi, seperti generasi *tabi' al-tabi'in* tersebut, bukan untuk mengklaim suatu masa secara tersendiri buat mereka. Begitu pula terhadap generasi sahabat dan *tabi'in* . sebab pada masa sahabat misalnya, terutama *kibar al-shahabah*, sudah pasti terdapat banyak generasi *tabi' al-tabi'in*. pengklasifikasian dalam hal ini (seperti yang dilakukan oleh para ahli sejarah) hanya dilihat dari segi dominasi di mana suatu generasi hidup, juga untuk melihat corak kehidupan serta pola pikir yang mereka lakukan.

¹⁴¹ Umar Syihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, (Semarang : Bina Utama, 1996), h. 77

Aktivitas ijtihad di kalangan para ulama *tabi' al-tabi'in* telah melahirkan bermacam-macam kaedah istinbath yang dipakai. Di antara mereka ada yang menjadikan hadits ahad dan hadits mursals sebagai pegangan, dengan tetap beristidlal pada pendapat sahabat dan *tabi'in*. Tindakan mereka didasarkan pada sejumlah hadits yang dinilai tidak shahih, sehingga menyandarkan hadits-hadits itu pada para sahabat. Di antara mereka ada juga yang beristinbath dengan nash, yakni berupaya memahami dan menetapkan hukum-hukum yang bersumber dari al Qur'an dan hadits Nabi SAW. Jika mereka tidak menemukan nash, fatwa sahabat dan *tabi'in* dalam menghadapi suatu masalah, maka mereka berijtihad dengan pendapatnya sendiri.¹⁴²

Dari uraian di atas, dapat disimak cara-cara yang ditempuh *tabi' al-tabi'in* dalam berijtihad, bahwa secara umum tetap mengikuti jejak para sahabat dan *tabi'in*, yakni tetap memprioritaskan nash sebagai rujukan utama dalam memahami atau menetapkan hukum. Adapun banyaknya perbedaan pendapat di antara mereka dan metode yang mereka tempuh serta munculnya imam-imam mujtahid hanya disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi pada masanya. Perbedaan pendapat tersebut masih merupakan kelanjutan dari perbedaan-perbedaan yang terjadi pada masa sebelumnya.

Mengenai evolusi historis Sunnah ini, Fazlur Rahman menggambarkan sebagai berikut.¹⁴³ Adalah suatu kenyataan bahwa Sunnah Nabi SAW telah melewati proses yang panjang sebelum ia dibakukan menjadi hadits. Pada saat itu, yakni ketika hadits belum dibukukan para sahabat dan *tabi'in*, khususnya mereka yang berprofesi sebagai hakim, ahli hukum dan teoritis, politikus dan lain-lain, berusaha menjabarkan dan manafsirkan teladan Nabi SAW demi kepentingan kaum Muslimin ketika itu. Hasil penjabaran dan pemahaman tersebut juga dianggap sebagai Sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati

¹⁴² Umar Syihab, *Hukum Islam...*, h. 77

¹⁴³ Fazlur Rahman, *Islamic...*, h. 170

(Sunnah yang hidup). Tampaklah bahwa pergeseran makna Sunnah Nabi SAW ini terjadi melalui interaksi ijtihad yakni upaya penjabaran dan penafsiran Sunnah Nabi SAW.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa para sahabat dan *tabi'in* pada perkembangan hukum periode awal telah berkecimpung dalam aktivitas ijtihad untuk menjabarkan dan menafsirkan Sunnah Nabi SAW dalam menetapkan hukum. Namun seperti yang telah dijelaskan, hasil penjabaran dan penafsiran mereka dianggap sebagai Sunnah atau disebut Sunnah yang hidup. Rahman menjelaskan bahwa penyebab terjadinya Sunnah yang hidup itu adalah hasil interaksi ijtihad. Ijtihad pada masa ini diperlukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Hasil ijtihad mereka itu merupakan hasil penafsiran terhadap al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Selanjutnya hasil penafsiran para *Sahabat* dan *tabi'in* diterima oleh masyarakat dan lama-kelamaan sebagai Sunnah. Tentu sudah dapat dibayangkan bahwa pada masa ini sudah banyak muncul Sunnah-sunnah yang hidup di berbagai daerah Islam. Karena diketahui dari data sejarah bahwa pada masa *tabi' al-tabi'in*, kekuasaan Islam dipegang oleh dinasti Abbasiyah, di mana daerah Islam sangat luas, dan tentunya di berbagai daerah tumbuh dan berkembang ijtihad para mujtahid yang diterima oleh masyarakat setempat.

2. Sunnah Belum Dikodifikasikan Secara Sempurna

Seperti penjelasan Rahman di atas bahwa pergeseran cakupan Sunnah telah berlangsung pada periode awal, di mana ketika Sunnah belum dikodifikasikan, telah muncul Sunnah-sunnah di berbagai daerah. Karena para sahabat dan *tabi'in* dalam aktivitas ijtihadnya telah berusaha untuk menjabarkan dan menafsirkan Sunnah Nabi SAW dalam menetapkan sebuah hukum. Bila diperhatikan lebih lanjut, kenapa hasil penjabaran dan penafsiran para sahabat dan *tabi'in* dianggap Sunnah? Ini dikarenakan belum adanya standar penilaian sunnah di kalangan umat Islam saat itu. Bila Sunnah sudah terkodifikasi secara sempurna, tentu umat Islam lebih mudah untuk menilai apakah sesuatu itu termasuk Sunnah

atau tidak. Faktor lainnya adalah tidak samanya kapasitas pengetahuan para sahabat dan tabi'in terhadap Sunnah. Seorang sahabat bisa saja mengetahui Sunnah, namun sahabat yang lain bisa jadi tidak mengetahuinya.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan secara singkat historis pengkodifikasian Sunnah sejak pada masa Nabi SAW sampai pada masa tabi'in. Di sini akan terlihat bagaimana para sahabat¹⁴⁴ dan tabi'in berbeda pemahaman dan pengetahuan tentang Sunnah.

Dalam beberapa keterangan hadis memang disebutkan bahwa Nabi SAW melarang sahabatnya untuk menulis hadits. Nabi SAW hanya menyuruh untuk menghafalnya. Tetapi di balik larangan Nabi SAW itu ternyata ditemukan sejumlah sahabat yang memiliki catatan-catatan dan melakukan penulisan terhadap hadits. Di antaranya adalah tulisan Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash, Jabir ibn Abdullah, Abu Hurairah, Abu Syah, dan lain-lain.¹⁴⁵

Yang jelas, pada masa Nabi SAW secara formal Sunnah belum dikodifikasikan. Dan dilihat dari sisi sahabat, ternyata kemampuan mereka berbeda-beda terhadap Sunnah. Tentu hal ini akan berpengaruh terhadap hasil ijtihad mereka setelah Nabi SAW wafat.

Pada periode sahabat, pengkodifikasian Sunnah nampaknya belum menjadi kebutuhan yang mendesak. Pada periode ini perhatian para sahabat lebih terfokus pada penyebaran dan pemeliharaan al-Qur'an. Sementara dalam hal periwayatan Sunnah sangat dibatasi, sehingga para penulis sejarah menganggap periode sahabat merupakan masa pembatasan periwayatan.

Pembatasan periwayatan hadits yang ditunjukkan para sahabat dengan sikap kehati-hatiannya, tidak mengandung arti bahwa hadits-hadits Nabi SAW sama sekali tidak diriwayatkan.

¹⁴⁴ Ada beberapa penyebab terjadinya perbedaan pengetahuan sahabat terhadap sunnah. *Pertama*, perbedaan mereka dalam soal kesanggupan untuk selalu bersama Nabi SAW. *Kedua*, perbedaan mereka dalam soal kesempatan bersama Nabi SAW. *Ketiga*, perbedaan mereka dalam soal keluasaan hafalan dan kesungguhan bertanya pada sahabat lain. *Keempat*, perbedaan mereka karena berbedanya waktu masuk Islam dan jarak tempat tinggal dari majelis Nabi SAW.

¹⁴⁵ Al-Khatib, *al-Sunnah*....h.39

Dalam batas-batas tertentu hadits-hadits Nabi SAW diriwayatkan khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Periwiyatan tersebut dilakukan setelah diteliti secara ketat. Ada dua jalur yang dilakukan para sahabat dalam meriwayatkan hadits yaitu, periwiyatan secara lafdzi dan ma'nawi.¹⁴⁶

Seperti yang telah digambarkan sebelumnya bahwa pada masa sahabat telah terjadi pergolakan politik, yaitu terjadinya perang Jamal dan perang Siffin, yaitu ketika kekuasaan dipegang oleh Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi akibatnya cukup panjang dan berlarut-larut dengan terpecahnya umat Islam kepada beberapa kelompok yaitu Khawarij, Syi'ah, Mu'awiyah dan golongan yang mayoritas tidak masuk kepada kelompok tersebut.

Langsung atau tidak langsung, pergolakan politik seperti di atas cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan Sunnah pada masa berikutnya. Pengaruh yang langsung dan sifatnya yang negatif adalah munculnya hadits-hadits *maudhu'* untuk mendukung kepentingan politik masing-masing kelompok tersebut dan untuk menjatuhkan posisi lawannya. Adapun pengaruh yang berakibat positif adalah lahirnya rencana dan usaha yang mendorong diadakannya kodifikasi atau *tadwin* Sunnah, sebagai upaya penyelamatan dari pemalsuan hadits sebagai akibat pergolakan politik.

Dilihat dari sejarah pengkodifikasian Sunnah, penulisan terhadap teladan Nabi SAW secara individual telah dilakukan sejak masa Nabi SAW, kemudian berlanjut pada masa *Sahabat* dan *tabi'in*. Namun kegiatan penulisan tersebut hanya dimaksudkan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan yang lain secara umum. Abd al-Wahab Khalaf, menjelaskan bahwa Sunnah Nabi SAW tidak dikodifikasikan pada periode awal, menimbulkan dua macam akibat :

Pertama, para mujtahid terpaksa harus mengerahkan tenaga dan pikiran untuk meneliti perawi-perawi hadits, tingkatan kejujuran dan kebenaran mereka. Ditinjau dari segi perawi, hadits dapat

¹⁴⁶Al-Ramahurmudzi, *al-Muhaddits al Fas'il Baina al-Rawi wa al-wa'i*, (Kairo : Dar al-Fikr, 1984), h. 127

dibagi menjadi dua, yaitu hadits yang datang dari Nabi SAW secara pasti dan hadits yang datang dari Nabi SAW dengan tidak pasti. Maka yang tidak pasti ini ada tiga bagian, yaitu a) Ternyata *sahih* atau benar-benar dari Nabi setelah diadakan penelitian, b) Hadist *hasan*, artinya di bawah tingkatan hadits *sahih*, c) Hadits *dha'if*. Kedua, karena Sunnah tidak dikodifikasikan, maka efeknya orang-orang Islam tidak bersatu membuat Sunnah Nabi SAW dalam satu koleksi sebagaimana mereka menghimpun al-Qur'an. Karena itu, maka terbuka bagi seseorang untuk mengubah dan mengurangi Sunnah Nabi SAW atau menambah secara luas, baik disengaja atau tidak disengaja.¹⁴⁷

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa akibat dari tidak adanya kodifikasi Sunnah pada waktu itu sangat berpengaruh besar terhadap umat Islam. Setiap ada hadits yang muncul, para sahabat terpaksa menyelidiki apakah hadits tersebut benar-benar berasal dari Nabi SAW atau tidak. Dan tidak jarang mereka harus meminta saksi atau sumpah untuk mengecek kebenarannya. Bisa saja terjadi, karena tidak bisa mendatangkan saksi, maka sebuah hadis yang sebenarnya sahih Nabi, menjadi tertolak. Di samping itu, akibat tidak terodifikasikannya Sunnah sejak awal, ternyata membuka pintu masuknya warna-warni terhadap Sunnah, di mana kerap terjadi perubahan dan penambahan Sunnah. Berita yang sebenarnya bukan berasal dari Nabi, dengan mudah dikatakan sebagai perkataan Nabi Saw. Selain itu, perkembangan Sunnah juga dipengaruhi oleh tersebarnya domisili para mujtahid di berbagai kota dengan perbedaan sosial dan budayanya masing-masing, serta dipengaruhi pula oleh perbedaan pengetahuan para mereka terhadap Sunnah Nabi SAW.

Kegiatan pengkodifikasian Sunnah secara formal dimulai sejak pemerintahan 'Umar ibn Abd al-Aziz kepada Abu Bakar ibn Muhammad ibn Hazm (gubernur Madinah).¹⁴⁸ Ada tiga latar belakang mengapa 'Umar ibn 'Abd al-Aziz mengambil kebijaksana-

¹⁴⁷ Al-Khallaf, *Sejarah*...h. 55

¹⁴⁸ Al-Khatib, *al-Sunnah*....h.339

an seperti ini. *Pertama*, ia khawatir hilangnya hadits-hadits dengan meninggalnya para ulama. *Kedua*, ia khawatir akan bercampurnya hadits Nabi SAW dengan yang bukan hadits. *Ketiga*, semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam sementara kemampuan para *tabi'in* antara yang satu dengan yang lain berbeda, sehingga hal ini perlu pengkodifikasian.

Dari latar belakang di atas terlihat bahwa sebelum kodifikasi Sunnah, telah timbul hadits-hadits *maudhu'*. Di samping itu telah timbul percampuran antara Sunnah dan yang bukan Sunnah. Masyarakat Islam pada masa itu tidak bisa membedakan mana yang Sunnah Nabi SAW dan mana yang Sunnah *sahabat* dan Sunnah *tabi'in*, karena tidak ada kodifikasi Sunnah yang sempurna. Dengan demikian, terlihat secara jelas bahwa tidak adanya kodifikasi Sunnah pada periode awal sangat berpengaruh terhadap evolusi Sunnah.

B. Beberapa Contoh Kasus Ekonomi

Dari penjelasan di atas mengenai perkembangan dan pergeseran Sunnah, maka tampak ada dua dampak yang ditimbulkannya. *Pertama*, meluasnya ruang lingkup Sunnah, di mana dalam kandungan Sunnah bukan hanya kandungan Sunnah Nabi SAW, tetapi sudah terserap Sunnah *sahabat* dan *tabi'in* serta praktek masyarakat di berbagai daerah. *Kedua*, akibat dari meluasnya ruang lingkup Sunnah maka perbedaan hukum secara luas tidak dapat dihindarkan.

1. Meluasnya Ruang Lingkup Sunnah

Penulis telah menguraikan panjang lebar tentang perkembangan Sunnah, mulai dari masa Nabi SAW, *sahabat*, *tabi'in* hingga masa al-Syafi'i. Di situ terlihat bahwa ruang lingkup Sunnah memang semakin meluas, di mana pada awalnya Sunnah dinisbahkan kepada amal atau perbuatan Nabi SAW, namun akhirnya, perbuatan *sahabat*, *tabi'in* dan praktek *sahabat* pun terserap dalam kandungan Sunnah.

Dari pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa akibat tidak terkodifikasinya Sunnah pada periode awal ternyata mempunyai akibat yang besar, terutama dalam perkembangan Sunnah. Pada masa Nabi SAW, walaupun Sunnah belum terkodifikasi, hal tersebut tidak berpengaruh besar terhadap perkembangan hukum. Karena pada masa itu, Nabi SAW masih berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga jika terjadi permasalahan, para sahabat bisa menanyakan secara langsung kepada Nabi SAW. Begitu juga dengan kandungan Sunnah, pada masa ini, mustahil masuk unsur-unsur lain ke dalam Sunnah. Dalam arti, Sunnah pada masa ini tetap mengacu kepada amal atau praktek Nabi SAW. Pada saat ada sahabat yang ragu terhadap kebenaran sebuah sunnah yang disaksikannya atau yang ia terima dari orang lain, maka untuk meyakinkannya, saat itu pula dia bisa langsung menanyakannya kepada Nabi SAW.

Pada periode Sahabat, Sunnah tetap jadi rujukan dan barang yang sangat berharga di kalangan sahabat, sehingga mereka berusaha untuk meneruskan dan melestarikan Sunnah Nabi SAW. Tetapi di pihak lain, para sahabat mempunyai tugas berat terhadap kelangsungan Islam. Pada gilirannya, mereka pun menjadi rujukan bagi masyarakat mengenai masalah-masalah yang timbul di tengah masyarakat. Kenyataan ini menjadi sesuatu yang tak bisa dihindari oleh para sahabat dan bukan menjadi beban bagi mereka. Para sahabat pun akhirnya mengeluarkan ketetapan hukum atas berbagai persoalan yang dihadapi. Sering terjadi perbedaan pendapat antara satu sahabat dengan yang lainnya yang berakibat kepada perbedaan dalam penetapan hukum. Memang ada juga sebagian sahabat yang kurang berminat untuk berfatwa, baik karena alasan ketidaktahuannya atau karena khawatir keputusannya bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

Upaya para sahabat dalam melestarikan Sunnah Nabi merupakan perbuatan yang sangat terpuji. Tetapi bila diperhatikan, Sunnah pada masa ini sudah mulai meluas cakupannya, karena pendapat sahabat juga sudah mulai terserap dalam kandungan

Sunnah. Akibatnya, sejak masa ini mulai bercampur antara Sunnah Nabi SAW dan Sunnah sahabat, sehingga sulit untuk dibedakan antara keduanya, karena setiap apa yang diperbuat dan dikatakan oleh para sahabat itu diterima oleh masyarakat dan tidak jarang orang menganggap itu berasal dari Nabi, padahal itu adalah perkataan dan perbuatan sahabat. Hal ini bisa saja terjadi karena Sunnah pada waktu itu belum terkodifikasi sehingga tidak ada standar untuk menilainya. Terlebih, mengingat posisi sahabat itu sendiri yang dianggap tidak mungkin berbuat atau berkata yang menyimpang dari Sunnah Nabi SAW, maka sebagai akibatnya, apa yang mereka lihat dalam diri sahabat, mereka anggap itu adalah dari Nabi SAW. Oleh sebab itu bila kita merujuk pada kitab-kitab yang *mu'tamad*, banyak terlihat bahwa perkataan dan perbuatan sahabat masuk dalam kandungan Sunnah.¹⁴⁹

Berlanjut pada era *tabi'in*, mereka mendapatkan warisan dari sahabat-sahabat yang mereka jumpai. Dalam arti, pemahaman dan pengetahuan mereka tentang Islam, umumnya mereka peroleh dari sahabat.¹⁵⁰ Meski demikian, dapat dikatakan bahwa para *tabi'in* tentu tidak memperoleh ilmu tersebut dari semua sahabat, tapi dari sejumlah sahabat yang dari segi kapasitas pemahaman sunnahnya lebih mumpuni. Selain itu pula, dan ini yang terpenting, bahwa pada saat sahabat berfatwa lalu diterima oleh *tabi'in*, maka dalam hal ini tidak semua sahabat menjelaskan apakah yang disampaikananya itu berasal dari Nabi SAW atau perkataannya sendiri. Penting untuk diingat pula, kondisi para *tabi'in* sudah tersebar di berbagai daerah, demikian pula halnya dengan Sunnah Nabi SAW, fatwa sahabat dan praktek masyarakat, juga sudah menyebar ke berbagai tempat. Dengan kondisi demikian, maka sulit untuk dibedakan mana yang datang dari Nabi, mana yang Sunnah sahabat, dan Sunnah *tabi'in*. Hal ini tentu penyebabnya adalah Sunnah Nabi belum terkodifikasi pada waktu itu.

¹⁴⁹ Rif'ah al-Fauzi 'Abd al-Mut'allib, *Taustiq*...h.12

¹⁵⁰ Muhamad Ali al-Sayis, *Nasy'ah*...h. 30

Dengan demikian, pada masa *tabi'in*, Sunnah sudah semakin luas ruang lingkungannya dan telah bercampur antara Sunnah Nabi SAW, fatwa sahabat, fatwa *tabi'in* dan praktek masyarakat. Praktek masyarakat yang dimaksud adalah praktek yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang sudah mapan. Ketika terdapat hadits yang bertentangan dengan praktek masyarakat yang sudah mapan tersebut, bisa saja mujtahid menolaknya karena bertentangan dengan praktek yang ada. Oleh sebab itu, sampai pada masa *tabi' al-tabi'in*, pemakaian kata Sunnah telah diterapkan pada perbuatan Nabi SAW, perbuatan sahabat, fatwa *tabi'in* dan praktek-praktek yang sudah mapan.¹⁵¹

Untuk lebih memudahkan pemahaman, kita bisa melihat kitab al-Muwatha' misalnya. Di dalamnya bukan hanya terkandung Sunnah Nabi SAW, tetapi juga perbuatan sahabat dan perkataan *tabi'in* dan praktek ahli Madinah. Seperti yang telah disebutkan oleh ibn al-Hibban sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Abd al-Azil al-Khuli, menjelaskan bahwa dalam kitab al-Muwatha' itu bercampur perkataan dan perbuatan Nabi SAW, perbuatan sahabat dan *tabi'in*. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam kitab tersebut terdapat 600 hadis *musnad*, 228 hadits *mursal*, 613 hadits *mauquf*, 613 perkataan *tabi'in*.¹⁵² Lain halnya dengan pendapat Abu Bakar li-Abhari, menyatakan bahwa dalam kitab al-Muwatha', terdapat 600 hadits *musnad*, 220 hadits *mursal*, 613 hadits *mauquf*, 285 perkataan *tabi'in*.¹⁵³

Terlepas dari perbedaan ulama dalam menentukan dan merinci jumlah hadits dalam kitab al-Muwatha', di sini penulis hanya hendak memperlihatkan bahwa kitab hadits yang ditulis pada era *tabi' al-tabi'in* tersebut, ternyata di dalamnya bukan hanya memuat Sunnah Nabi SAW tetapi juga perkataan dan perbuatan sahabat, fatwa *tabi'in* dan praktek ahli Madinah. Oleh sebab itu

¹⁵¹ Muhammad Hasyim Kamali, *Principles...*h.40

¹⁵²Muhammad Aziz Al-khauili, *Tarikh al- Funun al- Hadits*, (Jakarta:Dinamika Berkat Utama, t.th), h.36

¹⁵³ Muhammad Adib Shalih, *Lamhat...*h.134

jelaslah bahwa dampak atau pengaruh pergeseran Sunnah itu adalah meluasnya ruang lingkup Sunnah.

2. Perbedaan Dalam Penetapan Hukum

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai terjadinya pergeseran Sunnah dai mulai aktivitas secara bebas pada periode awal dan kondisi fase sebelum terkodifikasinya Sunnah. Dari sini terlihat bahwa yang menjadi dampak dari kedua penyebab ini, seperti yang tergambar sebelumnya bahwa ijtihad bebas pada periode awal telah memunculkan ide-ide hukum yang sangat beragam. Hal ini disebabkan tidak samanya metode istinbath yang mereka pergunakan, walaupun mereka sama-sama berusaha supaya hukum yang mereka tetapkan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Hukum tidaklah diterapkan secara kaku pada masa generasi awal Islam. Hukum-hukum yang berbeda dan bahkan bertolak belakang mengenai banyak persoalan dapat ditolerir atas dasar landasan argumen. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan pendapat di antara para sahabat setelah Nabi SAW wafat dan dari praktek para ahli hukum terdahulu. Nampaknya Nabi SAW telah memberikan ruang lingkup yang luas bagi perbedaan pendapat, dengan memberikan perintah-perintah yang bersifat umum atau mengabsahkan dua tindakan yang berbeda dalam situasi yang sama. Hal ini mengingat karena fase tersebut merupakan masa evolusi suatu penciptaan pola perilaku bagi generasi yang akan datang.

Nampaknya Nabi SAW telah memberikan kesempatan bagi digunakannya nalar dan pikiran yang sehat dalam berbagai situasi dan kondisi. Nabi SAW tidak meletakkan aturan yang kaku dan spesifik bagi setiap persoalan untuk digunakan selama-lamanya, sehingga dengan cara ini setiap hukum dimungkinkan untuk mampu menjawab setiap keadaan mendesak demi terlaksananya perjuangan Islam. Tanpa fleksibilitas dalam pendekatan hukum, tentu akan membuat generasi berikutnya menjadi miskin penalaran dalam merancang hukum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pada masa Nabi SAW adalah mungkin bagi dua orang

untuk mengambil tindakan yang berbeda dalam satu situasi yang sama. Contohnya adalah sebuah peristiwa pada saat perang Bani Quraizah. Waktu itu Nabi SAW mengirim pasukan dari sejumlah sahabatnya ke daerah musuh dan memerintahkan mereka untuk melakukan shalat ashar apabila sudah sampai di tempat yang dituju. Tetapi ternyata, waktu shalat ashar sudah masuk ketika mereka masih dalam perjalanan. Akhirnya, sejumlah sahabat melaksanakan shalat dalam perjalanan dan berargumentasi bahwa tentu bukan maksud Nabi SAW untuk menanggukkan shalat. Sedangkan yang lain melaksanakan shalat setelah sampai tempat tujuan ketika hari telah menjelang malam karena mereka mematuhi perintah Nabi SAW secara harfiah. Ketika peristiwa itu dilaporkan kepada Nabi SAW, beliau diam saja. Ini merupakan suatu bentuk persetujuan diam-diam terhadap tindakan kedua kelompok itu, karena seandainya tindakan salah satu kelompok dipandang salah, tentu Nabi SAW akan menunjukkan dan meluruskannya.¹⁵⁴ Contoh di atas memperlihatkan bahwa Nabi SAW dalam menggariskan hukum pada dasarnya mempertimbangkan nilai dan semangat tindakan dan bukan semata tindakannya itu sendiri. Dan dari kasus tersebut terlihat kedua kelompok tersebut sama-sama memperlihatkan kesetiaan mereka kepada Allah. Satu kelompok mematuhi perintah Nabi SAW secara harfiah dan mendirikan shalat ashar menjelang malam, sedangkan yang lain mematuhi perintah beliau dalam ruhnya. Di samping itu dari kasus ini dapat dijadikan alasan kenapa pada masa Nabi SAW tidak ada perbedaan pendapat di kalangan sahabat, karena pada masa ini Nabi SAW ada di sekitar mereka yang merupakan vonis terakhir bagi hukum yang diinginkan.

Lain halnya pada masa sahabat, mereka tampil sebagai mujtahid sekaligus berperan melestarikan Sunnah Nabi SAW. Dari sumber-sumber yang ada ditemukan mereka selalu memperhatikan al-Qur'an dan Sunnah dalam menetapkan sebuah kasus. Namun pada masa ini ijtihad sangat berkembang dan Sunnah belum terkodifikasi, akibatnya muncullah perbedaan-perbedaan dalam

¹⁵⁴ Ibn Hazm, *al-Ihkam fi Usjul al-Ahkam*, (Kairo:t,p, 1947), h. 72

menetapkan hukum. Dalam menetapkan hukum, seorang sahabat bisa saja berbeda pendapatnya dengan sahabat lainnya dalam kasus yang sama, padahal mereka sama-sama berusaha supaya hukum yang mereka tetapkan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Tumbuh dan berkembangnya aktivitas ijtihad secara bebas yang beriringan dengan tidak terkodifikasinya Sunnah pada periode awal sangat berpengaruh terhadap perkembangan hukum Islam, terutama meluasnya perbedaan hukum yang merupakan produk-produk dari para ahli hukum. Artinya, pada masa ini muncul keragaman dan perbedaan pendapat mengenai hukum di antara sesama muslim. Perbedaan fatwa yang disebabkan perbedaan sumber hadits telah menjadi gambaran umum di dunia Islam selama periode penaklukan wilayah. Islam tersebar ke wilayah-wilayah baru, akibatnya para sahabat dan tabi'in juga tersebar ke berbagai daerah, dan masing-masing hanya membawa bagian hadits yang ia dengar dari Nabi SAW atau sahabatnya. Dari Madinah, sebagian di antara mereka pergi ke Mekah dan Yaman, sebagian lagi pergi ke Syiria dan Palestina dan sebagian lagi menetap di kota-kota sekitar Irak seperti Kuffah dan Bashrah.

Akibat penyebaran ini adalah masing-masing di antara mereka mengadopsi pendekatan hukum yang sesuai dengan hadits-hadits yang mereka miliki. Sahabat di suatu kota tidak menge-tahui hadits yang diterima oleh sahabat lain yang berdada di kota lain. Masing-masing mengeluarkan fatwa secara beragam. Dan inilah barangkali yang disadari para tabi'in, sehingga mereka mulai melakukan perjalanan ke berbagai kota dalam rangka mencari hadits.

Masalah ini tidak dapat dihindarkan sebagai akibat dari tidak terkodifikasinya Sunnah dan berkembangnya aktivitas ijtihad di berbagai daerah. Seandainya pada saat itu Sunnah telah terko-difikasi secara sempurna, maka masalah perbedaan hukum dan bahkan mazhab doktrinal maupun politik yang muncul belakangan, tidak akan pernah ada. Karena masing-masing mazhab akan

mendasarkan keyakinan mereka pada hadits. Tetapi hal itu tidak terjadi, bahkan pada periode awal perbedaan hukum sangat memuncak dan masing-masing membela sendiri dengan kapasitas ilmunya masing-masing.

Abu Zahrah pernah menulis, ketika Umar bin Khatab wafat dan para sahabat pergi ke kota-kota yang berbeda, masing-masing di antara mereka mendirikan mazhab hukum sendiri dan masing-masing mengikuti caranya sendiri. Ketika masa *tabi'in* tiba, setiap kota mempunyai mazhab hukumnya sendiri yang pandangan-pandangannya antara satu dengan yang lainnya sama jauhnya dengan kota-kota mereka yang satu dengan yang lainnya.

Al-Mansur, pada satu saat berkata pada Malik ibn Anas, tentang niatnya untuk menjadikan kitab Al-Muwatha' Malik sebagai pegangan resmi dengan membuat salinannya untuk tiap kota dan menyuruh para pengajar untuk menggunakan hanya kitab tersebut, melarang untuk merujuk kitab yang lain. Malik berkata kepada Mansur, "Wahai Amir al-Mukminin janganlah lakukan hal itu. Karena orang-orang di berbagai daerah sudah memiliki keyakinannya sendiri. Dan mereka pernah mendengar dan meriwayatkan sebagian hadits dan masing-masing mereka mempercayai apa yang mereka miliki."

Abd al-Wahab Khalaf, menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perselisihan pendapat dalam hukum Islam pada periode awal. *Pertama*, nash-nash yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW mayoritas bukan *nash qath'i*, artinya tidak menunjukkan maksud suatu hukum dengan pasti tetapi banyak sekali nash-nash itu hanya berupa nash tidak pasti, sehingga dalam menentukan maksud nash itu bisa kita ambil suatu maksud, sedangkan yang lain mengambil maksud yang lain pula. Hal yang demikian ini bisa terjadi karena suatu kata yang mempunyai dua arti atau lebih (homonim), atau faktor lain yaitu kadang-kadang ada kalimat yang ungkapannya umum tapi dapat memungkinkan bermaksud kepada hal-hal yang tertentu, ada pula kalimat yang ungkapannya mutlak (tidak terikat), tetapi dapat memungkinkan

bermaksud kepada yang terikat. Maka setiap ahli hukum, akan menentukan suatu hukum sesuai dengan pemahaman nash itu terdapat hubungan-hubungan kalimatnya dan pendirian-pendirian-nya dan banyak sekali seluk-beluk yang mereka perselisihkan itu berdasarkan perselisihan mereka dalam memahami nashnya. *Kedua*, Sunnah Nabi SAW belum dikodifikasikan, dan kata-katanya belum terhimpun dalam satu koleksi, padahal sedang disebarluaskan pada semua umat Islam untuk menjadi pedoman mereka secara merata, dengan cara pemindahan dari mulut ke mulut melalui riwayat penghafalan. Karena itu bisa saja terjadi, ahli fatwa yang di Mesir mengetahui Sunnah yang tidak diketahui oleh ahli fatwa yang di Damaskus atau sebaliknya. Maka seringkali terjadi ahli fatwa itu meralat fatwanya setelah dia mengetahui Sunnah dari ahli fatwa yang lain. *Ketiga*, situasi dan kondisi tempat tinggal mereka itu berlainan, karena itu legislasi yang mereka tetapkan berlainan sesuai dengan lingkungan daerahnya, kemaslahatannya, dan hajat keperluan legislasinya. Karena peristiwa yang dialami oleh Abdullah ibn Umar tidak akan sama dengan peristiwa yang dialami Mua'wiyah bin Abi Sofyan di Syam, demikian pula yang dialami oleh Abdullah ibn Mas'ud di Kuffah tidak akan sama dengan yang dialami oleh yang lain di daerah yang lain. Maka sesuai dengan lingkungan yang berlainan itu, berlainan pula pandangan dalam memperkirakan kemaslahatan umum di daerah itu, sehingga akan berlainan motif legislasi hukumnya.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pada periode awal, ijtihad telah muncul secara merata di antara para ahli hukum muslim. Mereka melakukan ijtihad di antaranya karena keterbatasan mereka dalam menerima hadits, baik karena catatannya hilang atau sulit diperoleh sumber informasinya. Sementara pada saat yang sama, masyarakat sekitar mendesak mereka untuk memberikan fatwa padahal mereka tidak memiliki hadits yang cukup. Akhirnya untuk menjawab pertanyaan warga, mereka pun harus mengambil jalan yang lain, yaitu dengan berijtihad. Lebih jauh, karena tidak adanya hadits sahih yang tertulis, maka ada sebagian tokoh

mujtahid yang merasa kurang yakin dengan hadits. Di suatu kota, hukum didasarkan pada hadits yang tersedia, sementara di tempat lain hukum didasarkan pada ra'yi. Karenanya, setelah beberapa lama, penilaian subjektif hasil ijtihad itu dengan sendirinya dianggap memiliki otoritas hukum bagi yang lainnya yang juga tidak memiliki cukup hadits, dan mereka lebih bertindak sesuai dengan ra'yu para pendahulu mereka daripada merumuskan ra'yu mereka sendiri. Meratanya penggunaan ijtihad pada waktu itu disebabkan antara lain tidak memadainya dan tidak tersedianya Sunnah.

Terlebih-lebih pada masa al-tabi'in yang merupakan puncak perkembangan ijtihad, di mana diberbagai kota telah beredar Sunnah-Sunnah. Sunnah-Sunnah itu baik berupa Sunnah Nabi SAW, Sunnah sahabat, Sunnah tabi'in dan praktek masyarakat di berbagai daerah. Sunnah daerah yang satu dengan daerah yang lain tidaklah sama. Akibatnya produk-produk hukum yang ditetapkan para mujtahid pun berbeda-beda, karena berlainannya dalil yang dipakai. Seperti yang telah tergambar di atas, seorang mujtahid menetapkan suatu hukum berdasarkan Sunnah Nabi SAW, sementara yang lain menetapkan hukum berdasarkan Sunnah sahabat atau Sunnah tabi'in. Dalam arti, tersebarnya Sunnah di berbagai kota akan mempengaruhi terhadap hukum yang ditetapkan oleh opera mujtahid.

Dari keterangan di atas, dapatlah kita pahami bahwa pergeseran Sunnah akibat aktivitas ijtihad secara bebas yang dilakukan para mujtahid pada periode awal dan tidak terkodifikasinya Sunnah, ternyata membawa pengaruh terhadap keragaman hukum ekonomi. Sehingga bila kita lihat produk-produk hukum antara para mujtahid sangat memiliki corak dan ragam masing-masing.

Misalnya, ada kasus yang diriwayatkan oleh ibn Abbas, Usamah ibn Zaid, Zaid ibn Arqam, dan Ibn Zubair, mereka meriwayatkan bahwa "*La Riba illa fial-Nasi'ah*" (tidak ada riba kecuali dalam nasi'ah atau penundaan waktu). Riba di sini adalah jual beli barang-barang ribawi dengan penundaan waktu tanpa

kontan satu sama lain walaupun tanpa kelebihan. Sehingga hadis ini menunjukkan bahwa bolehnya jual-beli barang-barang ribawi yang sejenis walaupun ada kelebihan dengan syarat kontan atau tunai. Hal demikian karena tidak melihat hadis yang lain yaitu hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi saw. yang menyebutkan bahwa

وَلَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مَثَلًا بِمِثْلٍ , وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ , وَلَا تَبِيعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلَّا مَثَلًا بِمِثْلٍ , وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ , وَلَا تَبِيعُوا غَائِبًا بِنَاجِزٍ.¹⁵⁵

Artinya: Janganlah kamu sekalian menjual-belikan emas dengan emas kecuali sama dan seimbang, janganlah kamu sekalian melebihkan satu dengan yang lainnya, janganlah kamu sekalian menjual-belikan uang perak dengan uang perak kecuali sama dengan seimbang dan janganlah melebihkan satu dengan yang lainnya, janganlah kamu sekalian jual-beli barang yang tidak ada dengan cara barang tunai."

Hadis ini menunjukkan bahwa melebihkan antara barang ribawi yang dijual-belikan adalah riba *fadl*. Supaya jangan terjadi riba *fadl* maka pertukarannya disyaratkan harus sama dan seimbang serta tunai.

Diriwayatkan bahwa Ibn Abbas menarik kembali pendapatnya yang membolehkan pertukaran barang ribawi yang sejenis walaupun ada kelebihan dengan cara kontan, karena telah sampai kepadanya hadis tentang keharaman riba *al-fadl*.¹⁵⁶ Alhasil, perbedaan penetapan hukum diakibatkan oleh perbedaan penerimaan hadis yang satu dengan yang lainnya.

Kasus kedua adalah karena perbedaan kaidah, yaitu tentang *khiyar majelis* dalam jual-beli. Syafi'i, Ahmad dan beberapa ulama yang beraliran ahlu al-hadits berpendapat bahwa para pihak yang

¹⁵⁵ Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim. Sahih al-Bukhari dalam bab al-Buyu (jual beli) sahih Muslim dalam bab al-musaqat No. 1584.

¹⁵⁶ *Fath al-Bari*, Jilid 4, h. 260-261. Dan *al-Mughni*, Ibn Qudamah, Jilid 4, 1-2.

berakad dalam jual-beli mempunyai hak khiyar majelis selama keduanya belum berpisah secara fisik. Namun apabila sudah terpisah antara keduanya -secara fisik- maka jual-beli tidak bisa dibatalkan atau tidak ada hak *khiyardi* antara penjual dan pembeli. Hal ini terjadi bila di antara mereka belum ada kesepakatan adanya syarat tertentu. Pendapat demikian dikarenakan mereka berdasarkan kepada hadis :

إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَ جَمِيعًا وَجُزْئًا أَحَدُهُمَا
الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجِبَ الْبَيْعُ¹⁵⁷

Artinya: Apabila para pihak penjual dan pembeli melakukan akad jual-beli, maka semua pihak mendapatkan hak untuk khiyar (antara meneruskan dan membatalkan akad) selama mereka belum berpisah. Salah seorang di antara mereka memberikan hak khiyar dan jual-beli berlangsung, maka akad tersebut tidak bisa dibatalkan." (HR Bukhari- Muslim).

Imam Malik dan *Hanafiyyah* berpendapat bahwa hak *khiyar majelis* secara fisik tidak berlaku. Karena menurut mereka jika sudah terjadi ijab- qabul, maka akad harus dilaksanakan dan tidak bisa dibatalkan. Mereka tidak berpatokan kepada hadits tersebut, karena hadits ini hadits *ahad* yang menyalahi *qiyas* sebagai ketentuan umumnya, yaitu "mencegah (pelarangan) orang lain untuk membatalkan hak orang lain masih berlaku setelah terpisah jika ketentuan itu berlaku sebelum berpisah"

مَنْعُ الْغَيْرِ مِنْ إِبْطَالِ حَقِّ الْغَيْرِ ثَابِتٌ بَعْدَ التَّفَرُّقِ قَطْعًا

Di samping itu pula, menurut *Malikiyyah* dan *Hanafiyyah*, perpisahan (*al-tafarruq*) di sini adalah perpisahan bersifat lisan (akad) bukan perpisahan yang bersifat fisik (*abdan*). Sehingga perbedaan tentang kaidah dan rumusan penetapan hukum

¹⁵⁷ Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim. Sahih al-Bukhari bab jual beli hadis ke 45 dan sahih Muslim dalam kitab al-buyu (jual beli) No. 1531.

berakibat pada pemaknaan hadis sehingga berbeda pula penetapan hukumnya.

Sementara sunnah *tabi'in* yang dijadikan penetapan hukum (pendapat), misalnya pendapat Imam Malik yang menjadikan ahl al-Madinah sebagai rujukan dan dijadikan sebagai sunnah. Contoh kasus masalah zakat buah-buahan dan sayur-sayuran. Menurut Imam Malik tidak ada zakat pada buah-buahan dan sayur-sayuran. Pendapat ini didasarkan kepada tradisi (sunnah) ahli al-Madinah. Imam Malik berkata;

“Sebagaimana tradisi (sunnah) menurut kami dan pendapat yang saya dengar dari ahli ilmu yang tidak ada perbedaan adalah tidak ada kewajiban sadaqah (zakat) pada buah-buahan seperti buah apel, buah tin dan lain-lainnya atau yang serupa dengan buah-buahan, maksudnya sayur-sayuran- tidak wajib sadaqah walaupun sudah dihargakan. Sehingga sampai datang pada haul (satu tahun) dengan sudah dihargakan dan bukan untuk dijual-belikan lagi”.¹⁵⁸

Dengan kata lain, buah-buahan dan sayur-sayuran wajib dizakatkan adalah sebagai zakat *tijarah* (perdagangan) bukan zakat tanaman, karena zakat tanaman adalah ketika panen. Pendapat ini diikuti oleh Syafi'i, Ahmad, dan Abu Yusuf. Sementara Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa setiap tanaman dan buah-buahan yang dihasilkan oleh bumi atau tanah wajib zakat, kecuali kayu bakar, bambu, dan rumput ilalang. Abu Hanifah mendasarkan pendapatnya kepada keumuman ucapan Nabi SAW. yang menyebutkan bahwa:

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ أَوْ كَانَ عَثَرِيَّا الْعُشْرُ وَفِيمَا سَقَى بِالسَّائِيَةِ نِصْفُ

الْعُشْرُ¹⁵⁹

¹⁵⁸Imam Malik, *Al-Muwatta*, Jilid I, h. 276-277.

¹⁵⁹Hadis riwayat al-Bukhari dalam *Kitab al-zakat*, dan ditakhrij oleh al-Turmuzi dengan No. 639 dan ditakhrij oleh Ibn Majah dengan nomor hadis 1816.

Artinya: Setiap tanaman yang diairi hujan atau air sungai, maka zakatnya adalah sepersepuluh, dan yang diairi dengan mempergunakan alat, zakatnya adalah separoh dari sepersepuluh (lima persen).

Imam Malik lebih cenderung memakai tradisi (sunnah) ahli Madinah dibandingkan sunnah yang dipakai sebagai landasan oleh Imam Abu Hanifah. Karena perbedaan dasar hukum itulah maka terjadi perbedaan hukum tentang zakat tanaman dan sayuran.

Contoh lain adalah kasus dalam menguliti kurma dan anggur untuk kewajiban zakat. Imam Malik membolehkan hal tersebut yaitu menguliti buah anggur dan kurma dalam kewajiban zakat. Dengan kata lain wajib zakat kurma dan anggur setelah kulitnya dibersihkan, kulit dibuang dimaksudkan untuk kemudahan dalam penjulian dan mudah untuk dimakan. Imam Malik berdasarkan pendapatnya kepada tradisi (Sunnah) penduduk Madinah yang disebut dengan ahl al-Madinah. Imam Malik berkata:

"الْأَمْرُ الْمُجْتَمِعُ عَلَيْهِ عِنْدَنَا أَنَّهُ لَا يَخْرُصُ مِنَ الثَّمَارِ إِلَّا النَّخِيلُ وَالْأَعْنَابُ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَخْرُصُ حِينَ يَبْدُو صَلَاحُهُ، وَيَجْلُ بَيْعُهُ، وَذَلِكَ أَنَّ ثَمَرِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ يُؤْكَلُ رَطْبًا وَعِنَبًا، فَيَخْرُصُ عَلَى أَهْلِهِ لِلتَّوَسُّعِ عَلَى النَّاسِ، وَلَعَلَّا يَكُونُ عَلَى أَحَدٍ فِي ذَلِكَ ضَيْقٌ، فَيَخْرُصُ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ يَخْلَى بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ يَأْكُلُونَهُ كَيْفَ شَاءُوا، ثُمَّ يُؤَدُّونَهُ مِنْهُ الزَّكَاةَ عَلَى مَا خَرَصَ عَلَيْهِمْ"¹⁶⁰

Artinya: Menurut pendapat kami yang disepakati (menurut Ahl al-Madinah) bahwa buah-buahan yang mau dizakatkan tidak boleh dikuliti kecuali kurma dan anggur. Pembersihan kulit dilakukan ketika buah itu sudah masak dan layak untuk dijual-belian. Di samping pembersihan kulit buah kurma dan anggur agar bisa dimakan dengan mudah dan tidak menyusahkan untuk dikonsumsi. Pembersihan kulit kurma dan anggur

¹⁶⁰Al-Muwaththa, Jilid I, h. 271

adalah sebuah pilihan para pemiliknya dan hal itu tidak mengapa ketika mereka mengeluarkan zakatnya."

Pendapat ini diikuti pula oleh Imam Syafi'i dan Ahmad sebagaimana dinukil dari beberapa pakar, mereka mendasarkan pendapatnya dengan hadis riwayat Sa'id al-Musayyab dari 'Itab ibn Asid:

"أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبْعَثُ عَلَى النَّاسِ مَنْ يَخْرُصُ عَلَيْهِمْ كُرْمَهُمْ وَتَمَارَهُمْ" ¹⁶¹

Artinya: *Bahwa Nabi SAW pernah mengirim seseorang (untuk mengambil zakat) kepada suatu kaum untuk menguliti kurma dan buah-buahan mereka."*

Imam Syafi'i dan Ahmad mendasarkan pendapatnya kepada sunnah Nabi, sementara Imam malik mendasarkan pendapatnya kepada Sunnah (tradisi) penduduk madinah.

Menurut Imam Malik bahwa hal-hal tersebut di atas sudah jadi tradisi lokal penduduk Madinah yang diamalkan secara turun-temurun sejak zaman Nabi saw sampai era Imam Malik.¹⁶²

Lebih jauh, menurut pandangan Imam Malik bahwa semua contoh amal tersebut sudah menempati posisi *ijma'* lokal penduduk Madinah, dan tidak seorangpun yang diketahui mengingkarinya.

Bila dilihat dari lamanya tradisi tersebut berlangsung secara merata di kalangan penduduk Madinah, dapat pula dikatakan bahwa derajatnya sudah sampai ke tingkat *mutawatir*, karena persyaratan mutawatir itu sudah terpenuhi.

Dalam menggambarkan setiap perbuatan yang landasannya adalah amalan penduduk Madinah, maka istilah yang digunakan Imam Malik dalam kitabnya al-Muwaththa' adalah sbb; *As-Sunnatu 'Indana* (sudah menjadi tradisi di kalangan kami), *As-Sunnatu al-Lati*

¹⁶¹Hadis riwayat Abu Dawud dan al-Turmuzi, No. 644, dan Ibn majah hadis No.1819.

¹⁶²Malik bin Anas, *Kitab al-Muwat}ta'*, (Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1414 H), 45-48

la Ikhtilafa fiha 'Indana (sudah menjadi tradisi yang tidak ada lagi perselisihan di kalangan kami), *Al- Amru 'Indana* (sudah menjadi praktek di kalangan kami), *Al-Amru al-Mujtama' 'alaih 'Indana* (sudah menjadi praktek yang disepakati dalam masyarakat kami).¹⁶³

¹⁶³Malik bin Anas, *Kitab al-Muwat'ta'*, (Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1414 H), h. 49-50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisa atas perkembangan Sunnah pada masa Nabi Muhammad SAW sampai masa Asy-Syafi'i di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai sebagai berikut.

Sebenarnya istilah Sunnah Nabi Muhammad SAW, tidaklah ditemukan secara eksplisit di dalam al-Qur'an. Istilah Sunnah yang dipakai oleh al-Qur'an tidak ada yang secara khusus yang menunjukkan kepada perilaku dari Nabi Muhammad SAW. Yang ada hanyalah perintah-perintah dan anjuran-anjuran Allah SWT untuk meneladani dan mentaati tindakannya.

Walaupun demikian, istilah Sunnah telah dipakai pada masa Nabi Muhammad SAW, baik oleh Nabi Muhammad SAW sendiri atau para sahabat. Namun istilah Sunnah itu hanya dikhususkan untuk Sunnah Nabi Muhammad SAW atau perilaku Nabi Muhammad sendiri dan petunjuk-petunjuknya. Kesimpulan ini didapati dari hadits-hadist Nabi Muhammad SAW dan pernyataan sahabat-sahabat sendiri. Dari sisni terlihat bahwa istilah Sunnah Nabi Muhammad SAW telah digunakan sejak masa Nabi dan sahabat-sahabatnya. Tentu ini berlainan dengan pendapat para penulis Barat atau orientalis yang menyatakan bahwa Sunnah Nabi Muhammad SAW baru muncul setelah abad ke-2 H.

Setelah Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan oleh para Sahabat. Mereka memainkan peran yang sangat penting dalam membela dan mempertahankan agama. Bukan hanya melestarikan amalan-amalan yang mereka terima dari Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mampu menyebarkan ajaran Islam hingga ke Persia, Irak,

Syiria, dan Mesir. Keberadaan sahabat pada masa ini sangatlah menentukan, karena di samping sebagai penyampai sunnah Nabi Muhammad SAW, juga penafsir dan pengurainya. Sebagai akibatnya, ruang lingkup Sunnah mengalami pergeseran dan memberikan satu kandungan yang baru. Sebagai cermin dari kehidupan dan perilaku Nabi Muhammad SAW, tindakan dan pendapat para sahabat lambat laun dipandang sebagai contoh oleh generasi berikutnya. Oleh sebab itu istilah Sunnah tidak hanya mengacu pada teladan Nabi Muhammad SAW tetapi juga mencakup perbuatan dan pendapat sahabat.

Setelah berakhirnya masa kekuasaan Khulafaurrasyidin, kekuasaan Islam dipegang oleh Dinasti Umayyah. Keberadaan penguasa Dinasti Umayyah sangat jauh berbeda dengan Khulafaurrasyidin. Pada masa ini kondisi hukum di tengah-tengah masyarakat semakin kacau karena banyaknya ikhtilaf. Hukum ditegakkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai daerah. Timbulnya ikhtilaf ini tentu tidak terlepas dari tersebarnya para sahabat ke berbagai daerah, juga disebabkan oleh terpecahnya kesatuan agama dan negara akibat pergolakan politik selama masa pemerintahan Dinasti Umayyah.

Pasca generasi sahabat, dilanjutkan oleh para tabi'in. Mereka tersebar di berbagai daerah. Masing-masing daerah memiliki mujtahid sendiri sebagai tempat rujukan masyarakat. Antara satu daerah dengan lainnya tentu memiliki perbedaan situasi, kebiasaan dan kebudayaan, di samping juga perbedaan kapasitas pemahaman para fuqaha dalam mengantisipasi masalah-masalah yang muncul.

Berbagai keputusan yang telah ditetapkan masing-masing wilayah pada gilirannya mengkristal dan menjadi *mainstream* di kalangan umat Islam pada saat itu dan akhirnya dipandang sebagai tradisi yang harus dipedomani. Itulah sebabnya muncul istilah Sunnah yang merujuk kepada hasil kesepakatan para ulama di suatu wilayah tertentu. Oleh sebab itu, ruang lingkup Sunnah

semakin luas, karena mencakup ijma' ulama dan Sunnah daerah tertentu.

Periode berikutnya adalah *tabi' tabi'in*. Pada masa ini muncul pertentangan di antara ahli-ahli hukum tentang cakupan sunnah. Di sini akan dijelaskan secara singkat konsep Sunnah masing-masing.

Al-Auza'i, seorang ulama Syiria, dalam menetapkan hukum sering berdalil dengan praktek yang dilakukan oleh kaum muslimin. Sesekali ia merujuk kepada praktek para sahabat dan kaum muslimin terdahulu atau menyangkut perilaku pemimpin politik, sehingga ia sering menggunakan ungkapan *al-madhat al-sunnah*.

Metode yang dipakai al-Auza'i di atas sangat ditentang oleh Abu Yusuf. Menurutny, sunnah itu adalah tindakan atau perilaku Nabi Muhammad Saw sebagai yang telah dipraktekkan oleh kaum muslimin setelah beliau wafat. Baginnya, sunnah yang dapat dipakai adalah sunnah yang dikenal oleh ahli hukum. Dia sering merujuk instruksi-instruksi yang biasa diberikan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat. Di samping itu dia juga merujuk kepada praktek yang dilakukan oleh para sahabat khususnya Abu Bakar dan Umar. Ini memperlihatkan, bagi abu yusuf, sunnah itu bukanlah hanya tradisi atau praktek yang dijalankan oleh umat saja pada waktu itu. Tetapi sunnah yang diambil adalah sunnah atau praktek masyarakat yang sudah dikenal baik.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran cakupan sunnah itu ada dua hal. *Pertama*, terjadiya aktivitas ijtihad secara bebas dan bertanggung jawab pada masa sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in* dan kemudian hasil ijtihad mereka dianggap sunnah. *Kedua*, pada masa Nabi Muhammad SAW sampai pada masa al-Syafi'i hadits sunnah belum terkodifikasi secara sempurna, maka umat Islam akan lebih mudah menilai apakah sesuatu itu berasal dari amalan Nabi Muhammad SAW atau tidak.

Adapun akibat yang ditimbulkan oleh pergeseran cakupan sunnah itu, adalah meluasnya ruang lingkup sunnah, di mana

dalam kandungan sunnah bukan hanya sunnah Nabi Muhammad SAW, tapi sudah terserap sunnah sahabat, Tabi'in serta praktek diberbagai daerah. Sehingga tidak jelas lagi mana yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW dan mana yang berasal dari hasil ijtihad para Sahabat atau para Tabi'in. Perbedaan hukum yang mereka hasilkan tidak lepas dari perbedaan sunnah tersebut. Artinya dalam menetapkan suatu hukum para mujtahid pada saat itu sering terjadi perbedaan pendapat, akibat dari luasnya konsep sunnah pada saat itu.

B. Implikasi dan Saran

Implikasi dari penelitian ini bahwa perbedaan definisi dan konsep tentang sunnah berakibat perbedaan hukum dan kaidah hukum yang pada akhirnya untuk sebagian orang atau mungkin untuk kebanyakan orang berdampak pada fanatisme mazhab dan konflik. Oleh karena itu sepatutnya hal-hal seperti ini harus dihindari. Perbedaan tersebut harus disikapi dengan bijak dan keluasan hati tentunya dengan mengetahui asal-muasal dan sebab-sebab perbedaan tersebut.

Mudah-mudahan dengan tulisan ini, para akademisi diharapkan dapat mengembangkan lebih jauh tentang teori sunnah. Bila sunnah pada zaman Nabi, zaman Sahabat, tabi'in dan sampai kepada tabi' tabi'in mengalami pergeseran maknanya, maka bagaimana halnya untuk sunnah zaman sekarang?

Untuk para praktisi (para pendakwah), harus memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang sunnah secara utuh sehingga masyarakat mengetahui akar masalahnya secara utuh pula. Hal ini penting, agar bila terjadi perbedaan di antara mereka, maka akan disikapi secara dewasa.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Mas'ud ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Mesir: Mushtafa al-Halabi, 1955
- _____, *al-Nadzariyah wa-al Qawa'id fi-al-Fiqh al-Islami*, Majalah Univ. Malik Abdul Aziz, 1978
- _____, *al-Fikru al-Ushul*, Jeddah: Dar al-Suruq, t.t.
- Abdul al-Ghani, Ahmad bin Muhammad bin Ahmad, *al-Musawwadah fi Ushul Fiqh*, Kairo: Mathba'ah al-Madani, t.t
- Abd al-Muthalib, Rif'ah Fawzi, *Tausiq al-Sunnah fi al-Qarni al-Tsani al-Hijri Asasuhu wa Tijahah*, t.t. Maktabah, 1981
- Abu Sulaiman, Abd al-Wahab Ibrahim, *al-Fiqru al-Ushul*, Jeddah: Dar al-Syuruq, t.th
- Abu Dawud, *Sunnah Abu Dawud*, Mesir: Mushtafa Babi al-Halabi wa Awladuhu, Cet. 1, 1956
- Abu Ishaq, *Thabaqat al-Fuqaha*, Baghdad: t.p, 1356 H
- Abu Yusuf, *Kitab al-Kharaj*, Kairo: 1302 H
- _____, *Kitab al-Atsar*, Kairo: 1356 H
- Abu Zahra, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Fikr, t.t
- _____, *Ushul al-Fiqh*, Mesir: Dar al-Fikr, t.t
- _____, *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu Arauhu wa Fiquhu*, Mesir: Dar al-Fiqri, t.t
- Adib Shalih, Muhammad, *Lambat fi Ushul al-Hadits*, Cet. III, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1399 H
- Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibnu Hambal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991
- Ali al-Sais, Muhammad, *Tarikh al-Fiqh al-Islami*, Kairo: Dar al-Mathba'ah al-Haditsah, 1975

- Ali, Sed Amir, *The Sprit of Islam*, India: Idarah 'Adabiyah, 1978
- Al-Alusi, Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya al-Arabi, t.th
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Mesir: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif, 1371 H
- _____, *Duhuru al-Islam*, Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, t.t
- Atar, Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits*, Mesir: Dar al-Fikr, t.t
- Al-Atsqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Al-'Ashami, Muhammad Musthafa, *Studies in Hadits Methodology and Literature 1977*, Terj. A. Yamin "Metodologi Kritik Hadits, Jakarta: Pustaka al-Hidayah, 1995
- Al-Bachri, Abu al-Husyan, *Kitab al-Mu'tamad*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- _____, *al-Tahmid fi Takhrij al-Furu' Ala al-Ushul*, Tahqiq Muhammad Hasan Haisu, 1400 H
- _____, *Thabaqat al-Syafi'i*, Tahqiq 'Abdullah al-Jaburi, Riyadh: Dar al-'Ulum, 1401 H
- Al-Bazdawi, *Kanz al-Ushul ila Ma'rifah al-Ushul*, Karachi: 1966
- Coulson, N.J, *A History of Islamic Law*, Inggris: Endinburg Univ Press, 1964
- Al-Dahlawi, *al-Inshaf fi Bayan Sabab al-Ikhtilaf fi Ahkam al-Fiqhiyah*, Mesir: Mathba'ah al-Salafiyah, 1985 H
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1971
- Faisar Ananda Arfa, *Sejarah Pembentukan Hukum Islam; Studi Kritis Tentang Hukum Islam di Barat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *al-Musthafa min Ilm Ushul*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- _____, *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Goldziher, Ignaz, *Muhammadanische Studies*, London, George Allend Unwin, 1971
- Haikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993
- Hamadah, Abbas Mutawalli, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makantuha fi Tasyri'*, Kairo: Dar al-Qauniyah, 1951
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Alih bahasa oleh Agah Garnadi, Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup, Bandung: Pustaka, 1984
- Hasballah, Ali, *Ushul al-Tasyri' al-Islami*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1985
- Hasbi Ash Shidieqi, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Ibn Hazm, *al-Mushallah*, (editor) Ahmad Muhammad Syakir, Mesir: al-Maktabah al-Jumhuriyah al-Arabiyah, 1967
- Ibn Ishaq, al-Nadim Muhammad, *al-Fahrasat*, Kairo: Mathba'ah al-Istiqlamah, t.t
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Dar al-Bayan, t.t
- Ibnu Majah, *Sunnah Ibnu Majah*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t
- Ibnu Mansur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Shadir, t.th
- Al-Jaziri ibn Atsir, *Jami' al-Ushul fi al-Hadits al-Rasul*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983

- Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaqi'in an Rabbu al-'Alamin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1977
- Ibnu Taymiyyah, *Ma'arij al-Ushul ila Ma'rifah al-Ushul al-Din wa Furu'aha qad Bayana Rasul*, t.p. 1318 H
- Imam Malik, *al-Muwaththa*, Kairo: 1951
- Iqbal, Muhammad, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: 1962
- Al-Juwaini, *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*, Qatar: 1399 H
- Kamali, M. Hasyim, *Principles of Islamic Jurisprudence*, Cambridge: t.p, 1991
- Khallaf, Abs al-Wahab, *Mashadir al-Tasyri al-Islami fi Mala Nashsha Fih*, Mesir: Thaba'ah al-Nasr wa Tauzi, 1954
- _____, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Dar al-Kuwatiyah, 1968
- Khatib, Muhammad al-Hajjaj, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1971
- Khudari bek, Muhammad, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1950
- Al-Maraghi, Abdullah Musthafa, *al-Fathu al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyyin*, Beirut: 1974. Jhon L. Esposito (ed), Jakarta: Rajawali, 1984
- Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah Dalam Islam*, Jakarta: INIS, 1991
- Muhammad Rasyidi, *Keutamaan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Musa, Sayyid Muhammad, *Ijthad wa Hujjatina Illahi fi Hadza Ashr*, Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t
- Al-Musawi, Sayyid Syarifuddin, *Nash wa al-Ijtihad*, Qam: Sayyid Syuhada, 1404 H

Muslim Ibn Hujjaj, *Shahih Muslim* Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Sarquhu, t.th

An-Nasa'i, al-Hafidz Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib, *Sunnah an_nasa'i*, Mesir: Mathba'ah al-Mishriyah, t.t

Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, Cet 2, 1982

_____, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997

Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, alih bahasa Anas Mahyuddin, Membuka Pintu Ijtihad, Bandung: Pustaka, 1984

_____, *Revival and Reform in Islam, dalam Cambridge History of Islam*, London: Cambridge Univ Press, 1982

_____, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The Univ of Chicago Press, 1982

_____, *Islam*, (terj oleh Ahsin Mohammad), Jakarta: Bina Aksara, 1987

_____, *The Islamic Concept of State, dalam Islam in Transition: Muslim Perspectives*, J.J. Donohue dan J.L. Elposite (ed), New York: Oxford University Press, 1982

Al-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Umar, *al-Mahsul fi-Ilm Ushul al-Fiqh*, Mesir, t.t

Al-Sarakhsi, *Ushul al-Sarakhsi*, Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1372 H

Satri Efendi, M. Zain, *Mazhab-mazhab Fiqh Sebagai Alternatif*, dalam buku KH Ibrahim Husein dan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia, CV Putra Harahap, 1990

Schacht, Joseph, *An introduction to Islamic Law*, Oxford, 1964

Al-Shalih, Shubhi, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Malayin, 1988

- Al-Shan'ani, Muhammad bin Ismail, *Subul al-Salam*, Mesir: Mathba'ah al-Istiqamah, 1357 H
- Al-Siba'i, Musthafa, *Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri' al-Islami*, Dar Syuruq wa al-Maghrib, t.t
- Al-Sibri, Zakaria, *Mashadir Ahkam al-Islamiyah*, Mesir: Dar Ijtihad al-Arabi, 1975
- Sulaiman al-Asyqar, *Af'al al-Rasul wa Dialaltuhu 'Ala al-Ahkam al-Syar'iyah*, Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1978
- Al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah, Cet 2, 1959
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, *al-Umm*, Mesir: Mathba'ah al-Kulliyah, 1961
- _____, *al-Risalah*, Mesir: Mathba'ah al-Babi al-Halabi, 1938
- Al-Syathbi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa, *al-Muwafaqah fi Ushul al-Syari'ah*, Mesir: Mathba'ah al-Maktabah, t.t
- Al-Syaukani, Muhammad, *Irsyadul Fuhl*, Beirut: Dar Ihya al-Arabi, t.t
- _____, *Nail al-Awthar*, Beirut: Dar al-Ihya, 1933
- Taufiq Adnan Amal, *Islam dan tantangan Modernitas; Studi atas pemikiran hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Wasith fi Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: Dar al-Kitab, 1978



BUAT**BUKU**.COM

----- BUAT AJA DULU-----